

Laki-laki Yang (Sedang) Berubah

Cerita-cerita Perubahan
Laki-laki di NTT dan NTB

Kata Pengantar

Syafirah Hardani

Penulis

Saeroni

Antonius Efi

Antonius Yosef Efi

Anton

John Thobias

Yandri Ome

Hofni Tefbana

Firman

R.W Connel

Siti Ruhaini Dzuhayatin

Budi Wahyuni

Penyunting

Syaldi Sahude

Wawan Suwandi

Laki-laki Yang (Sedang) Berubah: Cerita-cerita Perubahan Laki-laki di NTT dan NTB

Penulis:

Saeroni
Antonius Efi
Antonius Yosef Efi
Anton
John Thobias
Yandri Ome
Hofni Tefbana
Firman
R.W Connel
Siti Ruhaini Dzuhayatin
Budi Wahyuni

Penyunting:

Syaldi Sahude
Wawan Suwandi

Desain Sampul dan Tata Letak: Ulin Ni'am

Cetakan Pertama: Juni 2014

Diterbitkan oleh:

Rifka Annisa
Aliansi Laki-laki Baru

ISBN 978-602-18092-9-7

Rifka Annisa

Jl. Jambon IV Komplek Jatimulyo Indah Tegalrejo Yogyakarta 55241
Telp/Fax. 0274-553333 Email rifka@rifka-annisa.org, website: www.rifka-annisa.org, facebook : Rifka Annisa WCC, twitter: @RAWCC

Aliansi Laki-laki Baru

Email: aliansi.lakilakibaru@gmail.com, website: www.lakilakibaru.or.id,
Facebook: LakiLakiBaru, twitter: @lakilakibaru

Copyright © 2014 Rifka Annisa & Aliansi Laki-laki Baru

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk fotocopy, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit | v

Kata Pengantar

Laki-laki Baru Merubah Paradigma, Mungkinkah? | vii

Menjadi Laki-laki Baru: Refleksi Pengalaman Perubahan Laki-laki untuk Keadilan dan Kesetaraan Gender di NTT dan NTB | 1

Bersama Laki-laki Baru Membawa Perubahan | 19

Menuju Perubahan Perilaku dan Keadilan Gender | 22

YABIKU NTT dalam Program Keterlibatan Laki-laki | 25

Keterlibatan Laki-laki dalam Menggapai Asa Perubahan | 28

Perempuan dalam Titik Balik Hidupku | 32

Mengusung Keterlibatan Laki-laki untuk Menyongsong Perubahan | 36

Sekolah CO Laki-laki Baru Melahirkan Agen Perubahan | 42

Hegemoni Maskulinitas: Memikirkan Kembali Sebuah Konsep | 53

Mendukung atau Menelikung: Keterlibatan Laki-laki dalam Isu Perempuan dalam Pandangan Feminisme | 100

Gerakan Pelibatan Laki-laki untuk Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Feminist : Sebatas Harapan Sepanjang Jaman | 109

KATA PENGANTAR PENERBIT

Dengan memanjatkan segala puji bagi Allah SWT, dengan senang hati kami menghadirkan catatan-catatan perubahan laki-laki yang selama ini terlibat dalam program laki-laki untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Catatan dalam kompilasi tulisan ini dibuat oleh para fasilitator yang selama ini telah banyak terlibat dalam diskusi dengan kelompok laki-laki di komunitas.

Kekerasan terhadap perempuan selama ini seringkali dilakukan oleh pasangannya laki-lakinya. Survei berbasis populasi yang dilakukan Rifka Annisa dan P4P (Partner for Prevention) tahun 2013 di tiga wilayah di Indonesia, Purworejo, Jakarta dan Jayapura, menunjukkan bahwa 25% hingga 60% laki-laki mengaku pernah melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Laki-laki dengan konstruksi maskulinitasnya lebih rentan menjadi pelaku kekerasan terhadap pasangan perempuannya. Laki-laki juga seringkali dipersalahkan dan dianggap sebagai sumber masalah terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Karenanya laki-laki juga harus berkontribusi dalam upaya menyelesaikan masalah kekerasan terhadap perempuan.

Data survei tersebut juga menunjukkan adanya 40% hingga 75% laki-laki yang mengaku tidak melakukan kekerasan

terhadap perempuan. Mereka adalah laki-laki yang potensial diajak untuk melakukan pencegahan dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Sayangnya sebagian besar diantara mereka cenderung diam dan tidak melakukan sesuatu untuk mencegah laki-laki lainnya melakukan kekerasan terhadap perempuan. Hal tersebut karena adanya persamaan sikap dan persepsi menjadi laki-laki antara yang melakukan kekerasan dan yang tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan.

Rifka Annisa dan Aliansi Laki-laki Baru sejak tahun 2011 akhir telah bekerjasama dengan 8 organisasi di NTT (Rumah Perempuan, CIS Timor, SSP Soe, Yabiku Kefa) dan NTB (LBH-APIK, Santai Mataram, ADBMI dan Gema Alam) dalam program Laki-laki untuk keadilan gender dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan tanggungjawab laki-laki dalam mewujudkan keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Buku ini merupakan hasil refleksi para pihak yang terlibat langsung dalam program tersebut ~~diatas~~. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih kepada Oxfam yang telah ~~mensupport~~ program ini, serta para pihak yang terlibat dalam program, Rumah Perempuan Kupang, CIS Timor, SSP Soe, Yabiku Kefa, LBH-APIK Mataram, Santai Mataram ADBMI dan Gema Alam, serta para fasilitator yang terlibat dalam program. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi laki-laki pada umumnya dan terutama bagi mereka yang berupaya untuk memperbaiki dirinya dan berjuang untuk penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Aliansi laki-laki Baru
Rifka Annisa

KATA PENGANTAR

Laki-laki Baru Merubah Paradigma, Mungkinkah?

Oleh: Syafirah Hardani¹

“Wanita dijajah pria sejak dulu. Dijadikan perhiasan sangkar madu. Namun ada kala pria tak berdaya. Tekuk lutut di sudut kerling wanita” (Sabda Alam, Ismail Marzuki)

Sebuah penggalan lirik dari lagu lawas yang terkenal, mencerminkan realitas di masyarakat kita selama ini. Sebuah penggalan lirik yang selama bertahun-tahun dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah keniscayaan dan diejawantahkan ke dalam pola relasi laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan tidak saja terjadi di ranah domestik, namun juga telah diterjemahkan ke dalam ranah publik. Pembagian peran produktif dan reproduktif yang terjadi di dalam rumah tangga, secara sistematis juga telah diterjemahkan ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perempuan harus bekerja berkali

¹ Syafirah Hardani adalah [salah satu founder](#) Aliansi Laki-laki Baru

lipat dibanding rekannya, laki-laki, untuk mendapatkan posisi sebagai pejabat publik. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang meyakini bahwa peran publik merupakan peran maskulin yang sedianya harus diemban oleh laki-laki, bukan perempuan.

Dipinggirkan karena dianggap tidak penting, disubordinasi karena dianggap tidak mampu, diberi label negatif karena dianggap lemah, mengalami kekerasan karena dianggap harus '~~di-didik~~', mengalami pelecehan seksual karena dianggap sebagai objek seksual, menanggung beban ganda sebagai bagian dari menjalankan kewajiban terhadap keluarga, merupakan hal-hal yang harus dialami perempuan dikesehariannya. Mengalami ketidakadilan 'hanya' karena sosoknya yang perempuan, direduksi hak-haknya 'hanya' karena dia perempuan. Konstruksi sosial, budaya patriarki dan diteguhkan oleh interpretasi agama yang misoginis menyebabkan perempuan seolah harus berjuang sendiri untuk membuktikan bahwa dia juga manusia yang mempunyai kewajiban dan hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Wacana melibatkan laki-laki dalam proses perjuangan perempuan memperoleh kesetaraan menjadi debat panjang di kalangan aktivis perempuan. Sebagian merasa ragu karena laki-laki dianggap sebagai 'sumber masalah' dan tidak akan pernah menjadi alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebaliknya, sebagian lainnya percaya bahwa laki-laki bisa menjadi bagian dari proses perjuangan untuk menciptakan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki di kehidupan bermasyarakat, karena mereka yakin bahwa paradigma yang melekat pada laki-laki selama ini dalam memandang pola relasi dengan perempuan sesungguhnya dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang diciptakan oleh masyarakat dan kemudian dipelajari. Aliansi Laki-laki Baru merupakan salah satu kelompok yang percaya bahwa laki-laki bisa ~~merubah~~

cara pikir, cara pandang dan cara tindak mereka terhadap pola relasi dengan perempuan. Bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Tapi kami percaya bahwa sebagai manusia, kami dilahirkan dengan kesucian jiwa dan hati yang tidak mengenal kekerasan.

Buku ini merupakan sekumpulan kisah nyata mengenai bagaimana perjalanan kelompok laki-laki dalam upaya merubah paradigma yang telah dipercaya dan diyakini selama bertahun-tahun, secara turun temurun. Pendokumentasian ini menjadi sangat penting bagi perjalanan selanjutnya untuk menuju perubahan. Berbagi pengalaman, berbagi cerita yang sangat berbeda dari satu kota dengan kota lainnya, dari provinsi di bagian timur Indonesia dengan provinsi di bagian barat Indonesia, antara satu adat dengan adat istiadat yang lainnya. Keragaman adat budaya di Indonesia telah menciptakan keragaman pendekatan yang dilakukan oleh kawan-kawan yang terlibat di dalam Aliansi Laki-laki Baru.

Kami berharap langkah-langkah ~~kecil~~ yang telah dan akan terus kami jalankan ini dapat berkontribusi pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Kami percaya bahwa semakin banyak energi dan komitmen yang tercurah pada perjalanan panjang ini, maka semakin banyak perempuan yang terselamatkan dari ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Semoga buku ini dapat berkontribusi positif terhadap perjuangan kita semua. []

Menjadi Laki-laki Baru: Refleksi Pengalaman Perubahan Laki-laki untuk Keadilan dan Kesetaraan Gender di NTT dan NTB

Oleh: Saeroni

Pengalaman saya terlibat dengan gerakan laki-laki untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Nusa Tenggara Barat (NTB) terjadi sekitar pertengahan tahun 2012. Bermula ketika saya diminta oleh Rifka Annisa untuk menggantikan mas Boim (Nur Hasyim) sebagai Manager Program “Pelibatan Laki-laki untuk Keadilan Gender dan Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan” di NTT dan NTB. Saat bergabung, program ini telah berjalan sekitar 1 tahun, yakni dimulai sejak tahun 2011 dengan melibatkan 4 organisasi di NTT, yaitu Rumah Perempuan Kupang, CIS Timor, Yabiku Kefa, SSP (Sanggar Suara Perempuan) Soe, dan 4 organisasi di NTB, yaitu ADBMI, LBH-APIK Mataram, Santai Mataram dan Gema Alam atas dukungan Oxfam Australia.

Strategi yang dibangun untuk mencapai tujuan pelibatan laki-laki untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan yaitu dengan; Pertama, membangun kesadaran, motivasi dan komitmen laki-laki tentang kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari upaya membangun gerakan keterlibatan laki-laki secara nasional. Kedua, membangun kapasitas

fasilitator dan membentuk kelompok fasilitator pelatihan gender untuk kelompok laki-laki di NTT dan NTB.

Strategi pertama untuk membangun kesadaran, motivasi dan komitmen laki-laki dilakukan melalui kegiatan diskusi dua jam di komunitas laki-laki yang melibatkan 32 komunitas/kelompok baik yang berbasis kampung maupun organisasi sosial keagamaan. Masing-masing kelompok sedikitnya diikuti oleh 15-20 orang, bahkan beberapa kelompok pertemuan diikuti antara 30 hingga 40 orang, dimana setiap kelompok menyelenggarakan 3-5 kali diskusi. Pemilihan kelompok dampingan ditentukan sendiri oleh organisasi mitra, beberapa diantaranya dilakukan di komunitas dimana kelompok perempuannya telah didampingi sebelumnya, beberapa dilakukan di komunitas dimana kegiatan diskusi di kelompok laki-laki dan kelompok perempuan dilakukan secara simultan, dan ada pula yang dilakukan pada kelompok campuran laki-laki dan perempuan atau kelompok laki-laki saja.

Selain kegiatan diskusi juga dilakukan kegiatan kampanye melalui pendekatan budaya seperti festival bonet di Timor Tengah Selatan, Hikayat di Mataram dan Rudat di Lombok Timur, lomba suami hebat di Mataram dan Kupang. Pendekatan kampanye dengan media budaya ini dilakukan melalui proses workshop terlebih dahulu dengan pekerja budaya lokal. Workshop tersebut merupakan bagian dari proses transformasi kesadaran menjadi laki-laki di kalangan para pekerja seni dan budaya lokal. Selanjutnya setelah proses tersebut mereka dapat inspirasi untuk membuat produk-produk kesenian yang dapat dijadikan sebagai alat kampanye pelibatan laki-laki untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan.

Strategi kedua untuk membangun kapasitas fasilitator dan kelompok fasilitator laki-laki dilakukan dengan cara workshop bersama menyusun modul diskusi, sekaligus

sebagai forum untuk berbagi pengetahuan antar peserta dan organisasi mitra. Kemudian pelatihan bagi fasilitator utama di masing-masing organisasi, pelatihan tentang laki-laki dan maskulinitas bagi kader potensial dan pelatihan fasilitasi bagi fasilitator komunitas. Sehingga pada akhir program terdapat 8 orang fasilitator utama di masing-masing propinsi dan 24 fasilitator komunitas.

Pada saat saya mengikuti workshop *Practitioners' Clinic: Improving Prevention Intervention* yang diselenggarakan oleh Partner for Prevention pada bulan Juli 2012 di Bangkok, saya sempat ragu apakah program “Pelibatan Laki-laki untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan” di NTT dan NTB ini bisa berpengaruh hingga perubahan perilaku. Pada workshop yang memang fokus untuk membicarakan tentang bagaimana membuat sebuah desain intervensi bagi laki-laki untuk pencegahan kekerasan berbasis gender, sempat muncul pertanyaan mungkinkah dengan 3 hingga 4 kali pertemuan diskusi bisa mempengaruhi perubahan perilaku laki-laki terkait dengan relasi, pembagian peran dalam keluarga dan kekerasan terhadap perempuan.

Setelah workshop tersebut saya sempat khawatir namun juga sekaligus penasaran mengenai hasil program ini nantinya. Apalagi sebelumnya belum pernah punya pengalaman bekerja langsung dengan komunitas dalam skala yang cukup luas. Namun pengalaman bekerja dengan kelompok yang lebih kecil dan intervensi secara personal melalui konseling memberikan harapan adanya peluang perubahan tersebut.

Program pelibatan laki-laki untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan ini dimaksudkan untuk mendorong adanya transformasi pemahaman, sikap dan perilaku laki-laki terkait dengan konsep diri menjadi laki-laki, peran gender, relasi dengan perempuan dan kekerasan. Sehingga materi diskusi yang dilakukan di komunitas terkait

dengan tema-tema seperti; menjadi laki-laki ideal, menjadi ayah, suami idola dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam implementasinya beberapa materi-materi tersebut mengalami perubahan dan adaptasi sesuai dengan konteks komunitas yang didampingi, seperti untuk kalangan remaja maka ada penyesuaian materi agar sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu beberapa materi kemudian juga dikembangkan melalui diskusi dan transfer pengetahuan antar fasilitator seperti materi mengelola marah, komunikasi dan membangun relasi sehat. Sehingga dalam perkembangannya terdapat beberapa kelompok diskusi di komunitas yang menambahkan diskusi dengan tema-tema tambahan tersebut.

Proses evaluasi dan monitoring perkembangan program dilakukan melalui review dokumen berupa catatan-catatan dan laporan kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator, diskusi-diskusi refleksi dengan fasilitator komunitas maupun propinsi, serta kunjungan langsung maupun wawancara ke beberapa komunitas untuk mendengarkan cerita-cerita perubahan yang terjadi. Hasilnya, terdapat beberapa catatan perubahan yang cukup signifikan yang dialami oleh para fasilitator, komunitas laki-laki maupun perempuan.

Bagi para fasilitator, keterlibatan mereka dalam program ini juga telah membawa perubahan pada diri pribadi mereka sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa diantara mereka sebagai berikut;

Sekarang saya jadi bisa mengatakan. Misalnya, pagi hari saya selalu berpikir mengantar anak dan mengantar istri berangkat kerja. Saya ingin istri saya mengatakan terima kasih. Tapi mungkin karena yang antar adalah suami, istri tidak mengucapkan terima kasih. Saya sekarang sudah mulai berani mengatakan kepada dia untuk mengatakan terima kasih. Ketika bergabung di LLB, saya bisa melakukan sesuatu terhadap istri saya (Anton – Yabiku).

Dulu saya tidak sepakat laki-laki ikut KB. Sekarang saya menawarkan diri kepada istri untuk menggunakan KB. Istri saya justru yang tidak mau. Dia merasa tidak nyaman dan takut KB kondom gagal. Saya berusaha meyakinkan istri bahwa penggunaan KB adalah untuk kepentingan dia. Sekarang saya mengembangkan komunikasi yang Linta Lahun (lembah lembut) (Surya – LBH Apik).

Dulu di rumah masih melakukan hal-hal yang berseberangan dengan pengetahuan. Masih menggunakan kata-kata kasar dan seluruh keputusan masih di tangan saya. Sekarang sudah mulai melakukan pekerjaan domestik, tidak ingin anak-anak saya seperti saya. Saya tidak merokok dan tidak pernah pulang pagi lagi. Lebih baik dicinta anak dan istri. Perubahan ini membuat banyak teman-teman laki-laki saya yang menyatakan diri, akan mundur dari pertemanan dengan saya. (Jhon – SSP)

Dahulu komitmen bergantung kondisi. Ada pertarungan antara ~~privilege~~ sebagai seorang laki-laki dan bagaimana membantu, sadar bahwa itu juga menjadi tugas laki-laki. Cenderung munafik, berlaku seperti orang baik dan bicara sangat baik tapi di tataran pikiran sebenarnya patriarkis. Sekarang lebih berani untuk menegur laki-laki lain. Gerakan LLB menjadi alarm ketika hendak berpikir, hendak berkata, hendak bertindak, bahkan hendak mendengar dan melihat. Sekarang juga, merasa ringan mengerjakan pekerjaan domestik. Menyadari bahwa istri tidak melakukan kerja domestik pasti ada alasannya. Jika tidak mendapati makanan ketika pulang, dengan ringan kemudian memasak. (Haris – CIS Timor)

Sekarang saya membangun komunikasi efektif dalam saat berhubungan seks. Ini melahirkan sensasi dan interaksi yang luar biasa. Apa yang dulu tidak pernah dirasa sekarang bisa dirasa. Jadi sadar bahwa pengelolaan uang harus dibicarakan dengan istri. Sekarang saya sudah bisa melakukannya, bahkan untuk hal-hal yang sepele sekalipun. Yang terpenting untuk saya adalah proses. (Wen – Gema Alam)

Saya tidak ingin laki-laki lain meniru tindakan masa lalu saya dan meminta mereka berubah. Itu alasan mengapa saya sangat antusias ikut dalam program ini. Saya juga langsung mempraktikkan hal tersebut dengan memediasi orang tua siswa saya pada kasus pemukulan dia. Dan kemudia saya berkoordinasi ke lembaga/ stake holder untuk menyelesaikan persoalan tersebut. (Sudirman-Fasilitator Dusun Mandik NTB)

*Kebiasaan dulu saya tidak suka mengambil air, antar anak **kesposyandu** dan memasak, namun sekarang saya sudah bisa mengerjakan pekerjaan tersebut. Hal yang membuat saya tertarik dengan adanya perubahan-perubahan tersebut adalah **rumah tangga** saya terhindar dari tindak kekerasan. Dulu saya tidak melakukaun pekerjaan **rumah tangga** karena saya merasa ini tugas perempuan, namun sekarang saya sudah bisa melakukan sehingga rumah tangga saya aman, namun dalam melakukan pekerjaan semua orang mendukung, perasaan istri saya, istri saya senang dan tidak merasa terbebani. (Viktor To, Fasilitator Desa Baaf, TTU)*

Pengalaman perubahan yang dialami oleh fasilitator ini sangat penting, karena mereka adalah pihak pertama yang menjadi perantara gagasan mengenai transformasi pemahaman, sikap dan perilaku laki-laki yang lebih adil gender dan anti kekerasan. Sikap dan perilaku mereka akan dijadikan contoh (**role model**) bagi komunitasnya. Karena kebanyakan laki-laki akan lebih mudah menerima perubahan manakala mereka terpapar gagasan perubahan laki-laki yang adil gender dan anti kekerasan, menyaksikan sikap dan perilaku laki-laki yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan nyata mereka, serta merasakan sendiri manfaat perubahan tersebut.

Selain adanya perubahan dalam kehidupan mereka, para fasilitator laki-laki ini juga mengaku mengalami peningkatan ketrampilannya dalam memfasilitasi tema laki-laki. Mereka mampu me-leading diskusi terkait dengan tema-tema kunci

mengenai nilai-nilai menjadi laki-laki yang selama ini berkontribusi pada ketidakadilan gender. Mereka juga makin meningkat ketrampilannya dalam menggunakan metode reflektif kontemplatif dalam diskusi, sehingga minim sekali resistensi dari peserta mengenai materi training. Keterlibatan mereka dalam memfasilitasi komunitas juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku mereka yang lebih adil gender. Berikut ini beberapa kutipan pernyataan yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para fasilitator tersebut;

Pengetahuan dan keterampilan fasilitator mengalami peningkatan setelah dilakukannya berbagai bentuk penguatan kapasitas oleh Rifka Anisa melalui berbagai pelatihan dan pengembangan media belajar (Catatan FGD fasilitator Rumah Perempuan)

Saya semakin percaya diri dalam memfasilitasi kegiatan. Terkait dengan metode yang sering dipakai oleh Yabbiku adalah metode refleksi yang membuat orang tersentak. (Anton, Yabiku, Kefa)

"Pada awalnya, tidak terlalu berdampak. Akan tetapi setelah memberikan fasilitasi ke warga, saya mulai berfikir bahwa apa yang saya sampaikan harus juga selaras dengan perilaku saya, saya harus menjadi model untuk materi yang saya sampaikan", (Sudirman, Fasilitator Komunitas Desa Mandik, dampingan ADBMI NTB)

Sebelum dilakukan diskusi, banyak laki-laki di komunitas yang beranggapan bahwa laki-laki lebih berhak memutuskan perkara di dalam rumah tangga. Mereka berpandangan bahwa laki-laki itu harus maskulin, tegas, keras, boleh memiliki pacaran lebih dari satu, merokok, minum minuman keras. Kekerasan adalah sesuatu yang wajar bagi laki-laki dan sebagai salah satu cara penyelesaian konflik. Laki-laki boleh memukul untuk mendidik istri, laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga yang harus ditaati oleh istri. Kalaupun

ada laki-laki yang tidak melakukan kekerasan, ia akan cenderung diam dan tidak peduli bila ada laki-laki lain yang melakukan kekerasan, karena dianggap itu bukan urusannya. Mereka juga membedakan pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan dalam rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan yang dianggap remeh dan tabu bagi laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, menyapu maupun mencuci. Jikalau pun mau melakukan pekerjaan rumah tangga itupun karena terpaksa, karena anggapan mereka pekerjaan rumah tangga bukanlah tugas laki-laki. Laki-laki yang baik bagi mereka adalah yang bisa melindungi, memiliki penghasilan yang cukup dan memiliki harta.

Setelah terlaksananya program teridentifikasi adanya beberapa perubahan-perubahan personal di tingkat komunitas yang mengarah pada perubahan cara pandang, sikap dan perilaku laki-laki yang lebih adil gender.

1. Perubahan Cara Pandang Tentang Laki-laki dan Maskulinitas

Setelah dilakukan diskusi dua jam di komunitas, terdapat perubahan cara pandang dan sikap laki-laki yang terlibat diskusi, bahkan diantaranya juga mengalami perubahan perilaku lebih baik. Laki-laki lebih memahami bagaimana menjadi laki-laki dan terdapat pergeseran sikap dan cara pandang mereka tentang nilai menjadi laki-laki.

“Kalau waktu-waktu lalu itu saya melihat seolah laki-laki itu dia punya kuasa, sedangkan perempuan tidak. Nah, dari sudah terbentuk laki-laki baru ini, saya melihat kalau sudah dibentuk laki-laki baru ini, bahwa kita sebagai laki-laki, kalau berbuat harus waspada, jangan kita mengambil tindakan-tindakan yang sebenarnya tidak melalui kegiatan-kegiatan yang selama ini sudah

kita berbuat.” **(Morris Muiklon, Komunitas Desa Bosen Soe).**

“Sebelum masuk di LLB, saya memiliki pandangan seperti masyarakat pada umumnya yakni laki-laki memiliki sikap maskulin. Akan tetapi ketika saya sudah masuk di program LLB saya justru dapat memasuki karakter *feminism* dan terlibat dalam kerja-kerja domestic rumah tangga. saya merasa setelah merefleksi dalam keluarga saya, sebelumnya saya lebih dekat dengan ibu saya dan sangat jauh dengan ayah saya. Dan saya tidak ingin itu terjadi pada rumah tangga saya. Walaupun saya sering ditegur, terkesan takut sama istri, akan tetapi saya masih melihat harmonisasi rumah tangga saya. Saya ingin dekat dengan anak saya seperti dia menyayangi ibunya. Saya yakin kampanye LLB ini merupakan kampanye yang positif dunia akhirat.” **(Akhyarudin, Komunitas Desa Gelanggang, dampingan ADBMI)**

Saya banyak mendapat hal baru tentang perspektif saya tentang laki-laki yang awalnya menurut saya laki-laki identik dengan maskulin tetapi laki-laki idolah itu sebenarnya mampu menggabungkan antara maskulin dan feminim dan dari hal itu ternyata masalah besar dalam hidup dan yang menjadi problem adalah kita tersebar dalam budaya patriarki yang negatif. Sehingga akrab dengan kita kalau perempuan di dapur dan lebih pada pekerjaan yang lebih halus **(Peserta Pelatihan fasilitator laki-laki di komunitas, NTT)**

“Terkait dengan penamaan seseorang jenis kelamin laki-laki dan perempuan bahwa penamaan seseorang bahwa dia laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya dari Allah sendiri tidak pernah menganggap dirinya adalah berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Akan tetapi Allah memiliki sifat-sifat yang *feminism* tersebut, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Allah memiliki sifat yang banyak.” **(Pak Haji, peserta pelatihan fasilitator laki-laki di komunitas, NTB).**

Perubahan lain yang menurut saya cukup menonjol yaitu mulai munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis dari para laki-laki mengenai konsep dirinya sebagai laki-laki yang selama ini mereka yakini sebagai kebenaran. Sikap kritis ini menunjukkan adanya harapan bahwa para partisipan mulai membuka diri terhadap konsep-konsep baru tentang bagaimana menjadi laki-laki dan mulai diterimanya keragaman maskulinitas di kalangan laki-laki.

2. Perubahan Sikap dan Perilaku Sebagai Ayah

Pada komunitas ayah, terdapat perubahan sikap dan cara pandang laki-laki terkait dengan pengasuhan anak dan perannya sebagai ayah.

“Hidup saya sulit, saya kecewa jika mengingat saya punya ayah... saya tidak bisa berkata apa-apa,.. sampai hari ini saya masih kecewa...saya berjanji peristiwa itu cukup pada saya, tidak untuk anak-anak saya. Saya tidak akan menjadi dia....” **(Markus, peserta pelatihan fasilitator komunitas, NTT)**

“Saya belajar menjadi ayah dari saya punya ayah, didikan ayah saya menganggap saya sebagai kawan . yang saya amati ketika bapa dong sudah menjadi ayah, saya akan mengingat kembali apa yang dilakukan oleh ayah saya.” **(Bapak Vincent, peserta pelatihan fasilitator komunitas, NTT)**

“Peran ayah ini bukan untuk diskriminasi, otoriter, berlaku tidak adil yang membuat anak terkekang. Jadi peran ayah yang sebenarnya adalah harus ada peran pembagian yang adil sehingga tidak ada rasa cemburu antara anak. Bagaimana cara kita merubah diri kita sebagai orang ayah untuk berlaku adil terhadap anak.” **(Peserta pelatihan fasilitator komunitas, NTT)**

Bahkan beberapa laki-laki di komunitas dampingan ADBMI ada yang berinisiatif melakukan kampanye pengasuhan anak, dengan mengajak laki-laki lainnya yang memiliki anak kecil untuk menggedong anaknya keliling kampung seminggu sekali. Hal tersebut mereka lakukan untuk menunjukkan betapa mereka ingin terlibat dalam pengasuhan anak dan berharap orang lain mau mengikutinya.

“Khusus di Desa Pengadangan sebelumnya, mendapat perlawanan dan dicemooh oleh warga, seperti asumsi suami takut sama istri, pengambil alihan peran, istri malas, dsb. Setelah kami melaksanakan program secara kontinyu, sekarang banyak bapak yang menggendong anaknya sore hari, Aktivitas bapak yang mengantar jemput anaknya sekolah.” **(Marsudin, komunitas dampingan ADBMI).**

3. Keterlibatan Laki-laki dalam Pekerja-perkerjaan Rumah Tangga

Laki-laki yang terlibat diskusi juga mulai mengalami perubahan sikap dan perilaku mereka terkait dengan pembagian kerja di dalam rumah tangga. Mereka setuju laki-laki dan perempuan dapat berbagi peran dalam pekerjaan rumah tangga. Bahkan diantaranya juga telah menyadari bahwa selama ini telah berlaku tidak adil terhadap perempuan, karena membiarkan perempuan memiliki beban kerja yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Mereka -laki sudah mulai banyak yang terlibat melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, baik mencuci, memasak, membereskan rumah, menjemur pakaian, menyapu rumah, mengasuh anak walaupun masih bersifat hanya membantu istri/meringankan beban istri.

Ketika melakukan pekerjaan domestik tersebut kadang suami mendapat olokan-olokan dari laki-laki lain. Terdapat seorang responden perempuan yang mengatakan bahwa

suaminya juga berusaha menasehati para kerabatnya yang laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan domestik. Namun demikian kebanyakan perempuan juga masih menganggap bahwa tugas domestik adalah kewajibannya dan bila suami mengerjakan pekerjaan domestik, itu hanyalah bersifat meringankan beban istri saja. Sehingga ketika suami turut membantu maka istri akan sangat bahagia sekali dan itu dianggap sebagai penghargaan dan perhatian yang luar biasa terhadap istri.

“Ternyata keyakinan yang saya pegang tentang gender keliru. Dulu saya pikir yang penting dapat melakukan tugas domestik pada saat istri melahirkan, sakit, sibuk cukup. ternyata gender itu harus berbagi peran”. **(Eklopas Nome, komunitas dampingan CIS Timor, NTT)**

“Kami tinggal di kost dan pekerjaan domestik seperti cuci, masak, atur rumah itu biasa. Tapi kalau pulang kampung, di tempat pacar semua dikerjakan oleh adik perempuan dan pacar. Sekarang tidak lagi.” **(Frits, komunitas dampingan CIS Timor)**

“Saya sudah mulai menyapu dan menggendong anak, awalnya pada saat istri saya hamil/ mengandung, rasa iba saya muncul dan mulai membantu istri saya. Pada saat saya membantu istri saya mencuci, orang tua saya justru memarahi saya, akan tetapi saya jelaskan berikutnya ke istri saya dan memberikan pemahaman ke istri saya.” **(Sudirman, komunitas dampingan ADBMI, Lombok Timur).**

“Ada seorang kepala dusun yang mulai mengerjakan pekerjaan domestik di rumah. Ketika cuci piring dan ada tetangga yang lewat, tetangga tersebut mengatakan sang kepala dusun sudah mulai gila karena melakukan cuci piring. Tapi kepala dusun enjoy saja karena merasa harus berbagi peran. Awalnya istrin kepala dusun terpengaruh dengan perkataan tetangga tapi sekarang tidak lagi.” **(Wati, Rumah Perempuan Kupang)**

“Aris, 35 tahun, dulu tidak bersedia membantu istri mencuci, tapi sekarang sudah mulai membantu walaupun dilakukan pada malam hari dan tidak mencuci celana dalam istri.” **(Surya, LBH-APIK Mataram)**

“Dulu memang laki-laki sulit masuk dapur apalagi membantu pekerjaan perempuan namun setelah terlibat dalam diskusi ini, saya sudah bisa membantu istri memasak, mencuci dan mengantarkan anak kesekolah, dan saya juga menerapkan dalam kehidupan masyarakat dengan cara mengajak orang lain/tetangga memberikan informasi, berdiskusi.” **(Vinsensius Sobe, komunitas dampingan Yabiku, Kefa)**

“Dalam mewujudkan keadilan gender, tidak cukup sampai pada “bagi tugas”, tetapi juga harus sampai pada “bagi rasa”. **(Bapak Petrus, di Lasiana NTT)**

“Kadang jika laki- laki yang mengurus rumah tangga maka akan menjadi bahan perbincangan tetangga, dan menganggap bahwa di jajah oleh istri. Tetapi saya secara pribadi tidak merasa seperti itu karena di dalam rumah tangga saya juga membantu isteri saya.” **(Bapak Stefanus Leopenu, Desa Baumata, NTT)**

“Dari pembelajaran yang pernah dilakukan yang paling saya ingat adalah materi tentang pembagian peran karena pembelajaran itu saya menjadi sadar penting sebuah adanya pembagian peran yang dilakukan dalam keluarga dampaknya sangat luar biasa saya dapat mengurangi beban yang dilakukan oleh istri saya begitu juga sebaliknya beban saya menjadi lebih berkurang karena istri saat ini dapat lebih memahami kondisi kita.” **(Imam, Desa Kekait Guungsari, Lombok Barat)**

“Sebenarnya begitu penting peran perempuan dalam keluarga, sehingga mestinya kita saling hormati & harga menghargai dengan pasangan”, **(Mamiq Adi, Desa Suela, dampingan Gema Alam)**

4. Perubahan Sikap dan Perilaku Kekerasan

Perubahan juga terlihat pada sikap dan perilaku mereka terkait kekerasan dalam penyelesaian konflik. Laki-laki mulai menyadari bahwa kekerasan bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan konflik, meskipun beberapa masih ada yang membolehkan dilakukannya kekerasan, misalnya bila istri selingkuh, tapi menyetujui bahwa kekerasan bukanlah tindakan yang dibenarkan. Bahkan terdapat komunitas yang mulai memberikan perhatian dan turut serta mencegah terjadinya kekerasan di lingkungannya.

“Komunitas mau merespon, tidak diam saja ketika terjadi kekerasan, berani mengatakan bahwa kekerasan bukan alat penyelesaian persoalan” (Wati, Rumah Perempuan Kupang)

“Saya dulunya suka melakukan kekerasan. Sekarang agak berkurang apalagi dengan diskusi ini saya semakin sadar.” (Bapak Kris, Komunitas dampingan Yabiku, Kefa)

“Saya seorang laki-laki yang sangat jahat. Hampir setiap hari saya pulang rumah dalam keadaan mabuk. Istri dan anak menjadi tempat pelampiasan kemarahan saya. Setiap bulan saya harus berurusan dengan aparat desa dan polisi. Karena kasus KDRT, tetangga menjadi terganggu dengan kehidupan keluarga saya. Sampai suatu waktu saya diajak untuk ikut diskusi Laki-laki Baru oleh pak Petrus. Waktu pulang diskusi saya lihat rumah dalam keadaan kotor dan istri tidak ada di rumah lalu saya membersihkan rumah dan masak air untuk buat kopi. Begitu istri pulang, dia terkejut dengan perubahan saya tapi saya hanya tersenyum saja. Saya sekarang merasa lebih bergairah dalam hidup. Saya berjanji tidak akan mengulang kebiasaan yang lama. (Yusuf Punuf, komunitas dampingan, SSP, Soe)

“Pembelajaran yang paling diingat adalah menjadi pacar ideal dan pengarnya sekarang saya lebih menghargai pasangan dan

mengajak pasangan saya bicara kalau ada hal-hal yang tidak saya sukai dari pasangan saya. Kalau dulunya saya tidak peduli dengan hal-hal itu dan suka marah-marah kalau ada kesalahan sedikit aja yang dilakukan oleh pasangan saya.” **(Marwan, Desa Kekait Gunungsari, Lombok Barat)**

“Ayah saya selalu melakukan kekerasan terhadap ibu sejak saat kecil hingga saat ini dia melakukan ibu saya seperti binatang piaraan. Setelah diskusi ini, saya berani untuk menegor bapak saya dan selalu menelopon untuk memastikan ibu tidak mengalami kekerasan. (Erwin Padademang, mahasiswa dampingan CIS Timor)

Beberapa perempuan yang menjadi pasangan laki-laki peserta diskusi juga memberikan kesaksian bahwa suaminya sekarang mulai merubah caranya berkomunikasi dengan istri, terutama ketika memanggil istrinya dengan kalimat yang menurut responden lebih romantis, misalnya dengan memanggil sayang atau adik.

*“sekarang dia manggil saya adik atau sayang,...
saya bahagia sekali....”*

Sedangkan perubahan yang paling terlihat adalah kekerasan fisik sudah tidak lagi dilakukan oleh laki-laki, meskipun beberapa masih terjadi ketegangan secara emosi. Namun demikian laki-laki yang terlibat di dalam diskusi sudah mulai bisa mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan yang dapat dilakukan untuk meredakan emosi agar tidak berujung kekerasan.

“Kalau saya marah saya bangun jalan daripada kita baku habok.” **(Bapak Uco, di Kuanheum NTT).**

“Saya hanya ingin menyampaikan bahwa kadang-kadang di dalam rumah tangga laki- laki/ suami tidak mau mengalah dan merasa seperti bos.” **(Bapak Titus Lakat, Desa Baumata, NTT).**

Proses diskusi yang berlangsung di wilayah Kefamenanu misalnya, ternyata membawa pengalaman yang sangat berkesan dari para partisipan. Seorang partisipan yang mengisahkan tentang perubahan sikap dan perilaku yang dialaminya mengungkapkan bahwa kebersamaan dalam keluarga adalah hal yang penting dan kebersamaan tersebut harus tidak diwarnai dengan adanya kekerasan dalam rumah tangga.

Adalah Ahmad Jaeni, seorang karyawan Koperasi Serba Usaha Kasih Bunda Kefamenanu. Laki-laki asal Madiun Jawa Timur yang menikah dengan Dorce, Wanita asal Kabupaten Timor Tengah Selatan yang sementara berdomisili di Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara menuturkan: "Ada kebiasaan makan bersama di meja hidangan yang terkesan tidak dilakukan oleh keluarga" Padahal menurutnya: saat makan bersama di meja hidangan bisa digunakan untuk merajut kebersamaan dan juga dapat berdiskusi seputar kehidupan keluarga. Pengalaman Ahmad Jaeni terbukti. Ketika keluarganya dililit permasalahan Ia akan mencoba mencairkannya dalam diskusi saat makan bersama. Hal sederhana namun menarik untuk disimak bahkan ditiru adalah berusaha untuk menjadikan meja hidangan sebagai media pemersatu keluarga. Dari meja hidangan selain kekuatan jasmaniah yang diperoleh juga diharapkan kerukunan keluarga tercipta dan nuansa keharmonisan dapat mewarnai seisi keluarga.

Laki-laki juga mulai lebih terbuka membicarakan masalah rumah tangganya, seperti seperti masalah pengasuhan, pembagian peran dan bagaimana menciptakan keluarga yang harmonis. Secara perlahan-lahan, mereka mulai menerima gagasan nilai-nilai laki-laki baru dan berusaha menularkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Program pelibatan laki-laki untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan ini ternyata juga berimplikasi pada terbukanya ruang dalam keluarga bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan terlibat dalam urusan-urusan public. Dalam hal pengambilan keputusan, hampir semua responden laki-laki yang ditanya di komunitas mengatakan bahwa ketika suami hendak melaksanakan sesuatu selalu berdiskusi dengan istri terlebih dahulu, misalnya ketika hendak membeli sepeda motor, pendidikan anak, pemakaian alat kontrasepsi, yaitu senantiasa terjadi dialog dan mendengarkan aspirasi istri, dan jika istri tidak menyetujui maka niat tersebut batal dilaksanakan.

Meskipun masih sulit dikatakan telah terjadi perubahan yang lebih setara dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, setidaknya dari berbagai pengakuan dan temuan, dapat dikatakan bahwa perempuan sudah mulai dilibatkan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga.

“Selalu ada diskusi kalau mau memutuskan apa-apa, mau beli motor misalnya selalu kita diskusi dulu bagaimana baiknya, kalau istri tidak setuju ya tidak jadi.” (Ibu Zu di Jenggik Utara NTB)

“Kalau telat siapin makan biasanya dia marah, kadang masih sering ngotot juga, saya diam aja biasanya” (Laily di Jenggik Utara, NTB).

“Sebelumnya saya sering mementahkan pendapat istri (otoriter), setelah ada LLB saya mulai membagi peran dengan istri saya seperti memasak, pengambilan keputusan secara bersama-sama, menggendong anak.” (Akhyaruddin, Komunitas Desa Gelanggang, dampingan ADBMI)

“Saya tidak keberatan jika istri saya ikut kegiatan di luar rumah. Saya punya prinsip ‘saya percaya orang itu bukan dua kali.’”
(Abia, Komunitas dampingan Yabiku, Kefa)

Berbagai catatan di atas menunjukkan bahwa transformasi cara pandang, sikap dan perilaku laki-laki untuk kedilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan sangatlah mungkin terjadi.

Perubahan-perubahan tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa alasan. Meskipun diskusi yang dirancang hanya sampai 4 tema dan pertemuan saja, namun pada kenyataannya masing-masing organisasi bisa menyelenggarakan lebih dari itu. Masing-masing organisasi mengintegrasikan program pelibatan laki-laki ini dengan program-program lainnya yang sudah mereka rencanakan. Memilih kelompok laki-laki di komunitas dimana kelompok perempuannya telah didampingi sangat efektif dalam mendorong adanya transformasi gender di kalangan laki-laki. Perubahan yang mereka upayakan mendapatkan ruang dan dukungan dari kelompok perempuan. Demikian pula pada komunitas dimana kelompok laki-laki dan perempuan dilakukan diskusi secara simultan, perubahan yang terjadi lebih efektif karena sejalan dengan penyadaran gender di kalangan perempuan. []

Bersama Laki-laki Baru Membawa Perubahan

Oleh: Antonius Efi

Adalah Finsensius Sobe, salah seorang yang pada awalnya sangat penasaran dan ingin mengetahui tentang Aliansi Laki-laki Baru. Finse, demikian panggilanannya, bahkan dahulu mengira Laki-laki Baru adalah laki-laki yang baru datang dari luar wilayah atau mungkin juga anak laki-laki yang baru dilahirkan. Namun ketika ia diminta bergabung oleh Yayasan Amnaut Bife “Kuan” Nusa Tenggara Timur (Yabiku NTT), dalam program keterlibatan laki-laki pada isu gender, pria kelahiran Maubesi, 14 Agustus 1971, pada akhirnya menemukan jawaban.

Keterlibatan Finse, di Yabiku NTT, untuk program keterlibatan laki-laki, diawali dengan mengikuti pelatihan terkait dengan isu gender, yang didalamnya membahas mengenai maskulinitas, dan tentunya materi-materi yang terkait tentang keterlibatan laki-laki pada isu gender. Suami dari Victoria Anapah, ini menceritakan, selain merasa senang dapat mengikuti pelatihan, di dalamnya ia mendapatkan banyak wawasan baru, teman-teman baru, karenanya ia kerap menanyakan hal-hal yang dirasa perlu untuk ia pahami lebih jauh lagi.

Menurut Finse, ia menjadi memahami mengapa perlu ada keterlibatan laki-laki pada isu gender, karena selain dapat merubah cara pandang laki-laki terhadap perempuan, juga dapat memperbaiki perilaku hegemonik seorang laki-laki terhadap pasangannya. Untuk itulah, ia kemudian memutuskan untuk bergabung bersama dengan kelompok paralegal Yabiku NTT.

Perubahan cara pandang yang dialami Finse, terus berkembang sampai tahap berbagi peran domestik bersama pasangannya. Ia tidak lagi ragu untuk terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan domestik, dan tidak lagi mendikotomi mana yang menjadi tugas istri dan suami, semuanya dilakukan secara bersama-sama. Finse, juga menceritakan bahwa sejak ia bergabung dalam program keterlibatan laki-laki pada isu gender, kini ia memperlakukan istri dan anak-anaknya seperti teman, dan jauh lebih dekat, karena ia melihat keluarganya seperti dirinya sendiri, apa yang menjadi kebutuhan mereka dianggap sebagai kebutuhannya sendiri. Apalagi bila ia coba mengingat kembali bagaimana perjuangan sang istri ketika proses persalinan berlangsung, membuat ia semakin menghormati dan menghargai istrinya tersebut. Karenanyalah ia merasa heran, mengapa masih saja ada orang yang menyakiti perempuan. Untuk itu kemudian ia berikrar, bahwa istrinya adalah bagian dari kehidupannya yang tidak boleh ia sakiti.

Sebagai orang yang terlibat dalam kelompok paralegal Yabiku NTT, Finse, menerima pengaduan tindak kekerasan yang terjadi di wilayah Kelurahan Maubesi, Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT, dan ia juga menerima pengaduan dari luar wilayah tersebut. Ia bersama tim, berbagi peran dalam menerima pengaduan tindak kekerasan, terutama untuk korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tanpa mempersoalkan latar belakang sosial serta domisili korban, semuanya diperlakukan sama tanpa diskriminasi.

Selain upaya-upaya pendampingan korban, Finse, dan tim, tidak ketinggalan untuk mensosialisasikan cara pandang baru dalam keluarga sebagaimana yang ia terima selama mengikuti program keterlibatan laki-laki, yang kemudian ia terapkan sendiri di dalam keluarganya. Menurutnya, hidup yang penuh kedamaian di dalam keluarga merupakan keindahan tersendiri yang tak ternilai, karenanya di dalam sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, ia berpesan agar menjadikan komunikasi sebagai media utama dalam menyelesaikan persoalan, dan ketika ada persoalan, akan lebih baik bila dapat diselesaikan oleh keluarga itu sendiri melalui cara-cara yang elegan dan menjauhi kekerasan. []

Menuju Perubahan Perilaku dan Keadilan Gender

Oleh: Antonius Yosef Efi

Nama saya Antonius Yosef Efi, sejak 2006 bergabung bersama Yayasan Amnaut Bife “Kuan” Nusa Tenggara Timur (Yabiku NTT), dan saat ini menjabat sebagai Manager Operasional. Yabiku NTT, adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal yang secara konsisten mengawal isu gender.

Semasa saya bergabung dengan Yabiku NTT, pemahaman tentang isu gender masih minim, dan ketika di Yabiku, saya mulai banyak mempelajari mengenai isu gender, baik tentang bagaimana relasi terhadap pasangan, pembagian peran domestik, hak-hak perempuan di ranah domestik dan publik, kekerasan berbasis gender, kekerasan terhadap perempuan, dan lainnya, yang semuanya saya dapat melalui diskusi formil maupun non formil bersama dengan teman-teman termasuk dengan pimpinan Yabiku NTT.

Saya semakin bersemangat ketika Yabiku NTT, kemudian membuat program keterlibatan laki-laki pada isu gender, dan program tersebut diawali dengan diselenggarakannya suatu kegiatan *Training of Facilitator (ToF)* Pelibatan Laki-laki dalam

Pencapaian Keadilan Gender. Pasca pelatihan, kampanye pelibatan laki-laki dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan, mulai kami dilakukan.

Dari semua pengalaman pelatihan dan aktifitas yang telah saya ikuti, membuat saya memiliki bekal pemahaman yang membuat saya percaya diri untuk melakukan fasilitasi diskusi, baik di tingkat internal Yabiku NTT, komunitas, hingga memfasilitasi diskusi antar lembaga. Saya merasa senang, keberadaan saya di Yabiku NTT, dalam mengawal isu keterlibatan laki-laki pada isu gender, telah membuat saya memiliki banyak pengetahuan terkait dengan bagaimana semestinya relasi antara perempuan dan laki-laki, dan atara pasangan suami-istri, serta bagaimana bersikap dengan anak. Semua pengetahuan tersebut membuat saya semakin percaya diri, dan semua kegiatan yang saya lakukan pada program tersebut saya jalankan dengan penuh tanggung jawab, dan tentunya mengedepankan prinsip kebersamaan bersama-sama dengan teman-teman di Yabiku NTT.

Namun begitu, selain hal menyenangkan atas capaian-capaian selama menjalankan program, tentu ada sejumlah tantangan, dan tantangan itu justru datang dari keluarga sendiri, di mana pasangan saya justru belum begitu memahami apa yang saya perjuangkan, sehingga nilai-nilai yang dibawa oleh Laki-laki Baru tentang bagaimana semestinya relasi dalam rumah tangga, belum dapat saya lakukan secara menyeluruh.

Keterlibatan saya dalam Laki-laki Baru, selain membuat saya memiliki pengetahuan mengenai keterlibatan laki-laki pada isu gender, juga ada nilai-nilai positif yang dapat saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dalam rumah tangga, yakni mengenai keterlibatan pada tugas-tugas domestik. Apalagi sejak kecil saya sudah terbiasa dengan pekerjaan domestik, tetapi dahulu saya belum memahami bahwa pekerjaan tersebut sesungguhnya bukan hanya

domainnya perempuan, melainkan pekerjaan yang seharusnya dilakukan bersama-sama. Kini, konsep berbagi peran dan ketidakadilan gender, sudah saya perkenalkan kepada anak-anak saya, maupun orang lain.

Kini, saya mengucapkan terima kasih kepada Yabiku NTT, yang telah mempercayai saya untuk terlibat pada program Laki-laki Baru, sehingga saya dapat belajar mengenai isu ketidakadilan gender, maskulinitas dan konstruksi sosial, serta yang lainnya. Terima kasih juga untuk para fasilitator, dan teman-teman yang secara kompak bahu membahu membangun gerakan Laki-laki Baru di NTT. []

YABIKU NTT dalam Program Keterlibatan Laki-laki

Oleh: Anton

Yayasan Amnaut Bife “Kuan” Nusa Tenggara Timur (YABIKU NTT), merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal yang berkedudukan di Kabupaten Timor Tengah Utara, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia, adalah organisasi yang fokus pada upaya pencapaian keadilan gender. Nama YABIKU diambil dari bahasa dawan (Timor) yang mengandung arti Yayasan Peduli Perempuan “Kampung” dengan visi YABIKU NTT adalah perempuan dan anak hidup terhormat. Kata kampung ditulis dalam tanda petik yang mengandung arti bukan tentang masyarakat yang tinggal di kampung, tetapi tentang mereka yang tertindas. Perjuangan tersebut dijabarkan dalam misi YABIKU NTT, di antaranya: 1) Tim yang setara, bersolidaritas dan berkualitas, 2) Anak ceria masa depan cerah, dan 3) Perempuan siap secara ekonomi dan politik dalam lingkungan yang setara dan lestari.

Dalam upaya pencapaian tujuan YABIKU NTT, hal utama yang dilakukan adalah mendampingi perempuan dan anak korban kekerasan, melakukan pengorganisasian masyarakat dan juga pendidikan kritis bagi komunitas serta melakukan advokasi kebijakan yang responsif. Salah satu pengalaman

YABIKU NTT dalam proses pendampingan korban adalah rendahnya komitmen laki-laki untuk berbagi peran dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu karena faktor kentalnya budaya patriarki yang mendikotomi perbedaan ruang lingkup antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi tersebut telah menjadi sikap kaum laki-laki di NTT, dan mereka akan merasa gengsi bila turut terlibat dalam pekerjaan domestik, karena bagi masyarakat yang masih menganut budaya patriarki, ranah domestik adalah domainnya perempuan.

Melihat fenomena di atas, pada 2012, YABIKU NTT kemudian turut melakukan kampanye anti kekerasan dalam bentuk diskusi 2 jam bersama komunitas. Penyelenggaraan program keterlibatan laki-laki dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dilakukan bersama-sama organisasi lainnya di NTT, atas *support* dari OXFAM.

Salah satu program keterlibatan laki-laki pada isu gender dengan metode refleksi yang dilakukan pada sesi diskusi 2 jam bersama dengan komunitas, ataupun secara internal di lingkungan YABIKU NTT, sebagai salah satu cara untuk memahami apa saja yang menjadi persoalan perempuan, karena dalam refleksi, peserta diajak untuk memasuki ruang-ruang kehidupan perempuan, meresapi dan memahami persoalan perempuan.

Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh YABIKU NTT, ialah menginisiasi kepanitiaan bersama pada peringatan 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan, dan salah satu gagasan tema yang diusung adalah mengenai keterlibatan laki-laki dalam pencapaian keadilan gender. Hal lain yang terus dilakukan YABIKU NTT adalah “Diskusi Lopo” dengan melakukan diskusi tematik bersama komunitas. Diskusi Lopo mengandung arti diskusi bersama komunitas terkecil, semisal kelompok ojek dan kelompok tani. Lopo adalah sebuah bentuk rumah di Timor, tempat orang berkumpul, berceritera dan juga sebagai

lambung makanan bagi sebagian orang Timor. Ketertarikan YABIKU NTT untuk mengintegrasikan pelibatan laki-laki dalam upaya pencapaian keadilan gender juga dilakukan pada kelompok Paralegal YABIKU NTT di komunitas.

Tantangan YABIKU NTT dalam proses pelibatan laki-laki:

- Sulit membentuk kelompok yang terdiri dari laki-laki (homogen);
- Dari sisi budaya masih diakui perbedaan ruang lingkup antara laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut (dikotomi) membuat laki-laki egois, dan merasa gengsi untuk terlibat dalam peran domestik;
- Laki-laki enggan untuk duduk bersama dan berdiskusi mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).
- Isu gender masih kurang dipahami baik oleh pihak pemerintah setempat maupun masyarakat;
- Integrasi isu gender masih belum diadopsi sebagai kebijakan oleh pemerintah setempat.

Keterlibatan Laki-laki dalam Menggapai Asa Perubahan

Oleh: John Thobias

Sanggar Suara Perempuan (SSP), sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang membidangi isu gender, melakukan pendampingan perempuan dan anak korban kekerasan. Sebagai organisasi yang memperjuangkan isu kesetaraan dan keadilan gender, SSP juga mendukung serta terlibat dalam penyelenggaraan program pelibatan laki-laki pada isu gender dan anti kekerasan terhadap perempuan.

Sebelum terlibat pada program keterlibatan laki-laki, saya mengawali keterlibatan saya di SSP pada tahun 2005 sebagai tenaga pendamping kelompok untuk 7 Desa, di Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dan saat itu mendampingi persoalan kesehatan ibu dan anak. Dari pengalaman pendampingan di basis, membuat saya dapat melihat kenyataan, bahwa masih begitu banyak ketidakadilan terjadi dalam masyarakat, terutama terhadap perempuan dan anak.

Saya merasa sudah saatnya berbuat sesuatu bagi masyarakat, terutama dalam mengkampanyekan anti kekerasan terhadap perempuan dan keadilan gender, karena itu saya semakin

bersemangat dan memantapkan keterlibatan di SSP, ketika SSP memutuskan membuka ruang untuk program keterlibatan laki-laki pada isu gender, serta memfasilitasi saya dan teman-teman di SSP untuk terus mendapatkan pembekalan terkait dengan isu gender dan maskulinitas.

Pasca mengikuti *training of facilitator (ToF)* Laki-laki Baru, pada tahun 2010, saya mulai melakukan rangkaian diskusi komunitas di 4 desa yang menjadi yang sebelumnya menjadi wilayah dampingan SSP, meliputi desa Toineke, dan Kiufatu di Kecamatan Kualin, desa Bosen dan Tunua di kecamatan Mollo Utara. Selama proses memfasilitasi di komunitas, saya berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, berbekal pengetahuan yang saya dapat dari ToF Laki-laki Baru, saya mulai membangun kerjasama dengan tokoh-tokoh kunci, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemerintah desa, untuk mendapatkan dukungan dari mereka. Kerjasama terhadap stakeholder dilakukan karena budaya setempat memberikan kuasa yang sangat besar bagi tokoh-tokoh tersebut, yang seluruhnya adalah laki-laki baik dalam perencanaan sampai pada proses pengambilan keputusan, semua berada dalam tangan mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu, saya merasakan banyak perubahan yang terjadi pada diri saya, selain pengetahuan yang bertambah, sikap dan perilaku pun kini mengalami perubahan, di mana bila sebelumnya lebih mengutamakan teman-teman dibanding keluarga, setelah melibatkan diri dalam program keterlibatan laki-laki pada isu gender, kini saya merasa tanpa keluarga saya bukan siapa-siapa, kini bagi saya keluarga adalah bagian hidup saya yang paling saya banggakan, dan yang menjadi inspirasi perubahan bagi saya. Selain itu, perubahan yang terjadi pada saya, menjadi inspirasi bagi teman-teman yang lain untuk turut memperbaiki diri, karena itu, kini apa yang saya katakan harus sesuai dengan apa

yang saya lakukan sebagai contoh bagi yang lain, bahwa bila ingin terjadinya perubahan harus mulai dengan diri sendiri sebelum kita ingin untuk orang lain berubah. Saya meyakini, atas apa yang saya lakukan dengan penuh ketulusan dan dengan niat yang baik, pasti akan diberkati oleh Tuhan.

Dahulu, ketika akan menjalankan program keterlibatan laki-laki pada isu gender seperti akan melakukan misi yang mustahil. Ya, selain harus bisa merubah cara pandang laki-laki atas konstruksi maskulinitas, juga seperti melawan arus deras karena begitu kentalnya budaya patriarki di masyarakat. Tetapi kini saya bisa sedikit tersenyum, program keterlibatan laki-laki sedikit demi sedikit hasilnya dapat dirasakan, apalagi kini sudah ada beberapa kelompok Community Organizer (CO) hasil dari sekolah Laki-laki Baru⁰ yang melakukan pendampingan pada kelompok-kelompok laki-laki, di mana kerja-kerja mereka membantu tercapainya kesetaraan dan keadilan bagi perempuan. Sedikit perkembangan dari implementasi program keterlibatan laki-laki, menjadi motivasi tersendiri bagi saya untuk tetap gigih dan semakin kuat untuk terus meningkatkan kapasitas diri, dan terus mengkampanyekan isu kesetaraan dan keadilan gender.

Tetapi begitu, kedepannya, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama persoalan rendahnya kesejahteraan masyarakat dan kuatnya ideologi patriarki, akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat untuk mau menyediakan diri berdiskusi mengenai hal yang mungkin dianggap tidak ada kaitannya dengan persoalan kemiskinan yang mereka hadapi. Apalagi factor ekonomi kerap menjadi akar persoalan terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan kriminal lainnya, yang semuanya bermuara pada persoalan rendahnya kesejahteraan masyarakat.

Atas apa yang telah saya alami selama berproses dalam program keterlibatan laki-laki, saya mengucapkan terimakasih

kepada individu dan lembaga yang telah memberikan saya kesempatan untuk terlibat di dalamnya. Kepada saudara-saudara saya di desa, mari menuju sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, ke arah di mana tidak ada lagi diskriminasi dan penindasan terhadap mereka yang tidak berdaya, terutama terhadap kaum perempuan.

“Segala sesuatu yang di mulai dengan niat yang tulus, dan tujuan mulia untuk mencapai sebuah perubahan kearah yang lebih baik, pasti akan berakhir dengan kesuksesan. Tuhan memberkati”
(John Thobias)

Perempuan dalam Titik Balik Hidupku

Oleh: Yandri Ome

Saya Yandri Ome, lahir pada 6 Juni 1984, di desa Tuafanu, kampung Oehani, Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Tahun ini (2014) akan menjadi tahun yang menggembirakan bagi hidup saya, karena akan segera menikahi belahan jiwa saya, Adriana Baifeto.

Melalui teman-teman dari Sanggar Suara Perempuan (SSP) SoE, saya diperkenalkan dengan Aliansi Laki-laki Baru, dan akhirnya saya memutuskan untuk bergabung dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Aliansi Laki-laki Baru, salah satunya adalah *Training of Trainer (ToT) Community Organization (CO) Laki-laki Baru (LLB)*.

Walau pada awal perkenalan saya dengan LLB, masih menimbulkan banyak pertanyaan, tentang apa sebenarnya Laki-laki Baru itu, tapi pada akhirnya selama proses mengikuti kegiatan LLB, terutama saat mengikuti ToT CO LLB, yang memberikan saya pemahaman tentang bagaimana menjadi menjadi seorang CO LLB di desa, menjadi semakin jelas kemana arah gerakan Aliansi Laki-laki Baru.

Dengan berbekal pengalaman yang saya miliki di beberapa organisasi, seperti, CD (*Community Development*) Betesda sebagai anggota Organisasi Rakyat (ORA), Sekretaris Pemuda Gereja Imanuel Oehani, Bendahara Kelompok Tani “Tafena To”, dan anggota Kelompok Pemerhati Kesetaraan Gender (KPKG) di SSP, saya menjadi lebih percaya diri untuk menjadi seorang CO.

Selepas dari kegiatan ToT CO LLB, saya tidak berhenti memikirkan tentang tuntutan perubahan perilaku sebagai salah satu kriteria seorang CO. Tuntutan perubahan tersebut semakin membuat saya serba salah, karena ketika saya nantinya mengajak laki-laki lain untuk memahami bagaimana semestinya menjadi lelaki ideal, yakni laki-laki yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan untuk menunjukkan maskulinitasnya, serta menjadi laki-laki yang tidak mendominasi dalam berelasi dengan pasangan, maka konsekwensinya saya akan dikucilkan oleh lingkungan dan teman-teman saya, apalagi bila melihat pada apa yang saya alami, di mana calon istri saya saat itu tengah mengandung, tentu akan menjadi persoalan tersendiri di mata masyarakat.

Namun kekhawatiran saya akan penerimaan masyarakat atas diri saya yang menjadi CO dapat saya abaikan, saya lebih memilih terus mengikuti kegiatan yang dilakukan Aliansi Laki-laki Baru bersama dengan teman-teman SPP. Diskusi demi diskusi saya ikuti, membuat saya semakin memahami tentang makna lelaki ideal sesungguhnya, di mana selama ini pemahaman lelaki ideal menurut masyarakat adalah ia yang bisa mendominasi dan ditakuti, tetapi di Aliansi Laki-laki Baru, lelaki ideal justru adalah mereka yang dalam berelasi dengan pasangan tidak melakukan dominasi dan kekerasan, turut terlibat dalam pekerjaan domestik, serta pengasuhan. Namun sekali lagi saya juga sempat berpikir, konsep laki-laki yang diusung oleh Laki-laki Baru, di mata masyarakat akan dianggap sebagai suami takut istri.

Titik Balik Perubahan

Ketika saya menemani kekasih selama proses kelahiran, di sana saya menyaksikan bagaimana kekasih saya mempertaruhkan nyawanya demi sebuah kehidupan baru. Peristiwa tersebut memberikan saya pelajaran betapa saya harus merubah egoisme saya sebagai lelaki dan memperbaiki cara pandang saya tentang perempuan, di mana dalam proses kelahiran perempuan berjuang antara hidup dan mati. Ketika itu juga, saya kemudian menyatakan dalam diri, selain saya akan merubah perilaku menjadi orang yang lebih baik lagi, bersama dengan Aliansi Laki-laki Baru, saya akan berjuang untuk mendukung kaum perempuan mencapai kesetaraan dan keadilan gender.

Selama proses menjadi CO, suatu hari saya bertemu dengan teman yang kerap melakukan kekerasan terhadap istrinya, apa lagi saat itu istrinya dalam keadaan hamil. Melihat itu saya merasa perlu berbuat sesuatu, maka saya mulai melakukan pendekatan dengannya. Saya mengajak teman tersebut berbicara dari hati ke hati, dan tidak lupa saya juga menceritakan tentang pengalaman saat saya menemani kekasih saya selama proses melahirkan berlangsung, dan hal tersebut membuat saya menjadi sangat menghargai perempuan. Dari pendekatan yang saya lakukan, saya merasa sangat bahagia sekali, karena pada akhirnya teman saya tidak lagi melakukan kekerasan terhadap istrinya.

Menurut saya laki-laki sejati tidak dinilai dari banyaknya anak yang dimiliki, tetapi lelaki sejati adalah bagaimana dia mencintai, dan menghargai istrinya sepanjang hidupnya. Itulah gambaran seorang lelaki yang ideal, yakni laki-laki yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam menyikapi persoalan, tetapi menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan serta mendamba hidup penuh kedamaian.

Menyuarakan keadilan gender dan memperjuangkan penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dapat kita lakukan dari keluarga terlebih dahulu, kemudian menyebar ke lingkungan sekitar dan masyarakat secara luas.

Secara pribadi, saya mengucapkan terimakasih kepada teman-teman di SSP, yang telah membuka jalan bagi saya untuk terlibat dalam berbagai pelatihan dan kegiatan. Dari kegiatan dan pelatihan-pelatihan yang saya ikuti, telah banyak menambah wawasan dan membuka kesadaran saya tentang ketidakadilan, disriminasi, dan kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Keterlibatan saya di SSP membuat saya merasa sangat berarti bagi kehidupan ini, di mana saat ini saya dapat menjadi konselor bagi pelaku kekerasan, dan dengan peran tersebut, saya berharap bisa memutus mata rantai kekerasan terhadap perempuan, terutama pada relasi suami-istri, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan terutama pada lingkungan desa kami. []

Mengusung Keterlibatan Laki-laki untuk Menyongsong Perubahan

Oleh: Hofni Tefbana
Rumah Perempuan Kupang, NTT

Saya Hofni Tefbana, lahir di Timor Tengah Selatan tahun 1962, tinggal di Kelurahan Liliba Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, dan bergabung di Rumah Perempuan Kupang, sejak tahun 2009 hingga saat ini sebagai konselor laki-laki di Rumah Perempuan Kupang.

Mengulas pembelajaran menjadi laki-laki yang peduli terhadap sesama, setidaknya dapat dimulai dari nasihat orang tua yang membimbing saya untuk menjadi manusia yang saling mengasihi dan membantu sesama. Walau pesan tersebut saya terima semasa saya kecil, tetapi sangat berbekas sekali di hati, sehingga nasihat-nasihat agar menjadi manusia yang humanis saya jadikan tolak ukur dalam hidup saya. Begitu juga dalam hal kemandirian, sejak memasuki jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya tinggal sendiri, dan hal tersebut berdampak positif bagi kehidupan saya, karena di sana dapat belajar banyak bagaimana semestinya menjadi orang yang mandiri. Lagi-lagi atas apa yang saya alami tentang kemandirian, menjadi bekal tersendiri bagi saya ketika menapaki jenjang pernikahan, di mana saya juga turut terlibat dalam tugas-tugas domestik bersama istri.

Pada tahun 2009, saya diutus oleh Rumah Perempuan Kupang, untuk mengikuti pelatihan Konselor Laki-laki, yang diselenggarakan di Jakarta. Selama proses pelatihan, salah satu ilmu yang saya pelajari membahas tentang pembagian peran dalam rumah tangga, di mana tugas-tugas domestik ternyata menjadi tanggung jawab bersama suami-istri. Dengan demikian, saya menemukan keterkaitan atas apa yang saya praktekan di rumah (mengerjakan tugas-tugas domestik bersama istri) ternyata sesuatu yang benar, dan hal tersebut membuat saya semakin bersemangat, bahkan bersemangat untuk menginformasikan kepada laki-laki yang lain di tempat saya tinggal. Bukan itu saja, pemahaman tentang berbagi peran dalam rumah tangga, menjadi dasar bagi saya dalam sesi konseling yang dilakukan di Rumah Perempuan Kupang, tentang bagaimana membangun rumah tangga yang nyaman, adil dan terhindar dari konflik.

Sejak tahun 2009, saya menjadi konselor laki-laki pelaku kekerasan. Selain mendampingi pelaku kekerasan untuk bisa merubah perilakunya, saya juga memberikan sosialisasi di komunitas terkait dengan keterlibatan laki-laki pada isu gender. Pada 2010, dari sekian pelaku kekerasan, ada 27 orang yang mengalami perubahan perilaku. Padahal, sebelum mengikuti program konseling, mereka adalah orang-orang yang menyikapi sesuatu yang dianggap kurang berkenan dengan cara marah-marah, dan tentu saja tidak bersedia terlibat untuk membantu istrinya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domestik. Tetapi pasca mengikuti rangkaian program konseling, kini mereka justru menjadi orang dengan sikap yang lemah lembut, serta bersama-sama sang istri menyelesaikan tugas-tugas domestik.

Tentu menjadi pertanyaan tersendiri, mengapa saya justru memberikan konseling kepada pelaku kekerasan dalam rumah tangga? Ya, itu bermula dari pengalaman kami di

Rumah Perempuan Kupang, yang sejak tahun 2000 sampai 2008, mendampingi korban kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pada umumnya kasus dapat terselesaikan dan pasangan tersebut kembali berdamai. Tetapi hari-hari berikutnya siklus kekerasan itu terjadi kembali, bahkan pada beberapa kasus keadaannya justru jauh lebih buruk. Melihat fenomena siklus KDRT yang berulang pasca mereka berdamai, Rumah Perempuan Kupang, kemudian pada 2009 merekrut laki-laki yang akan menjadi konselor bagi para pelaku kekerasan. Harapannya, ketika terjadi kasus KDRT, selain korban yang mendapatkan penguatan dan pendampingan, pelaku juga diberikan konseling dan berusaha memberikan kesadaran terkait perilakunya yang bukan saja melukai istri, tetapi juga menghancurkan masa depan keluarganya. Benar saja, ketika program konseling pelaku kekerasan dilakukan, bukan saja tidak lagi terjadi KDRT, tetapi juga terjadinya perubahan perilaku para pelaku kekerasan kini lebih menghargai pasangannya dan turut terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan domestik.

Menjelang akhir 2009, muncul perbincangan untuk menginisiasi lahirnya aliansi yang akan mendorong upaya keterlibatan laki-laki pada isu gender, dan Rumah Perempuan Kupang menjadi salah satu organisasi yang turut menginisiasi lahirnya aliansi tersebut yang kemudian diberi nama Aliansi Laki-laki Baru. Pada awal 2010 Rumah Perempuan Kupang turut mensosialisasikan nilai-nilai dan program-program Aliansi Laki-Laki Baru di 10 desa, antara lain, Desa Oeletsala, Penfui Timur, Noellbaki, Oelnasi, Tuapukan, Oebelo, Niukbaun, Oelpuah, Kuanheum, Baumata, yang terdiri dari 4 Kelurahan, antara lain, Kelurahan Lasiana, Kelapa Lima, Kelurahan Nefonaek, dan Liliba.

Pasca lahirnya Aliansi Laki-laki Baru, Rumah Perempuan Kupang semakin mengintensifkan upaya untuk mengajak laki-

laki memahami isu gender dengan menggunakan beberapa kegiatan, diantaranya dengan menyelenggarakan Lomba Suami Hebat, yaitu lomba yang dimaksudkan untuk mencari seorang figur atau model suami yang memiliki sikap dan perilaku adil gender dan anti kekerasan. Lomba tersebut diselenggarakan di desa Kuanheum, Kelurahan Lasiana. Selain itu Rumah Perempuan Kupang, juga menyelenggarakan *workshop* dan juga seminar bersama lembaga-lembaga yang strategis untuk dijadikan mitra dalam mensosialisasikan keterlibatan laki-laki pada isu gender yang di dalam juga membahas tentang isu-isu KDRT. Workshop maupun seminar diselenggarakan di Polres Kabupaten Kupang, dengan anggota-anggota Polisi yang menjadi peserta. Sementara penyelenggaraan dengan peserta yang terdiri tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, dilakukan di Gereja GMIT (Gereja Masehi Injil di Timor), Desa Oeletsa, Kupang, dengan tema; Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Gender. Agar sosialisasi tentang pentingnya keterlibatan laki-laki pada isu gender semakin luas, Rumah Perempuan Kupang, juga mensosialisasikannya dengan menerbitkan media cetak, dan bekerjasama dengan stasiun radio untuk menyiarkan perihal; Aliansi Laki-laki Baru anti kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Dampak Program Terhadap Perempuan

Dengan beberapa kegiatan di atas yang dilakukan Rumah Perempuan Kupang, terkait dengan program keterlibatan laki-laki, setidaknya sebagian masyarakat yang telah berkenalan dengan Rumah Perempuan Kupang dan Aliansi Laki-laki Baru, terkait program dan ide yang ditawarkan, masyarakat telah mulai menyadari tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan gender. Bahkan dampak program yang telah dilakukan di Desa Baumata, perempuan justru didorong aktif di ruang publik,

bahkan beberapa perempuan kini bisa menjadi ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Dampak lainnya juga terpilihnya seorang perempuan menjadi kepala desa di wilayah yang baru dimekarkan menjadi sebuah desa, serta perempuan kini sudah bisa terlibat dalam kepengurusan lembaga-lembaga keagamaan.

Perlahan namun pasti, program keterlibatan laki-laki dalam isu gender mulai terlihat hasilnya, di mana saat ini antusias laki-laki sudah mulai terlihat, salah satunya semakin banyak laki-laki yang ingin terlibat pada kampanye anti kekerasan terhadap perempuan, dan melibatkan diri dalam melakukan pekerjaan domestik dengan turut mengasuh anak hingga urusan bersih-bersih rumah.

Tantangan

Program keterlibatan laki-laki dalam kampanye anti kekerasan dan ketidakadilan gender, di tempat saya, masih tergolong baru, ditambah kurangnya jangkauan sosialisasi, sehingga pemahaman tentang Aliansi Laki-laki Baru dan program keterlibatan laki-laki pada isu ketidakadilan gender menjadi sangat terbatas.

Tantangan selanjutnya adalah masih kentalnya budaya patriarki di masyarakat, sehingga nilai-nilai yang dibawa Aliansi laki-laki Baru tentang dekonstruksi maskulinitas menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, tafsir agama yang masih bias juga menjadi persoalan terhadap penerimaan masyarakat mengenai nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender yang dianggap menyalahi aturan agama. Belum lagi faktor kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah mengenai Undang-undang (UU) Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT).

Langkah yang pernah dilakukan Rumah Perempuan Kupang

Dalam konseling pelaku kekerasan, dan pendampingan korban, diberikan pemahaman mengenai budaya patriarki yang timpang dan diskriminatif terhadap perempuan. Selain itu keberhasilan program juga karena melibatkan tokoh agama yang turut memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kehidupan yang jauh dari kekerasan dengan menggunakan perspektif agama. Sosialisasi mengenai dekonstruksi maskulinitas dan kekerasan seksual, juga diberikan ke lembaga-lembaga sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), hingga perguruan tinggi. Terakhir, hal dilakukan oleh Rumah Perempuan Kupang, dalam upayanya membesarkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender melalui program keterlibatan laki-laki, adalah dengan membangun jaringan ke banyak instansi, baik pemerintah maupun swasta.

Rekomendasi

1. Meningkatkan sosialisasi di tingkat basis/komunitas;
2. Implementasi UU PKDRT dan UU Anti Trafficking, oleh pemerintah.

Sekolah CO Laki-laki Baru Melahirkan Agen Perubahan

Oleh: Firman

Masa muda merupakan masa di mana seorang anak banyak mengeksplorasi terhadap apa yang dilihatnya, dan kemudian dijadikan sebagai referensi untuk membangun karakter yang akan ia jadikan sebagai pilihan hidupnya. Dalam terminologi psikolog, masa muda adalah masa perkembangan, masa pencarian identitas, dan masih dalam kondisi labil. Selain itu, perkembangan psikologis seseorang juga sangat bergantung pada masa sebelumnya, yakni bila semasa kecil seseorang dibesarkan dengan cara-cara yang keras dan kasar, atau pernah mengalami kekerasan demi kekerasan, tidak menutup kemungkinan ia akan mereproduksi kekerasan dalam praktek kehidupannya.

Sebagai bangsa yang masih menganut system patriarki, aktualisasi maskulinitas dengan menampilkan cara-cara kekerasan dan dominan, merupakan tata nilai yang dijadikan sebagai kebenaran. Hal itu (patriarki sebuah kebenaran) telah didapat secara sistemik, mulai dari pola asuh di dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, budaya, hingga Negara, menampilkan system yang sangat patriarkis, sehingga akan

menjadi wajar bila ada anak lelaki melakukan kekerasan untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai lelaki pemberani.

Melihat fenomena di atas, CIS Timor, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berdomisili di Nusa Tenggara Timur (NTT), merasa perlu menyelenggarakan program keterlibatan laki-laki pada isu gender, dan anti kekerasan terhadap perempuan, di NTT. CIS Timor, kemudian melakukan pengorganisasian terhadap kaum muda di wilayah Kabupaten yang terdiri dari desa Tunfeu Kecamatan Bekamese, Desa Mata Air, Kecamatan Kupang Tengah, dan di wilayah kota Kupang yang terdiri dari Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima, Kelurahan Bello Kecamatan Maulafa, dan Kelurahan Naioni Kecamatan Alak, untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender di wilayah mereka masing-masing. Harapannya, program keterlibatan laki-laki, kedepannya dapat mewujudkan Timor yang setara, di mana relasi antara laki dengan perempuan terjalin secara adil, dan tanpa kekerasan.

CIS Timor kemudian merekrut 15 orang yang terdiri dari 10 laki-laki, dan 5 perempuan, yang berasal dari Kabupaten dan Kota, untuk dijadikan *Community Organizer* (CO), lalu ke-15 orang tersebut mendapatkan pembekalan dalam pelatihan CO, atau yang biasa kami sebut sekolah CO Laki-laki Baru. Selama proses pembekalan, peserta mendapatkan 6 topik materi yang menjadi pembahasan utama, dengan 62 sub topik materi yang disajikan selama 12 kali pertemuan (6 bulan), dan setiap pertemuan membutuhkan waktu selama 9 jam.

Proses seleksi untuk rekrutmen calon peserta Sekolah CO Laki-laki Baru, dilakukan dengan cara mewawancarai para kandidat yang telah mendaftar. Standar kriteria untuk para peserta, yaitu orang-orang yang memiliki rekam jejak paling sedikit dalam melakukan kekerasan, serta memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya nanti. Namun harapan tersebut memiliki tantangan tersendiri, karena dari sekian

peserta yang mendaftar, faktanya rekam jejak mereka pernah melakukan kekerasan cukup tinggi, baik kekerasan antar laki-laki, maupun dengan perempuan, tetapi pada akhirnya kami percaya setiap orang pasti bisa merubah perilakunya.

Hasil identifikasi sementara pada pra pelatihan, mayoritas peserta masih minim terkait pengetahuan isu gender, beberapa di antaranya belum pernah mendengar sama sekali, bahkan ketika diminta pendapatnya tentang gender, mereka masih keliru akan pemahaman gender yang benar. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan dan fasilitator yang berkeinginan melahirkan CO-CO yang nantinya akan ditugaskan ke komunitas. Tetapi begitu pelatihan tetap dilakukan dan sudah menjadi tanggungjawab penyelenggara memberikan pengetahuan gender yang benar, serta memberikan referensi-referensi lainnya agar kekeliruan mereka tentang konsep gender dapat diluruskan.

Sekolah CO Laki-laki Baru tidak saja membahas tentang gender, tetapi juga membahas tentang teknis memfasilitasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjadi pendamping/konselor, keterampilan komunikasi, keterampilan manajemen waktu, pengelolaan emosi, hingga bagaimana melakukan analisis gender.

Materi-materi yang dipresentasikan selama pelatihan, hampir semuanya merupakan materi yang baru didapat oleh peserta, sehingga bobot pelatihan bagi para peserta menjadi sangat signifikan, dan harapannya, peningkatan kapasitas yang mereka dapatkan akan berguna ketika mereka menjalankan tugasnya menjadi seorang CO di komunitasnya masing-masing. Selain itu, salah seorang peserta berprofesi sebagai vikaris, atau calon pendeta, dan hal tersebut akan sangat membantu untuk mengkampanyekan keterlibatan laki-laki pada isu gender di kalangan gereja yang disosialisasikan melalui ceramah-ceramah keagamaan.

Peserta selain mendapatkan peningkatan kapasitas, progres perubahan perilaku juga dapat dirasakan, terutama ketika proses refleksi dilakukan, di mana penyelenggara merasa sangat bersyukur, karena mereka mau merefleksikan dirinya, dan bertransformasi dari perilaku lama yang bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender, lalu mereka akan mengaplikasikan nilai-nilai yang diberikan selama mereka belajar di Sekolah CO Laki-laki Baru.

Selama pelatihan dilakukan, panitia menggunakan metode bertukar peran antara peserta laki-laki dengan perempuan, yakni peserta laki-laki mendapatkan tugas melakukan tugas-tugas domestik, sementara yang perempuan memimpin rapat, merencanakan kegiatan, mendirikan tenda, hingga menanam pohon pisang. Bertukar peran tersebut dilakukan pada sesi review, dan kami menyebutnya "Keluar dari Zona Nyaman". Hal tersebut dilakukan agar selesai dari pelatihan peserta tidak lagi merasa risih melakukan hal-hal yang tidak pernah disentuhnya, sekaligus mengajak mereka untuk merasakan seperti apa melakukan tugas-tugas yang sifatnya pelayanan, dan sebagai pembuat keputusan.

Selama proses bertukar peran menurut peserta awalnya terasa aneh, dan sangat tidak nyaman, namun para CO terus dikuatkan untuk terus konsisten melakukannya sebagai bagian dari proses belajar. Alhasil, tiga bulan perjalanan program keterlibatan laki-laki, para calon CO tidak lagi merasa sungkan, atau malu untuk mencuci pakiannya di sumur umum, tidak malu menyajikan teh pada tamu laki – laki sebaya yang datang bertamu, tidak sungkan untuk memasak di dapur untuk ibunya.

Perubahan lainnya adalah kemampuan mereka mengontrol emosi. Di mana sebelumnya mereka menyatakan sulit untuk mengontrol emosinya bila tengah menghadapi persoalan, sehingga tindak kekerasan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, baik antar laki-laki, maupun terhadap

perempuan. Kini, ketika mereka diselimuti energi marah, mereka memiliki cara untuk menyalurkannya, yakni dengan cara bekerja, mulai dari membersihkan rumah, mengurus tanaman, mencuci pakaian, atau memilih untuk diam. Cara tersebut menurut mereka cukup efektif dalam meredakan marah dan belajar untuk mengendalikan diri, sehingga perilaku kasar dan pemaarah sebagaimana yang pernah mereka alami dahulunya tidak lagi terjadi. Perubahan lainnya yang tidak kalah penting ialah terasahnya sensitifitas mereka terhadap perempuan ketika berelasi, hal itu (sensitifitas) menjadi sangat fundamental ketika nantinya mereka melakukan analisa sosial, dan tentunya dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan kecil yang terbilang sangat sederhana ini ternyata sangat menginspirasi orang dilingkungan mereka terkhususnya teman komunitas yang tahu betul track record sang CO. Seorang mantan pelaku kekerasan kini mampu menghadirkan situasi berbeda ketika marah menjadikan teman dilingkungannya mengapresiasi perubahan individual yang terjadi.

Selain keterampilan mengelola emosi, keterampilan dalam hal kepemimpinan juga banyak terjadi pada CO. Praktek dalam bentuk diskusi di komunitas ternyata mampu memberikan mereka rasa percaya diri yang tinggi, mampu menjadikan komunitas sebagai kelompok belajar yang menginspirasi. Alhasil kehadiran para CO memfasilitasi diskusi dengan ilmu yang telah mereka pelajari membuat mereka lebih dihormati dan diakui keberadaannya di lingkungannya bahkan beberapa CO perempuan kemudian diusulkan menjadi pengurus inti dalam organisasi pemuda. Lebih dari itu dengan kemampuan yang dimiliki, membuat mereka kini didengarkan dan dicontohi dalam komunitasnya.

Perubahan individu yang mereka hadirkan juga mampu menghadirkan perubahan di tingkat komunitas walaupun

belum secara merata. Sebagian besar komunitas diskusi mulai belajar mencontohi sang CO mulai dari berbagi peran dalam rumah hingga menjadi *alarm* bagi sesama. Sangat sederhana memang, namun untuk orang muda yang baru mengenal isu gender dan hanya terlibat saat diskusi berlangsung membuat perubahan anggota di komunitas ini patut dihargai.

Untuk mewujudkan mimpi CIS Timor tentang “Timor yang Setara”, perlu adanya jejaring yang kuat dengan lembaga lain yang juga fokus pada isu gender, anti kekerasan, serta organisasi-organisasi kepemudaan lainnya. Kini, beberapa lembaga telah bersedia berjejaring dalam perjuangan keterlibatan laki-laki pada isu gender, antara lain Rumah Perempuan, Lopo Belajar Gender, Komunitas Orang Muda Lintas Agama, Aliansi Damai Timor, We Can, KONTRAS dan lainnya. Selain berjejaring, integrasi isu ini juga dimasukkan dalam *project* yang dimiliki masing-masing organisasi. Sementara itu CIS Timor saat ini tengah mempersiapkan Sekolah Keberagaman, penguatan kapasitas perempuan dalam *project* LISTEN (*Local Initiative to strengthen empower women*), dan pemeliharaan sumber air yang akan dikerjakan pertengahan Mei. Selain itu, relawan CIS Timor yang berjumlah ratusan anggota, juga tertarik untuk berdiskusi ketika mereka mengalami permasalahan, baik persoalan pekerjaan maupun pribadi.

Walau gerakan laki-laki baru adalah sebuah gerakan positif, tentu tidak lepas dari tantangan yang pasti menghadang. Misal adanya resistensi dari kaum laki-laki yang merasa hegemoninya atas kaum perempuan terganggu, mempersoalkan nilai-nilai Laki-laki Baru yang dianggap bertentangan dengan budaya. Tetapi di sisi lain keberpihakan masyarakat maupun lembaga, seperti anggota BP Pemuda Sinode GMIT, justru tertarik untuk mendiskusikan keterlibatan laki-laki pada isu gender, menjadi kekuatan tersendiri kami di NTT.

TESTIMONI PARA PESERTA SEKOLAH CO LAKI-LAKI BARU



ICE NOBRIHAS



Sebelum bergabung dalam sekolah ini saya adalah orang yang sama sekali belum pernah diperlakukan dengan kekerasan di dalam rumah, semua berjalan seperti biasa. Namun ketika saya mulai belajar, saya justru mendapat perlakuan kekerasan dari orang terdekat saya. Saya merasakan betul betapa sakitnya mengalami kekerasan, ini membuat saya berkomitmen untuk terus bersama – teman memperjuangkan gerakan ini. Saya belajar banyak walaupun perubahan saya sangat sederhana saya baru bisa memimpin rapat di pemuda, saya sekarang lebih mudah mengontrol emosi ketika jengkel ataupun marah. Kalau dulu pasti cacian itu akan keluar dari mulut saya.



SENY BATMALO



Pengalaman sebelumnya saya merupakan pelaku kekerasan sampai pacar sendiri menjadi korban dari kekerasan saya. Mengikuti sekolah CO dengan materi yang ada bertentangan dengan kelakuan saya, ini yang membuat saya hanya diam dan mendengarkan ketika sekolah CO berlangsung, dalam diari yang saya tulis yang utama adalah berjanji untuk menghentikan tindakan kekerasan, sekarang menanggapi masalah saya menggunakan cara diam. Saya berterima kasih untuk sekolah CO yang sudah menyadarkan saya, ini membuat saya ingin mengajarkan kepada anak ketika sudah menikah.



INGGRID NDOEN



Saya bersyukur karena dilahirkan menjadi perempuan karena menjadi perempuan itu keren. Saya bergabung di komunitas dengan isu kesetaraan dan keadilan gender. Menjadi seorang kakak saya sering memakai kekuasaan itu untuk menguasai adik-adik saya dan sering dengan tindakan atau perilaku yang salah seperti membentak atau menggunakan kata-kata kasar. Sekarang saya mulai belajar untuk mengelola emosi dan berpikir dampak akan sikap yang saya lakukan, memang belum 100% berhasil tetapi saya akan terus belajar. Saya ingin menjadi Ingrid yang baru, dan selamat tinggal Ingrid yang lama. Menjadi CO itu tidak gampang karena banyak tantangan (salah satunya) harus menahan emosi atau mengontrol emosi, (karena) bagaimana mau menjadi contoh jika belum bisa mengontrol emosi. Perubahan kecil dari saya, saya suka senyum, bertegur sapa dan perubahan dari komunitas ada yang sudah mulai mencuci piring, ini perubahan saya.



EZRA MASU



Dahulu beta anak yang suka membantah orang tua, setiap beta pu mama minta tolong pi pasar beta sonde akan mau. Dalam hati beta merasa akan malu kalo beta pi belanja ke pasar. Tapi setelah belajar di sekolah CO beta tau bahwa beta juga punya tanggung jawab.

Sekarang kalau dirumah sonde ada apa - apa lagi di lemari beta langsung pi tanya mama, mama ne hari seonde belanja ko? Selain itu sekarang beta lebih percaya diri bicara depan umum padahal beta sonde pernah ikut organisasi. Beta ju dulu suka pakai maki dan pukul kalau marah, kalau sekarang beta akan pikir panjang akibatnya kalo marah jadi beta akan pi kasi bersih kebun di belakang rumah atau diam sa.



FAIZAL DE HAAN



Beta sangat bersyukur dikasi kesempatan belajar di sekolah ini. Banyak hal baru yang beta pelajari. Beta rasa sekolah ini begitu penting sehingga walaupun beta punya aktivitas di gereja yang begitu padat di tiap Sabtu dan Minggu, beta akan selalu usahakan untuk ikuti proses sekolah hingga tuntas. Yah, beta walaupun calon pemimpin jemaat tapi bukan berarti beta sonde bisa emosi. Beta dulu kalau mau marah nha marah sa, walau sonde diikuti dengan kaki dan tangan. Kalo sekarang beta merasa kalo marah beta pu energi positif akan hilang. Beta lebih senang jaga beta pu energi positif. Beta su bagi ilmu yang beta dapat di sekolah ini ke teman – teman komunitasnya beta yang rata – rata semua calon pendeta, kita punya komitmen kecil begitu kalo di mimbar gereja sempatkan untuk mengingatkan jemaat apa yang kita pelajari khususnya KDP (kekerasan dalam pacaran), KDRT (kekerasan dalam rumah tangga),dll.

HEGEMONI MASKULINITAS: Memikirkan Kembali Sebuah Konsep

R.W Connel
University of Sydney, Australia
James W. Messershmidt
University of Southern Maine

Konsep hegemoni maskulinitas selain telah mempengaruhi studi gender di berbagai bidang akademis juga telah mengundang kritik yang serius. Para penulis menelusuri asal-usul konsep dalam suatu konvergensi ide pada awal tahun 1980an dan memetakan cara diterapkannya konsep tersebut pada saat penelitian mengenai laki-laki dan maskulinitas diperluas. Mengevaluasi kritik utama, penulis mempertahankan konsep yang mendasari maskulinitas, yang pada sebagian besar penggunaan penelitian bukan reifikasi maupun esensialis. Akan tetapi, kritik terhadap sifat model gender dan kekakuan tipologi. Perlakuan subjek dalam penelitian tentang hegemoni maskulinitas baru-baru ini dapat ditingkatkan dengan bantuan model psikologis, meskipun batas-batas fleksibilitas diskursif harus diakui. Konsep hegemoni maskulinitas tidak sama dengan sebuah model reproduksi sosial; kita perlu mengenali perjuangan sosial di mana subordinasi maskulinitas mempengaruhi bentuk dominan. Akhirnya, penulis mereview apa yang telah dikonfirmasi dari formulasi awal (gagasan beberapa maskulinitas, konsep hegemoni , dan penekanan pada perubahan) dan apa yang perlu dibuang (satu tindakan dimensional dari suatu hirarki dan konsepsi sifat gender). Para penulis menyarankan untuk melakukan reformulasi dari konsep

di empat bidang : sebuah model yang lebih kompleks dari hierarki gender, menekankan suatu badan (lembaga) perempuan, pengenalan secara eksplisit mengenai geografi maskulinitas , menekankan interaksi antara tingkat lokal , regional , dan global; sebuah perlakuan yang lebih spesifik dalam konteks perwujudan hak-hak istimewa dan kekuasaan dan penekanan yang kuat pada dinamika hegemoni maskulinitas , mengakui kontradiksi internal dan kemungkinan gerakan menuju demokrasi gender.

Kata kunci : maskulinitas, hegemoni, gender, kekuatan sosial, lembaga , perwujudan, globalisasi

Konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua decade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan hirarki sosial (strata sosial). Konsep hegemoni maskulinitas memberikan suatu hubungan antara meningkatnya penelitian mengenai studi laki-laki (juga dikenal sebagai Studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki), kecemasan luas tentang laki-laki dan anak laki-laki, jumlah pejuang hak-hak perempuan dari sistem patriarki, dan model-model sosiologis gender. Penggunaannya ditemukan di bidang terapan mulai dari pendidikan dan anti kekerasan pekerjaan kesehatan dan konseling.

Penelusuran database mengungkapkan lebih dari 200 makalah yang menggunakan istilah “hegemoni maskulinitas” dalam judul atau abstrak mereka. Makalah yang menggunakan varian , atau mengacu pada “ Hegemoni Maskulinitas “ dalam sebuah teks, menjadi ratusan . Ketertarikan mengenai hal tersebut diwujudkan pada sebuah konferensi. Pada awal Mei 2005 , sebuah konferensi, “ hegemoni maskulinitas dan Politik Internasional,” diselenggarakan di University of Manchester , Inggris ; pada tahun 2004 , sebuah konferensi interdisipliner di Stuttgart yang dikhususkan untuk topik “ Hegemoniale Männlichkeiten “ (Dinges , Ründal , dan Bauer 2004).

Konsep ini juga telah menarik kritik serius dari beberapa sisi: sosiologis, psikologis, pascastrukturalis, dan materialis (misalnya, Demetriou 2001; Wetherell dan Edley 1999). Di luar dunia akademis, telah diserang seperti dikutip dalam posting reaksi di Internet baru-baru ini “*an invention of New Age psychologists*” bertekad untuk membuktikan bahwa laki-laki terlalu macho.

Ini adalah sebuah perlombaan konsep. Dimana dalam isu tersebut sangat banyak yang dipertaruhkan dalam perjuangan kontemporer tentang kekuasaan dan kepemimpinan politik, publik dan kekerasan pribadi, dan perubahan dalam keluarga dan seksualitas. Sebuah pengujian ulang yang komprehensif dari konsep hegemoni maskulinitas nampaknya bermanfaat. Jika konsep tersebut terbukti masih berguna, itu harus dirumuskan kembali dalam istilah kontemporer. Kami berusaha melakukan kedua pekerjaan tersebut dalam artikel ini.

ASAL-USUL, FORMULASI, DAN APLIKASI

Asal-Usul

Konsep hegemoni maskulinitas pertama kali diusulkan pada laporan dari sebuah penelitian mengenai kesenjangan sosial pada sekolah menengah di Australia (Kessler et al 1982.); terkait diskusi konseptual pembentukan maskulinitas dan pengalaman tubuh laki-laki (Connell 1983), dan dalam perdebatan peran laki-laki di politik perburuhandi Australia (Connell 1982). Proyek SMA memberikan bukti empiris dari beberapa hirarki gender seperti halnya dalam hal kelas, terjalin melalui proyek aktif dari konstruksi jender (Connell et al. 1982).

Awal tersebut disistematisasi dalam sebuah artikel, "Menuju sebuah sosiologi baru dari Maskulinitas" (Carrigan, Connell, dan Lee 1985), yang secara luas dikritik dalam "Peran seks laki-laki" sastra dan usulan sebuah model dari beberapa maskulinitas dan hubungan kekuasaan. Pada gilirannya, model ini diintegrasikan ke dalam sebuah teori sosiologis sistematis gender teori gender. Menghasilkan enam halaman dalam *Gender dan Kekuasaan (Gender and Power)* (Connell 1987) pada "*hegemonic masculinity and emphasized femininity*" menjadi sumber yang paling banyak dirujuk untuk konsep hegemoni maskulinitas.

Konsep tersebut diartikulasikan oleh kelompok peneliti di Australia mewakili sintesis ide dan bukti dari sumber-sumber yang tampaknya berbeda. Akan tetapi konvergensi ide itu tidak disengaja. Isu-isu berkaitan erat dengan yang sedang ditangani oleh peneliti dan aktivis di negara- negara lain juga pada waktu itu, dalam arti, untuk sintesis semacam ini telah matang.

Sumber yang paling dasar terletak pada teori feminis patriarki dan berkaitan dengan perdebatan mengenai peran laki-laki dalam mengubah sistem patriarki (Goode 1982; Snodgrass 1977). Beberapa laki-laki di NewLeft telah mencoba untuk mengorganisir dirinya dalam mendukung feminisme, dan upaya tersebut telah menarik perhatian pada perbedaan kelas dalam ekspresi maskulinitas (Tolson 1977). Selain itu, perempuan yang member corak seperti Maxine Baca Zinn (1982), Angela Davis (1983), dan bell hooks (1984) mengkritik biasanya ras yang terjadi ketika kekuasaan semata-mata dikonseptualisasikan dalam hal perbedaan jenis kelamin, sehingga meletakkan dasar untuk mempertanyakan klaim universalisasi tentang kategori laki-laki.

Istilah Gramscian "hegemoni" pada saat ini merupakan upaya untuk memahami stabilisasi hubungan kelas (Connell

1977). Dalam konteks *dual systems theory* (Eisenstein 1979), ide itu dengan mudah ditransfer pada masalah paralel tentang relasi gender. Hal ini mengandung risiko pada kesalahpahaman yang signifikan. Tulisan Gramsci berfokus pada dinamika perubahan struktural yang melibatkan mobilisasi dan demobilisasi seluruh kelas. Meskipun fokusnya sangat jelas mengenai masalah perubahan sejarah, gagasan hegemoni akan direduksi menjadi model sederhana dari kontrol budaya. Dan dalam banyak perdebatan tentang gender, besarnya skala perubahan sejarah tidak menjadi fokus. Disinilah salah satu sumber kesulitan dalam konsep hegemoni maskulinitas.

Bahkan sebelum gerakan kebebasan perempuan, literatur dalam psikologi sosial dan sosiologi tentang “peran seks laki-laki” telah mengakui sifat sosial dari maskulinitas dan kemungkinan perubahan dalam perilaku laki-laki (Hacker 1957). Selama 1970-an, terjadi ledakan tulisan tentang “peran laki-laki,” yang dengan tajam mengkritik peran norma-norma sebagai sumber perilaku menindas oleh laki-laki (Brannon 1976). Teori peran kritis memberikan landasan konseptual utama untuk gerakan laki-laki anti diskriminasi seksual (*antisexist*). Kelemahan-kelemahan teori peran seks semakin meningkat diakui (Kimmel 1987; Pleck 1981). Kelemahan itu termasuk kaburnya perilaku dan norma, dampak homogenisasi terhadap konsep peran, dan kesulitan dalam pertanggungjawaban kekuasaan.

Kekuatan dan perbedaan, pada sisi yang lain, konsep utama dalam gerakan pembebasan gay, yang mengembangkan analisis canggih penindasan dari laki-laki serta penindasan oleh laki-laki (Altman 1972). Beberapa ahli teori melihat kebebasan gay sebagai bentuk serangan terhadap stereotip gender (Mieli 1980). Gagasan hirarki maskulinitas tumbuh langsung dari pengalaman laki-laki homoseksual dengan kekerasan dan prasangka dari laki-laki normal. Konsep

homophobia berasal dari tahun 1970-an dan sudah dikaitkan dengan peran laki-laki konvensional (Morin dan Garfinkle 1978). Teoritis mengembangkan perhitungan yang semakin canggih mengenai hubungan ambivalen laki-laki gay untuk patriarki dan maskulinitas konvensional (Broker 1976; Plummer 1981).

Sebuah sumber yang sama pentingnya adalah penelitian sosial empiris. Bertambahnya lembaga riset telah mendokumentasikan hierarki gender lokal dan budaya lokal maskulinitas di sekolah-sekolah (Willis 1977), dominasi laki-laki di tempat kerja (Cockburn 1983), dan dalam masyarakat desa (Herdt 1981; Hunt 1980). Studi ini menambahkan realisme etnografis bahwa terjadi ketiadaan literatur peran seks, penegasan pluralitas maskulinitas dan kompleksitas konstruksi gender bagi laki-laki, dan memberikan bukti perjuangan aktif untuk mendominasi yang tersirat dalam konsep Gramscian dari suatu hegemoni.

Akhirnya, konsep itu telah dipengaruhi oleh psikoanalisis. Freud membuat sendiri biografi analisis dari laki-laki, dalam "Manusia Serigala" peristiwa sejarah, menunjukkan bagaimana kepribadian dewasa adalah suatu sistem di bawah tekanan, dengan countercurrents ditekan tetapi tidak dilenyapkan (Freud [1917] 1955). Seorang psikoanalisis, Stoller (1968) mempopulerkan konsep " identitas gender " dan memetakan variasinya dalam pengembangan anak laki-laki, yang paling terkenal dari variasi tersebut mengarah pada transseksualisme. Lainnya dipengaruhi oleh psikoanalisis yang mengambil tema mengenai kekuasaan laki-laki, berbagai kemungkinan dalam pengembangan gender, dan ketegangan dan kontradiksi dalam maskulinitas konvensional (Friedman dan Lerner 1986; Zaretsky 1975).

Formulasi

Apa yang muncul dari acuan ini di pertengahan 1980-an adalah suatu analogi, dalam istilah gender, penelitian struktur kekuasaan dalam sosiologi politik fokus menyoroti pada kelompok dominan. Hegemoni Maskulinitas dipahami sebagai pola praktek (yaitu, hal-hal yang dilakukan, bukan hanya satu set harapan peran atau sebuah identitas) yang memungkinkan dominasi laki-laki atas perempuan dapat berlanjut.

Hegemoni maskulinitas dibedakan dari maskulinitas lain, terutama subordinasi maskulinitas. Hegemoni maskulinitas tidak dianggap biasa dalam arti statistik, hanya sebagian kecil laki-laki yang mungkin memberlakukan hal itu. Akan tetapi hal itu pasti normatif. Perwujudannya saat ini cara yang paling dihormati sebagai seorang laki-laki, itu diperlukan semua laki-laki lain untuk memposisikan diri dalam kaitannya dengan itu, dan itu melegitimasi ideology subordinasi global perempuan dengan laki-laki.

Laki-laki yang menerima manfaat dari sistem patriarki tanpa memberlakukan satu versi kuat dari dominasi maskulin dapat dianggap seperti memperlihatkan keterlibatan maskulinitas. Dalam kaitannya dengan kelompok ini, dan kepatuhan di antara perempuan heteroseksual, maka konsep hegemoni adalah yang paling kuat. Hegemoni tidak berarti kekerasan meskipun bisa didukung oleh kekuatan, hegemoni disini diartikan sebagai pencapaian kekuasaan melalui budaya, lembaga, dan pengaruh (persuasi).

Konsep-konsep ini merupakan abstrak daripada deskriptif, didefinisikan dalam hal logika dari sistem gender patriarki. Mereka beranggapan bahwa hubungan gender adalah sejarah, jadi hierarki gender merupakan persualan untuk diubah. Oleh karena itu hegemoni maskulinitas muncul dalam keadaan tertentu dan terbuka untuk dilakukan perubahan sejarah.

Secara lebih tepat, di sana dapat menjadi sebuah perjuangan untuk hegemoni, dan bentuk lama dari maskulinitas mungkin dipindahkan oleh satu yang baru. Ini adalah elemen optimis yang menjadi agak berlawanan dengan teori pucat (*bleak theory*). Hal ini barangkali kemungkinan untuk lebih manusiawi, mengurangi tekanan, yang artinya satu orang mungkin menjadi hegemonic, seperti bagian dari suatu proses kepemimpinan menuju pada penghapusan hirarki gender.

Aplikasi

Konsep hegemoni maskulinitas, dirumuskan dalam beberapa istilah, menemukan cepat digunakan. Pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, penelitian tentang laki-laki dan maskulinitas masih dikonsolidasikan sebagai bidang akademik, didukung oleh serangkaian konferensi, publikasi buku-buku teks (misalnya, Brod 1987) dan beberapa jurnal, dan segera berkembang pesat pada agenda penelitian pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Konsep hegemoni maskulinitas digunakan dalam studi pendidikan untuk memahami dinamika kehidupan kelas, termasuk pola resistensi dan intimidasi di antara anak laki-laki. Hal itu telah digunakan untuk mengeksplorasi hubungan dengan kurikulum dan kesulitan dalam ilmu pendidikan gender murni (Martino 1995). Itu digunakan untuk memahami strategi guru dan identitas guru di antara kelompok-kelompok seperti instruktur pendidikan jasmani (Skelton 1993).

Konsep tersebut juga memiliki pengaruh dalam kriminologi. Semua data mencerminkan bahwa laki-laki dan anak laki-laki lebih banyak melakukan kejahatan konvensional dan kejahatan ini lebih serius daripada yang dilakukan oleh perempuan dan anak perempuan. Selain itu, laki-laki memegang kendali sebenarnya pada komisi dari sindikasi dan bentuk kejahatan kerah putih.

Konsep hegemoni maskulinitas membantu dalam membuat teori hubungan antara maskulinitas dan berbagai kejahatan (Messerschmidt 1993) dan juga digunakan dalam studi tentang kejahatan tertentu dengan anak laki-laki dan laki-laki, seperti perkosaan di Swiss, pembunuhan di Australia, football "hooliganisme" dan kejahatan kerah putih di Inggris, dan perlawanan kekerasan di Amerika Serikat (Newburn dan Stanko 1994).

Konsep ini juga digunakan dalam mempelajari media yang merupakan representasi laki-laki, sebagai contoh interaksi olahraga dan gambaran perang (Jansen dan Sabo 1994). Karena konsep hegemoni membantu untuk memahami kedua keragaman dan selektivitas gambar di media massa, peneliti media mulai memetakan hubungan antara representasi maskulinitas yang berbeda (Hanke 1992). Wilayah olahraga komersial adalah fokus representasi media maskulinitas, dan bidang pengembangan sosiologi olahraga juga menemukan penggunaan yang signifikan untuk konsep hegemoni maskulinitas (Messner 1992). hal ini disebarkan untuk memahami popularitas olahraga konfrontatif *bodycontact* yang berfungsi sebagai simbol terus-menerus dari maskulinitas, dan dalam memahami kekerasan dan homophobia sering ditemukan dalam lingkungan pergaulan olahraga (Messner dan Sabo 1990).

Faktor sosial yang menentukan dari kesehatan laki-laki telah ditingkatkan lebih awal, tetapi konsep peran sudah begitu menyebar dan menjadi sangat berguna. Konsep multiple maskulinitas dan hegemoni maskulinitas yang semakin digunakan untuk memahami praktek kesehatan laki-laki, seperti " *playing hurt* " dan perilaku seksual beresiko (Sabo dan Gordon 1995). Konsep hegemoni maskulinitas dan subordinasi membantu dalam memahami tidak hanya paparan laki-laki yang beresiko tetapi juga kesulitan laki-laki dalam menanggapi kecacatan dan cedera (Gerschick dan Miller 1994).

Konsep hegemoni maskulinitas juga terbukti signifikan dalam organisasi penelitian, seperti karakter gender birokrasi dan tempat kerja yang semakin diakui. Studi etnografi dan wawancara menelusuri institusionalisasi hegemoni maskulinitas dalam organisasi tertentu (Cheng 1996; Cockburn 1991) dan peran mereka dalam pengambilan keputusan organisasi (Messerschmidt 1995). Satu fokus tertentu dari penelitian ini adalah militer, di mana pola tertentu dari hegemoni maskulinitas telah membudaya tetapi menjadi semakin bermasalah (Barrett 1996).

Diskusi dari praktek profesional yang bersangkutan dengan laki-laki dan anak laki-laki juga terbukti sangat membantu konsep tersebut. Praktek tersebut termasuk psikoterapi dengan laki-laki (Kupers 1993), program pencegahan kekerasan untuk pemuda (Denborough 1996), dan program pendidikan emosional bagi anak laki-laki (Salisbury dan Jackson 1996).

Ini adalah bidang utama dimana konsep hegemoni maskulinitas telah diterapkan selama satu dekade setelah perumusannya. Tetapi penerapannya juga dapat lebih luas, misalnya, dalam diskusi seni (Belton 1995), dalam bidang akademis seperti geografi (Berg 1994) dan hukum (Thornton 1989), dan dalam diskusi umum laki-laki dalam politik gender dan kaitannya dengan feminisme (Segal 1990). Kita mungkin cukup layak untuk menyimpulkan bahwa analisa dari multiple maskulinitas dan konsep hegemoni maskulinitas menyajikan suatu kerangka kerja untuk banyak usaha pengembangan penelitian pada laki-laki dan maskulinitas, menggantikan teori peran seks dan model kategoris patriarki.

Akhirnya, upaya penelitian yang berkembang cenderung memperluas konsep itu sendiri. Gambaran tersebut diperluas dalam empat cara utama: dengan mendokumentasikan konsekuensi dan biaya hegemoni, dengan mengungkap mekanisme hegemoni, dengan menunjukkan keragaman

yang lebih besar dalam maskulinitas, dan dengan menelusuri perubahan hegemoni maskulinitas.

Mengenai biaya dan konsekuensi, penelitian dalam kriminologi menunjukkan bagaimana pola tertentu dari agresi yang dikaitkan dengan hegemoni maskulinitas, bukan sebagai efek mekanis yang menyebabkan hegemoni maskulinitas, tetapi melalui pencarian hegemoni (Bufkin 1999; Messerschmidt 1997). Selain itu, perintis penelitian Messner (1992) menunjukkan berlakunya hegemoni maskulinitas dalam olahraga profesional, saat terjadi hierarki yang curam, adakecukupan biaya untuk para pemenang dalam hal kerusakan emosional dan fisik.

Penelitian ini telah berhasil dalam mengungkapkan mekanisme hegemoni. Beberapa sangat terlihat, seperti “ arak-arakan “ maskulinitas dalam siaran olahraga televisi (Sabo dan Jansen 1992) serta mekanisme sosial Roberts (1993) teriakan “Kecaman” diarahkan pada kelompok subordinasi, cacian oleh anak-anak untuk perilaku kejahatan homoseksual. Mekanisme lain masih menjalankan hegemoni secara tidakkasat mata, menghapus bentuk dominan maskulinitas dari kemungkinan kecaman (Brown 1999). Consalvo (2003), memeriksa laporan media saat pembantaian di Columbine High School, mencatat bagaimana isu maskulinitas ditarik dari pengawasan, meninggalkan media dengan tidak ada cara untuk mewakili penembak kecuali sebagai “monster”.

Penelitian internasional telah sangat tegas memberi pencerahan awal bahwa penggolongan gender membangun beragam maskulinitas. Valdés dan Olavarria (1998) menunjukkan bahwa bahkan di negara yang secara budaya bersifat homogen Chile, tidak ada kesatuan maskulinitas, karena polanya bervariasi tergantung kelas dan generasi . Di sisi lain negara yang terkenal homogeny seperti Jepang, Ishii - Kuntz (2003) jejak “ munculnya beragam maskulinitas “ dalam

sejarah sosial baru-baru ini , melalui perubahan dalam perilaku perawatan anak sebagai kunci pengembangan. Keragaman maskulinitas juga ditemukan di lembaga- lembaga tertentu, seperti militer (Higate 2003).

Gutmann (1996), dengan cara palingindah mengamati etnografi modern maskulinitas, mempelajari sebuah kasus di mana ada suatu definisi yang baik mengenai identitas maskulinitas public orang Meksiko “machismo“. Gutmann menunjukkan bagaimana citra kejantanan (machismo) dikembangkan melalui sejarah dan telah terjalin dengan pengembangan nasionalisme orang Meksiko, topeng besar yang begitu kompleks dalam kehidupan sebenarnya dari laki-laki Meksiko. Gutmann menyinggung empat pola maskulinitas dalam pemukiman kelas pekerja, ia bersikeras bahwa empat pola ini beririsan dengan divisi sosial lainnya dan terus direnegosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya ,hal yang pantas dipertimbangkan dari penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya sekedar berbeda tetapi juga dapat berubah. Tantangan terhadap hegemoni secara umum, dan sebagainya adalah penyesuaian dalam menghadapi tantangan tersebut. Morrell (1998) mengumpulkan bukti mengenai transformasi jender di Afrika bagian selatan yang terkait dengan akhir Apartheid, sebuah sistem patriarkis terpisah dan bersaing. Ferguson (2001) menemukan penurunan cita-cita lama maskulinitas di Irlandia, pendeta yang perjaka dan laki-laki berkeluarga yang bekerja keras, dan penggantian mereka dengan lebih modern dan pasar yang berorientasi pada model. Dasgupta (2000) menemukan pada contoh maskulinitas orang jepang “*salaryman*” terutama setelah “*bubble economy* “ dari 1980-an : Seorang tokoh budaya dari “*salaryman escaping* “ telah muncul. Taga (2003) mendokumentasikan tanggapan beragam terhadap perubahan antara laki-laki muda kelas menengah di

Jepang, termasuk opsi baru untuk kemitraan domestic dengan perempuan. Meuser (2003) menemukan perubahan generasi di Jerman, sebagian didorong oleh respon laki-laki terhadap perubahan di kalangan perempuan. Banyak (meskipun tidak semua) laki-laki muda, sekarang mengharapkan perempuan untuk menolak hubungan sosial patriarkal, yang membentuk sebuah "egalitarianisme pragmatis" dari mereka sendiri. Morris dan Evans (2001), mempelajari gambaran maskulinitas dan femininitas pedesaan di Inggris, menemukan langkah perubahan yang lebih lambat tapi ada peningkatan kehalusan dan fragmentasi dalam representasi hegemoni maskulinitas.

Dari pertengahan 1980-an ke 2000-an, konsep hegemoni maskulinitas melewati dari model konseptual dengan dasar pendekatan empiris menuju dipakainya kerangka yang lebih luas untuk penelitian dan perdebatan tentang laki-laki dan maskulinitas. Konsep yang telah diaplikasikan dalam konteks budaya yang beragam dan menjangkau terhadap isu-isu praktis. Tidaklah mengherankan, kemudian, bahwa konsep ini telah menarik kritik, dan ini sekarang kita kembali.

KRITIK

Lima kritik utama telah mengemuka sejak perdebatan tentang konsep dimulai pada awal 1990-an. Pada bagian ini, kami mengevaluasi setiap kritik yang pada gilirannya berharap untuk menemukan apa hal apa yang dapat dipertahankan dari konsepsi asli hegemoni maskulinitas dan apa yang sekarang perlu formulasikan kembali.

Konsep yang mendasari dari Maskulinitas

Bahwa konsep yang mendasari maskulinitas adalah cacat telah dibantah dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu

realis dan poststrukturalis. Bagi Collinson dan Hearn (1994) dan Hearn (1996, 2004), konsep maskulinitas kabur, tidak pasti dalam maknanya, dan cenderung menekankan isu-isu kekuasaan dan dominasi. Hal ini pada akhirnya tidak diperlukan usaha untuk memahami dan melawan kekuatan laki-laki. Konsep keberagaman maskulinitas (*multiple masculinities*) cenderung menghasilkan tipologi yang statis.

Bagi Petersen (1998, 2003), Collier (1998), dan MacInnes (1998), konsep maskulinitas cacat karena karakter esensial laki-laki atau pemaksaan sebuah kesatuan yang salah pada realitas yang berubah-ubah dan kontradiktif. Beberapa versi dari argumen ini mengkritik penelitian maskulinitas karena belum mengadopsi perangkat pascastrukturalis yang spesifik, yang akan misalnya, menekankan konstruksi diskursif dari identitas (Whitehead 2002). Konsep maskulinitas dikritik karena dibingkai dalam konsepsi heteronormative gender yang mengutamakan perbedaan laki-laki dan perempuan dan mengabaikan perbedaan dan pengeluaran dalam kategori gender. Konsep maskulinitas disebutkan untuk merehatkan secara logika pada suatu dikotomisasi seks (biologis) versus gender (budaya) dan dengan demikian meminggirkan atau menaturalisasi tubuh.

Tidak ada pikiran yang bertanggung jawab dapat menyangkal bahwa didalam literatur besar yang berkaitan dengan maskulinitas, ada banyak kebingungan konseptual serta *essentializing*. Hal ini tentu adalah umum dalam perhitungan maskulinitas dalam psikologi populer, dalam gerakan laki-laki *mythopoetic*, dan dalam interpretasi jurnalistik dari penelitian perbedaan sex biologi.

Kami akan berpendapat bahwa penelitian ilmu sosial dan humaniora tentang maskulinitas telah berkembang selama 20 tahun terakhir justru karena konsep yang mendasari digunakan tidak direifikasi atau esensialis. Gagasan bahwa konsep

esensialitas maskulinitas atau homogenitas cukup sulit untuk berdamai dengan keserbabagaman konstruksi sosial yang luar biasa sosial yang para ahli etnografi dan sejarawan telah mendokumentasikan dengan bantuan konsep ini (Connell 2003). Bahkan lebih jauh penyingkiran dari esensialisme adalah kenyataan dimana peneliti telah mengeksplorasi diberlakukannya maskulinitas oleh orang-orang dengan tubuh perempuan (Halberstam 1998; Messerschmidt 2004). Maskulinitas bukan entitas tetap tertanam dalam tubuh atau kepribadian ciri-ciri individu. Maskulinitas adalah konfigurasi dari praktek yang dicapai dalam aksi sosial dan, oleh karena itu, dapat berbeda sesuai dengan hubungan gender dalam pengaturan sosial tertentu .

Gagasan bahwa pengakuan dari beberapa maskulinitas selalu berubah menjadi tipologi statis yang tidak membuktikan perkembangan penelitian. Contohnya suatu paradigma adalah etnografi Meksiko Gutmann (1996), telah disebutkan. Gutmann mampu mengusik keluar kategori yang berbeda dari maskulinitas, contohnya macho dan mandilón yang mengakui, dan menunjukkan secara rinci, bahwa kategori maskulinitas ini bukan identitas monadik tetapi selalu relasional dan terus-menerus yang dipotong oleh divisi dan proyek lain. Pengamatan Warren' s (1997) di sebuah sekolah dasar di Inggris memberikan contoh lain. Konstruksi maskulinitas yang berbeda ditemukan, yang menghasilkan efek dalam kehidupan kelas, meskipun banyak anak laki-laki tidak tepat masuk ke dalam kategori utama, memang, anak-nak menunjukkan hubungan kompleks mengenai dan penolakan untuk kategori tersebut.

Meskipun ide bahwa konsep gender heteronormativity sekarang akrab dengan kritik (Hawkesworth 1997), hal itu adalah sebuah kontes kritik (Scott 1997). Sementara konsep tersebut dengan benar mengidentifikasi masalah dalam model

kategoris gender, itu bukan kritik yang benar dari model relasional gender (misalnya, Connell 2002; Walby 1997) maupun pendekatan historis di mana konstruksi kategori gender adalah objek penyelidikan. Dalam pengembangan konsep hegemoni maskulinitas, pembagian antara manusia terutama pengucilan dan subordinasi laki-laki homoseksual adalah isu yang cukup sentral (Carrigan, Connell, dan Lee 1985). Menjaga ketertiban dalam heteroseksualitas telah menjadi tema utama dalam diskusi hegemoni maskulinitas sejak dahulu.

Gagasan bahwa konsep maskulinitas meminggirkan atau menaturalisasi tubuh (karena seharusnya untuk berhenti pada dikotomi seks gender) yang mungkin paling mengejutkan dari pengakuan dalam kritik ini. Mengejutkan, karena interaksi antara tubuh dan proses-proses sosial telah menjadi salah satu tema utama penelitian maskulinitas dari awalnya. Salah satu program penelitian pertama dan paling berpengaruh dalam paradigma perhitungan Messner (1992) dalam maskulinitas atlet profesional, di mana penggunaan "tubuh sebagai senjata" dan kerusakan jangka panjang untuk tubuh laki-laki diperiksa. Konstruksi maskulinitas dalam konteks kecacatan (disabilitas) (Gerschick dan Miller 1994), kerja badan dari kelas pekerja laki-laki (Donaldson 1991), kesehatan dan penyakit laki-laki (Sabo dan Gordon 1995), dan kekerasan interpersonal anak laki-laki (Messerschmidt 2000) adalah salah satu tema dalam penelitian menunjukkan bagaimana tubuh dipengaruhi oleh proses-proses sosial. Diskusi teoritis yang mengeksplorasi relevansi "sosiologi baru dari tubuh" pada konstruksi maskulinitas (mis., Connell 1995, chap. 2).

Kritik dari konsep maskulinitas membuat pemikiran lebih baik ketika mereka menunjuk pada sebuah kecenderungan, dalam penelitian serta dalam sastra populer, terhadap dikotomisasi pengalaman laki-laki dan perempuan. Seperti Brod (1994) yang secara akurat mengamati, ada kecenderungan

dalam penelitian laki-laki untuk menganggap “bidang yang terpisah“, pada proses seolah-olah perempuan bukan bagian yang relevan dari analisis, dan oleh karena itu analisa maskulinitas hanya melihat laki-laki dan hubungan antara manusia. Brod juga berpendapat, hal ini tidak bisa dihindari. Perbaikan terletak pada pengambilan pendekatan relasional yang konsisten pada gender, tidak meninggalkan konsep gender atau maskulinitas.

Kerancuan dan Tumpang Tindih

Kritik awal dari konsep memunculkan pertanyaan tentang siapa yang benar-benar mewakili hegemoni maskulinitas. Hal seperti itu sudah akrab mengingat banyak laki-laki yang memegang kekuasaan sosial yang besar tidak mewujudkan sebuah maskulinitas yang ideal. Di sisi lain , Donaldson (1993) berkomentar bahwa disana tidak tampak ada banyak substansi maskulin untuk orang-orang yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai model hegemonik. Dia membahas kasus “ Manusia Besai “ Australia, kejuaraan olahraga selancar air yang dijelaskan oleh Connell (1990), sebuah contoh populer yang baik dari hegemoni maskulinitas. Tetapi status wilayah hegemoni pemuda benar-benar mencegah dia melakukan hal-hal yang dilakukan oleh panutan dalam kelompok lokalnya dalam mendefinisikan maskulin, akan liar , pamer, mengemudi dalam keadaan mabuk , terlibat perkelahian , dan membela prestise sendiri.

Martin (1998) mengkritik konsep untuk mengarah ke aplikasi yang tidak konsisten, kadang-kadang merujuk pada jenis tetap maskulinitas dan pada kesempatan lain merujuk jenis apa saja yang dominan pada waktu dan tempat tertentu. Demikian pula , Wetherell dan Edley (1999) berpendapat bahwa konsep gagal untuk menentukan apa yang sesuai untuk hegemoni maskulinitas benar-benar terlihat seperti dalam

praktek . Dan Whitehead (1998, 58; 2002,93) menunjukkan ada kebingungan tentang siapa yang sebenarnya laki-laki yang memiliki hegemoni maskulin” Apakah John Wayne atau Leonardo DiCaprio, Mike Tyson atau Pele ? Atau mungkin, diwaktu yang berbeda , mereka semua ? “ dan juga tentang siapa yang dapat memberlakukan praktik hegemoni.

Kami pikir para kritikus telah benar menunjuk ambiguitas dalam penggunaan. Hal ini diinginkan untuk menghilangkan penggunaan hegemoni maskulinitas menjadi suatu yang tetap, model yang transhistoris. Penggunaan ini melanggar nilai sejarah dari gender dan mengabaikan bukti yang massif dari perubahan dalam definisi sosial dari maskulinitas.

Namun dalam hal lain, ambiguitas dalam proses gender mungkin penting untuk mengenali sebagai sebuah mekanisme hegemoni. Pertimbangkan bagaimana definisi ideal maskulinitas didasari dalam proses sosial. Pada tingkat masyarakat luas (yang akan kita sebut “ Regional” dalam kerangka bawah) , ada sirkulasi model perilaku maskulin yang dikagumi , yang mungkin dapat muncul oleh gereja-gereja, ditulis oleh media massa, atau diperingati oleh negara. Model demikian menunjuk kepada, tetapi juga dalam berbagai acara mendistorsi realitas praktek sosial sehari-hari. Sebuah contoh klasik adalah perayaan rezim Soviet untuk pekerja industri “Stakhanovite”, nama untuk tambang batubara Aleksandr Stakhanov yang pada tahun 1935 memegang rekor dunia 102 ton batu bara dalam satu hari, memicu persaingan untuk mengalahkan rekor tersebut . Bagian dari distorsi di sini terkenal sebagai “gejolak pekerja” untuk mencapai jumlah mereka yang banyak tidak mendapatkan pengakuan dari rekan kerja mereka.

Dengan demikian , hegemoni maskulinitas dapat *dibangun* tanpa adanya kesesuaian erat dengan kehidupan setiap nyata setiap orang. Namun model ini masih belum dilakukan,

dalam cara alternatifnya mengekspresikan cita-cita luas, fantasi, dan keinginan. Mereka menyediakan model hubungan dengan perempuan dan solusi untuk masalah hubungan gender. Selain itu, mereka bebas mengartikulasikan dengan kondisi praktis maskulinitas sebagai cara hidup sehari-hari keadaan setempat. Sampai-sampai mereka melakukan hal ini, mereka berkontribusi terhadap hegemoni hal gender di masyarakat luas secara keseluruhan. Hal ini tidak mengejutkan bahwa laki-laki yang berfungsi sebagai contoh di tingkat regional, seperti "iron man" dibahas oleh Donaldson (1993), penunjukan yang kontradiktif.

Di tingkat lokal, pola hegemoni maskulinitas yang tertanam dalam lingkungan sosial tertentu, seperti organisasi formal. Ada, misalnya, definisi yang baik pola maskulinitas manajerial di perusahaan di Inggris dipelajari oleh Roper (1994) dan Wajcman (1999). Model legitimasi hegemoni sosial maskulinitas juga berperan dalam keluarga. Misalnya, strategi gender laki-laki dalam negosiasi sekitar pekerjaan rumah tangga dan "shift kedua" di keluarga AS dipelajari oleh Hochschild (1989). Pola hegemoni maskulinitas keduanya di kaitkan dan dikontestasikan seperti anak-anak yang tumbuh. Gender dibentuk di sekolah-sekolah dan lingkungan melalui struktur kelompok sebaya, kontrol ruang sekolah, pola kencan, pidato homophobia, dan pelecehan (Mac an Ghail 1994; Thorne 1993). Tidak ada satupun dari kasus-kasus ini kita harapkan hegemoni maskulinitas untuk berdiri sebagai sebuah pola pendefinisian yang tajam terpisah dari semua orang lain. Sebuah derajat tumpang tindih atau mengaburkan antara hegemoni dan maskulinitas terlibat sangat mungkin jika hegemoni efektif.

Tumpang tindih antara maskulinitas juga dapat dilihat dari segi agen sosial yang membangun maskulinitas. Cavender (1999) menunjukkan bagaimana model hegemoni maskulinitas dibangun berbeda dalam film pada 1940-an dibandingkan

dengan tahun 1980-an. Ini bukan hanya masalah karakter yang ditulis ke dalam script. Praktek pada tingkat - yaitu, sebenarnya interaksi lokal tatap muka shooting film sebagai aktor - akhirnya membangun model fantasi hegemoni maskulinitas (dalam hal ini, " Detektif") pada tingkat masyarakat luas atau regional. (Kami akan menggali pertanyaan ini dari hubungan antara tingkat di bagian Reformulasi dari artikel.)

Masalah Reifikasi

Bahwa konsep hegemoni maskulinitas berkurang, dalam prakteknya, untuk reifikasi suatu kekuasaan atau toksisitas juga telah berpendapat dari sudut pandang yang berbeda. Holter (1997 , 2003) , dalam konsepsi yang paling canggih dari semua kritik , berpendapat bahwa Konsep membangun kekuatan maskulin dari pengalaman langsung dari perempuan yang berada agak dari struktur dasar dari subordinasi perempuan. Holter percaya bahwa kita harus membedakan antara "patriarki", struktur jangka panjang subordinasi perempuan, dan "gender", pertukaran sistem tertentu yang muncul dalam konteks kapitalisme modern . Ini adalah kesalahan untuk mengobati hirarki maskulinitas yang dibangun dalam hubungan gender sebagai logika terus menerus dengan subordinasi patriarkal perempuan. Holter (1997) menunjukkan bukti survei di Norwegia menunjukkan bahwa identitas gender laki-laki tidak terpetakan secara langsung seperti kesetaraan terkait praktek sebagai sikap terhadap kekerasan.

Holter (1997 , 2003) tentu benar bahwa itu adalah kesalahan untuk menyimpulkan hubungan antara maskulinitas dari latihan langsung dari kekuatan pribadi oleh laki-laki di atas perempuan. Setidaknya, kita juga harus menjadi faktor dalam pelembagaan gender ketidaksetaraan, peran konstruksi budaya, dan interaksi dinamika gender dengan ras, kelas, dan wilayah.

Mengenai hal tersebut penelitian tentang masalah ini memang menunjukkan konsep hegemoni maskulinitas tidak terjebak dalam reifikasi. Di antara studi studi maskulinitas institusional adalah mereka yang mengungkapkan variasi cukup halus, misalnya, antara yang berbeda cabang dari kekuatan militer tunggal, Angkatan Laut Amerika Serikat (Barrett 1996). Ada studi hegemoni maskulinitas spesifik lokal dibangun dalam ruang seperti Selandia Baru, yang menunjukkan jalinan maskulinitas dengan identitas pedesaan (Campbell 2000). Penelitian lain, khususnya studi ruang kelas sekolah (Martino 1995; Warren 1997), menunjukkan kelambatan produksi dan negosiasi maskulinitas (dan femininities) sebagai konfigurasi praktek.

Collier (1998) mengkritik konsep hegemoni maskulinitas melalui penggunaannya yang khas dalam kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan. Dalam "penyimpangan maskulinitas" dalam kriminologi, Collier menunjukkan, hegemoni maskulinitas muncul untuk dihubungkan semata-mata dengan karakteristik negatif yang menggambarkan laki-laki seperti emosional, independen, tidak mendidik, agresif, dan tidak memihak, yang dapat dilihat sebagai penyebab perilaku pidana. Martin (1998, 473) juga mengamati penyimpangan hegemoni maskulinitas tidak hanya sebagai tipe tetapi juga sebagai jenis negatif, misalnya, dalam "mengatakan bahwa membela kepemilikan senjata merupakan pertahanan hegemoni maskulinitas."

Kritik ini memiliki kekuatan. Hal ini mengacu pada analisis yang akurat McMahan (1993) dari psychologism dalam banyak diskusi laki-laki dan maskulinitas. Perilaku Laki-laki yang terreifikasi dalam konsep maskulinitas maka, dalam argumen yang tak berujung pangkal, menjadi Penjelasan (dan alasan) untuk perilaku tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai diskusi kesehatan dan masalah pendidikan anak

laki-laki dimana salah satu masalah laki-laki kontemporer berada di bawah isu “krisis dalam maskulinitas .” Dalam psikologi populer, penemuan jenis karakter baru adalah endemik (*alpha male* , the sensitive new-age guy, the hairy man, the new lad, the “rat boy”, etc). Dalam lingkungan ini, hegemoni maskulinitas dapat menjadi sinonim ilmiah yang terdengar kaku , dominan, seksis, manusia “macho” (dalam penggunaan Anglo , misalnya , Mosher dan Tomkins 1988).

Karena konsep hegemoni maskulinitas didasarkan pada praktek yang membolehkan keberlanjutan dominasi kolektif laki-laki atas perempuan, tidaklah mengherankan bahwa dalam beberapa konteks hegemoni maskulinitas sebenarnya tidak mengacu pada laki-laki yang terlibat dalam praktek merusak, termasuk kekerasan fisik yang menstabilkan dominasi gender dalam pengaturan tertentu. Namun, kekerasan dan praktik berbahaya lainnya tidak selalu mendefinisikan karakteristik, karena hegemoni memiliki banyak konfigurasi. Memang seperti Wetherell dan Edley (1999) secara ironis mengamati , salah satu cara yang paling efektif “Menjadi manusia” dalam konteks lokal tertentu mungkin untuk menunjukkan jarak seseorang dari hegemoni maskulinitas regional.

Collier (1998) melihat terdapat cacat yang krusial dalam konsep hegemoni maskulinitas bahwa itu tidak termasuk perilaku “ positif” pada bagian dari orang yaitu , perilaku yang mungkin dapat melayani kepentingan atau keinginan perempuan. Ini tidak begitu menjadi masalah ketika kita dapat melampaui kekakuan dari teori kepribadian. Kebanyakan laporan mengenai hegemoni maskulinitas menyertakan perilaku “positif” seperti membawa pulang upah , mempertahankan hubungan seksual, dan menjadi seorang ayah . Memang sulit untuk melihat bagaimana konsep hegemoni maskulinitas menjadi relevana jika hanya melihat karakteristik kelompok dominan misalnya kekerasan, agresi,

dan keegoisan. Karakteristik tersebut dapat berarti dominasi tapi sangat sulit membentuk hegemoni suatu gagasan tertentu, persetujuan dan partisipasi oleh kelompok bawahan.

Collier (1998, 21) tepat berkomentar bahwa apa yang sebenarnya sedang dibahas di banyak laporan hegemoni maskulinitas dan kejahatan (dan, kita bisa menambahkan, kesehatan dan pendidikan) adalah “berbagai ideologi populer dari apa yang merupakan karakteristik yang ideal atau aktual dari menjadi laki-laki”. Apa Collier lupa, bagaimanapun, penelitian tersebut adalah penelitian yang canggih yang secara konsisten berlanjut untuk mengeksplorasi hubungan ideologi mereka dengan kehidupan sehari-hari anak laki-laki dan laki-laki termasuk ketidaksesuaian, ketegangan, dan resistensi.

Hal tersebut adalah hubungan praktis laki-laki dan anak laki-laki pada gambaran kolektif atau model maskulinitas, bukan hanya refleksi sederhana dari mereka, yang merupakan pusat pemahaman konsekuensi gender dalam kekerasan, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini telah terbukti sejak formulasi Messerschmidt (1993) tentang gagasan bahwa kejahatan yang berbeda digunakan oleh orang-orang yang berbeda dalam konstruksi maskulinitas. Collier menemukan ide ini tidak dapat diterima, baik secara tautologi dan universal, atau terlalu beraneka ragam dalam menjelaskan hal itu. Tapi tidak ada yang mengejutkan tentang gagasan dari praktik keberagaman yang didapat dari pola budaya umum, bukan secara konseptual universal dalam ide hegemoni maskulinitas. Koordinasi dan regulasi terjadi pada praktek-praktek kehidupan masyarakat, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep hegemoni maskulinitas tidak dimaksudkan melingkupi semua yang menjadi penyebab utama, melainkan sarana untuk memahami dinamika tertentu dalam proses sosial.

Subyek Maskulin

Beberapa penulis berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas didasarkan pada teori yang tidak memuaskan dari subject tersebut. Wetherell dan Edley (1999) mengembangkan kritik ini dari sudut pandang psikologi diskursif, dengan alasan bahwa hegemoni maskulinitas tidak dapat dipahami sebagai struktur karakter tetap dari setiap kelompok laki-laki. Kita harus mempertanyakan “bagaimana laki-laki menyesuaikan diri dengan cita-cita dan mengubah diri mereka menjadi tipe pelaku atau penentang, tanpa ada yang pernah mengelola untuk secara persis mewujudkan gagasan itu” (hal. 337).

Wetherell dan Edley (1999) menyarankan kita harus memahami norma-norma hegemoni dengan mendefinisikan posisi subjek dalam wacana yang diambil secara strategis oleh laki-laki pada keadaan tertentu. Hegemoni maskulinitas memiliki beberapa arti, poinnya bahwa beberapa penulis telah memberikan suatu kritik tapi Wetherell dan Edley mengambil sebagai poin positif keberangkatannya. Laki-laki dapat menghindar di antara beberapa arti sesuai dengan kebutuhan interaksional mereka. Laki-laki dapat mengadopsi hegemoni maskulinitas ketika hal itu diinginkan; tapi orang-orang yang sama secara strategis dapat menjauhkan diri dari hegemoni maskulinitas pada saat lain. Akibatnya, “maskulinitas” tidak mewakili orang-orang dengan tipe tertentu, tetapi lebih kepada satu cara yang menempatkan laki-laki pada posisi mereka melalui praktek diskursif.

Whitehead (2002, 93) berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas hanya dapat “Melihat” struktur, membuat subjek dapat terlihat: “Individu menghilang selama, atau dalam hal Althusser, sasaran pada perlengkapan ideologis dan satu penggerak pembawaan kekuasaan.” Bagi Whitehead, kegagalan konsep untuk menentukan bagaimana dan mengapa melegitimasi beberapa laki-laki heteroseksual,

mereproduksi, dan menghasilkan dominasi mereka dan melakukannya sebagai minoritas sosial berhadapan dengan perempuan dan laki-laki lain. Akibatnya, penggunaan hasil konsep “dalam kebingungan, dalam penggabungan aliran maskulinitas dengan struktur menyeluruh dan, akhirnya , dalam “dinamika struktur yang abstrak” (Whitehead 2002 , 93-94). Bagi Whitehead , adalah lebih baik untuk berkonsentrasi pada wacana menjadi laki-laki dimana laki-laki sampai pada pengetahuan tentang diri mereka sendiri, pada praktek” pekerjaan identitas,” dan untuk melaksanakan kekuasaan dan ketahanan gender.

Sebuah kritik terkait berasal dari pandangan psikoanalisis. Menurut pandangan ini, model hegemoni maskulinitas menganggap satu kesatuan subjek, namun kedalaman psikologi mengungkapkan subjek berlapis-lapis atau terbagi (Collier , 1998; Jefferson 1994). Jefferson (2002) mengkritik “*over-socialized view of the male subject* “ dalam studi maskulinitas, yang telah mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap bagaimana laki-laki benar-benar berhubungan secara psikologis terhadap hegemoni maskulinitas. Mengingat pada multi maskulinitas , Jefferson berpendapat bahwa para peneliti harus bertanya “ bagaimana laki-laki yang sebenarnya, dengan biografi mereka yang unik dan bentuk psikis tertentu, yang berhubungan dengan multi maskulinitas “ (hal. 73) . Jefferson menunjukkan bahwa anak laki-laki dan laki-laki memilih posisi- posisi diskursif untuk membantu mereka menangkal kecemasan dan menghindari perasaan tidak berdaya.

Argumen dari psikologi diskursif diambil dengan baik dan terintegrasi secara baik dengan hasil pendekatan penelitian. Sebuah contoh yang baik adalah Lea dan Auburn (2001) yang mempelajari tentang kisah yang diceritakan oleh seorang pemerkosa dihukum dalam program perilaku sosial, yang menunjukkan bagaimana menceritakan gerak pelaku antara

ideologi yang bertentangan dalam interaksi seksual dengan cara mengurangi tanggung jawabnya pada pemerkosaan. Contoh lain adalah (2001) eksplorasi Archer dari pembicaraan identitas pemuda Muslim di Inggris, menunjukkan bagaimana mereka menggunakan model hegemoni maskulinitas tertentu (“kuat, patriarkal”) untuk memosisikan diri dalam hubungannya dengan laki-laki Afro Karibia, orang kulit putih, dan perempuan Muslim. Dari pekerjaan ini, kita bisa belajar tidak hanya bagaimana maskulinitas yang dibangun dalam wacana tetapi juga bagaimana mereka digunakan dalam wacana. Secara khusus, kami belajar bagaimana hegemoni maskulinitas versi lokal dapat digunakan untuk mempromosikan penghormatan mereka dalam menghadapi pendiskreditkan, misalnya dari pencemaran rasis.

Perspektif diskursif menekankan dimensi simbolik, sedangkan konsep hegemoni maskulinitas dirumuskan dalam pemahaman multidimensi gender. Meskipun setiap spesifikasi hegemoni maskulinitas biasanya melibatkan perumusan cita-cita budaya, tidak harus dianggap hanya sebagai norma budaya. Hubungan gender juga didasari melalui praktik nondiskursif, termasuk upah buruh, kekerasan, seksualitas, pekerjaan rumah tangga, dan perawatan anak serta melalui tindakan tidak reflektif secara terus menerus.

Menyadari dimensi *nondiskursif* dan *unreflective* gender memberi kita beberapa batas fleksibilitas diskursif. Bahwa ada batas tersebut adalah titik yang kuat dibuat dalam studi Rubin (2003) dari perempuan ke laki-laki transeksual. Satu yang tidak bebas untuk mengadopsi adanya posisi gender dalam interaksi hanya sebagai diskursif atau Langkah reflektif. Kemungkinan dibatasi secara masif oleh perwujudan, sejarah kelembagaan, kekuatan ekonomi, dan oleh hubungan pribadi dan keluarga. Biaya membuat pilihan diskursif tertentu bisa sangat tinggi yang

ditunjukkan oleh tingkat bunuh diri di kalangan orang yang terlibat dalam gerakan transeksual.

Kendala juga dapat timbul dari dalam orang tersebut. Responden Rubin (2003) bertindak seperti yang mereka lakukan, dan menghadapi biaya, karena adanya keyakinan tak tergoyahkan menjadi laki-laki - meski memulai dengan tubuh perempuan dan dibesarkan sebagai anak perempuan. Mereka yakin menjadi subyek kesatuan, meskipun mereka hidup kontradiktif yang tampak dalam contoh argumen Jefferson (1994,2002) untuk pembagian subject. Kami setuju dengan Jefferson bahwa praktek psikoanalitik dan teori yang penting mengenai sumber daya untuk memahami subjek yang kompleks dalam gender praktis. Namun, Pendekatan psikoanalitik Jefferson tertentu bukan tanpa masalah (Messerschmidt, 2005), dan penting untuk mengenali keragaman dan kekayaan tradisi psikoanalitik. Pendekatan seperti eksistensial psikoanalisis Sartre membantu untuk memahami maskulinitas sebagai proyek dan identitas maskulin sebagai selalu menjadi prestasi sementara dalam perjalanan hidup. Psikoanalisis Adlerian, dengan penekanan pada konsekuensi emosional dari hubungan kekuasaan gender di masa kecil, memunculkan ide "protes maskulin", yang masih bergema dengan diskusi kontemporer pemuda yang terpinggirkan.

Konsep hegemoni maskulinitas awalnya dirumuskan secara kuat melalui kesadaran argumen psikoanalitik tentang karakter berlapis dan kepribadian kontradiktif, kontestasi sehari-hari dalam kehidupan sosial, dan campuran strategi yang diperlukan dalam setiap upaya untuk mempertahankan hegemoni (Carrigan, Connell, dan Lee 1985; Connell 1987). Hal ini agak ironis ketika konsep ini dikritik karena menyederhanakan subjek, tetapi, tentu saja, benar bahwa konsep tersebut telah sering digunakan dalam bentuk yang disederhanakan.

Apakah konsep selalu menghapus subjek ? Kami tegas tidak setuju dengan Whitehead (2002) yang menyatakan bahwa konsep hegemoni maskulinitas tereduksi menjadi determinisme struktural . Maskulinitas didefinisikan sebagai konfigurasi praktek yang terorganisir dalam kaitannya dengan struktur hubungan gender . Praktek sosial manusia menciptakan hubungan gender dalam sejarah . Konsep hegemoni maskulinitas melekatkan pandangan historis dinamis gender di mana tidak mungkin untuk menghapus subjek . Inilah sebabnya mengapa Studi riwayat hidup telah menjadi genre karakteristik pekerjaan pada maskulinitas hegemonik.

Konsep penyeragaman subjek hanya jika hal tersebut dikurangi menjadi dimensi tunggal dalam hubungan gender (biasanya simbolik) dan jika diperlakukan sebagai spesifikasi dari norma. Begitu salah satu mengakui secara multidimensi hubungan gender (Connell 2002) dan terjadinya kecenderungan krisis dalam hubungan gender (Connell 1995), adalah mustahil untuk menganggap subjek merupakan orang-orang dalam hubungan sebagai kesatuan. Ada, tentu saja, cara yang berbeda untuk mewakili ketidaklogisan yang subjek. Bahasa konseptual pascastrukturalisme hanyalah salah satu cara melakukan hal itu, selain itu model psikoanalisis dan agency dalam pertentangan struktur sosial struktur.

Pola Hubungan Gender

Dalam teori-teori sosial gender, sering terdapat kecenderungan fungsionalisme yaitu, melihat hubungan gender sebagai sebuah yang mengndung dirinya sendiri, reproduksi mandiri dan menjelaskan setiap elemen dalam hal fungsinya dalam keseluruhan proses reproduksi. Hawkesworth (1997) mendeteksi kecenderungan ini dalam kebanyakan teori gender

modern, dan intervensi akhir Bourdieu (2001) adalah untuk menjelaskan dominasi maskulin yang telah memberikan kesempatan baru pada kehidupan fungsionalisme dalam analisis gender.

Dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan merupakan proses sejarah, bukan sistem yang bereproduksi sendiri. "Dominasi Maskulin" terbuka untuk menantang dan membutuhkan usaha yang cukup untuk mempertahankan. Meskipun pada intinya ini dibuat dalam laporan awal pada konsep hegemoni maskulinitas, tidak hanya ide teoritis. Ada pekerjaan rinci yang menunjukkan taktik pemeliharaan melalui pengucilan perempuan, mulai dari pekerjaan Bird (1996) pada *homosociality* kepada penelitian organisasi oleh Collinson, Knights, dan Collinson (1990), Cockburn (1991), dan Martin (2001).

Terdapat bukti bahwa hegemoni maskulinitas tidak mereproduksi bentuknya sendiri, baik melalui kelaziman atau mekanisme lain. Untuk mempertahankan, mengingat pola hegemoni memerlukan kebijakan dari laki-laki maupun pengecualian atau mendiskreditkan perempuan. Bukti mekanisme seperti ini berkisar dari yang mendiskreditkan secara "lunak" atau "keras" dalam hubungan dunia internasional, ancaman keamanan, dan perang (Hooper, 2001), pada serangan homophobic dan pembunuhan (Tomsen 2002), maupun semua cara untuk menggoda anak laki-laki di sekolah pada "*sissiness*" (Kimmel dan Mahler 2003; Messerschmidt 2000).

Dalam kritik Demetriou (2001) tentang konsep hegemoni maskulinitas, historisitas gender diakui. Demetriou, bagaimanapun, menunjukkan bahwa jenis lain dari penyederhanaan telah terjadi. Dia mengidentifikasi dua bentuk hegemoni, internal dan eksternal. "hegemoni eksternal" mengacu pada pelembagaan dominasi laki-laki atas

perempuan, "hegemoni internal" mengacu pada kekuasaan sosial dari satu kelompok laki-laki di atas semua orang lain. Demetriou berpendapat bahwa hubungan antara dua bentuk tersebut tidak jelas dalam perumusan asli dari konsep dan ditentukan dalam penggunaan saat ini. Selain itu, hegemoni internal biasanya telah dipahami dalam cara " elitis ". Artinya, maskulinitas bawahan dan terpinggirkan dipandang memiliki dampak pada pembangunan hegemoni maskulinitas. Bukan hegemoni maskulinitas ada dalam ketegangan dengan , tetapi tidak pernah menembus atau berdampak pada hegemoni maskulinitas. Terdapat representasi dualistik maskulinitas .

Dalam konseptualisasi seperti itu, Demetriou (2001) berpendapat bahwa menginginkan " pragmatisme dialektis " hegemoni internal dimana hegemoni maskulinitas cocok dengan maskulinitas lain yang tampaknya secara pragmatis berguna untuk melanjutkan dominasi. Hasil dialektika ini bukanlah pola kesatuan hegemoni maskulinitas tapi " blok bersejarah " yang melibatkan beberapa pola yang terangkai bersama-sama, yang secara hibriditas merupakan strategi terbaik untuk hegemoni eksternal. Suatu proses yang konstan dari negosiasi , penterjemahan , dan terjadi konfigurasi ulang .

Konseptualisasi ini menyebabkan pandangan yang berbeda dari perubahan historis dalam maskulinitas. Hegemoni maskulinitas tidak hanya beradaptasi dengan perubahan keadaan sejarah. Sebaliknya , sisi hegemoni maskulin adalah hibridisasi yang mengambil elemen yang beragam sehingga membuatnya " mampu berkonfigurasi ulang sendiri dan beradaptasi dengan kekhususan sederetan kejadian sejarah baru " (Demetriou 2001 , 355). Sebagai contoh dari proses ini , Demetriou (2001) membahas visibilitas budaya meningkatkan maskulinitas gay dalam masyarakat Barat . Hal ini telah memungkinkan secara pasti laki-laki heteroseksual untuk mengambil " potongan-potongan " gaya dan praktik laki-

laki gay yang tepat dan membangun konfigurasi hybrid baru pada praktek gender. Hal demikian merupakan pengaburan perbedaan gender tetapi tidak merusak patriarki.

Konseptualisasi Demetriou (2001) tentang dialektik pragmatisme “ hegemoni intern” berguna, dan ia membuat kasus yang meyakinkan bahwa representasi maskulinitas tertentu dan beberapa praktek sehari-hari dari laki-laki heteroseksual, telah menyesuaikan aspek maskulinitas gay. Jelas, praktik maskulin tertentu mungkin disesuaikan ke dalam maskulinitas lain, menciptakan hibrida (seperti gaya hip – hop dan bahasa yang diadopsi oleh beberapa remaja laki-laki kulit putih kelas pekerja dan gaya unik komposit gay “ klon “). Namun kita tidak yakin bahwa hibridisasi Demetriou (2001) menjelaskan suatu hegemoni, setidaknya di luar rasa lokal. Meskipun maskulinitas gay dan seksualitas yang semakin terlihat di masyarakat barat yang menyaksikan pesona dengan karakter laki-laki gay dalam program televisi *SixFeet Under, Will and Grace*, and *Queer Eye for the Straight Guy* - ada sedikit alasan untuk berpikir bahwa hibridisasi telah menjadi hegemoni pada tingkat regional atau global.

Konsep sebuah blok hegemoni membawa ke fokus masalah beberapa hegemoni maskulinitas (*multiple hegemonic masculinity*). Jefferson (2002 , 71) dan lain-lain telah mengkritik kecenderungan untuk berbicara hanya satu pola “ hegemoni maskulinitas selalu digunakan dalam bentuk tunggal. “ Ada paradoks di sini, Karena setiap etnografi menemukan gender khas budaya, setiap studi kehidupan sejarah mengungkap lintasan unik hidup manusia, dan setiap analisis struktural mendefinisikan irisan baru ras , kelas, gender , dan generasi, secara logis mungkin dapat untuk mendefinisikan “ seribu satu “ variasi maskulinitas (Meuser dan Behnke 1998) . Ini tentu juga berlaku bagi para penuntut hegemoni. Intinya

sangat didukung oleh pemetaan politik maskulinitas Messner (1997) di Amerika Serikat, yang mengungkapkan berbagai gerakan dengan agenda kontras. Namun ketika diteliti dengan seksama, sebagian besar gerakan ini menyajikan klaim menjadi sebuah jalan bagi laki-laki untuk berpikir dan hidup. Apapun keragaman empiris maskulinitas, kontestasi hegemoni menyiratkan bahwa hierarki gender tidak memiliki beberapa ceruk di bagian atas. Kami akan kembali ke masalah ini, yang penting dalam memahami politik gender.

RIVIEW DAN REFORMULASI

Kita sekarang menarik benang ini bersama-sama untuk menunjukkan bagaimana konsep hegemoni maskulinitas harus dibentuk kembali . Kami akan menunjukkan fitur-fitur yang asli, konsep yang mampu bertahan dengan baik dalam penelitian dan kritik, fitur tersebut yang harus dibuang, dan (secara lebih detail) daerah-daerah di mana konsep ini membutuhkan reformulasi kontemporer.

Apa Yang Seharusnya Dipertahankan

Fitur dasar konsep tetap merupakan kombinasi pluralitas maskulinitas dan hirarki maskulinitas. Ide dasar ini telah berdiri secara baik dalam 20 tahun pengalaman penelitian. Beberapa pola maskulinitas telah diidentifikasi dalam banyak studi , dalam berbagai negara, dan dalam berbagai kelembagaan dan pengaturan budaya. Ini juga merupakan hasil penelitian luas bahwa maskulinitas tertentu lebih pada pusatl sosial, atau lebih berhubungan dengan otoritas dan kekuasaan sosial, daripada yang lain. Konsep hegemoni maskulinitas menganggap subordinasi maskulinitas nonhegemonic, dan ini

adalah proses yang sampai sekarang didokumentasikan dalam banyak pengaturan internasional.

Mendukung gagasan bahwa hirarki maskulinitas adalah pola hegemoni, bukan pola dominasi sederhana berdasarkan kekuatan. Persetujuan Budaya, diskursif sentralitas, pelembagaan, dan marginalisasi atau delegitimasi alternatif secara luas yang didokumentasikan melalui fitur dari maskulinitas yang dominan secara sosial. Hal yang juga didukung adalah ide asli bahwa hegemoni maskulinitas tidak perlu menjadi pola umum dalam kehidupan sehari-hari anak laki-laki dan laki-laki. Sebaliknya, pekerjaan-pekerjaan hegemoni sebagian melalui produksi maskulinitas (misalnya, profesional bintang olahraga), simbol-simbol yang memiliki kewenangan meskipun fakta bahwa sebagian besar laki-laki dan anak laki-laki tidak sepenuhnya melakukan pada hidup mereka.

Formulasi asli meletakkan beberapa penekanan pada kemungkinan perubahan hubungan gender, pada gagasan bahwa pola dominan maskulinitas terbuka untuk tantangan dari perlawanan perempuan terhadap patriarki, dan dari sebagai orang-orang pembawa maskulinitas alternatif. Penelitian telah sangat sepenuhnya mengkonfirmasi ide konstruksi sejarah dan rekonstruksi hegemoni maskulinitas. Baik di lokal dan tingkat masyarakat luas, situasi di mana maskulinitas dibentuk melalui perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini menimbulkan strategi baru dalam relasi gender (misalnya, pernikahan *companionate*) dan hasilnya di definisikan kembali dari kekaguman maskulinitas sosial (misalnya, mitra domestik ketimbang patriarkal Victoria).

Apa yang Harus Dibuang

Dua fitur formulasi awal tentang hegemoni maskulinitas belum bertahan pada kritik dan harus dibuang. Yang pertama

adalah model yang terlalu sederhana dari hubungan sosial hegemoni maskulinitas sekitarnya. Perumusan Gender dan Daya berusaha untuk mencari semua maskulinitas (dan semua femininities) dalam hal satu pola kekuasaan, "dominasi global" laki-laki atas perempuan (Connell 1987, 183). Sementara cara tersebut berguna pada saat itu dalam mencegah keruntuhan gagasan beberapa maskulinitas ke dalam sebuah susunan dari gaya hidup bersaing, sekarang jelas memadai untuk pemahaman kita tentang hubungan antara kelompok-kelompok laki-laki dan bentuk maskulinitas dan hubungan perempuan dengan maskulinitas yang dominan. Sebagai contoh, dominasi dalam relasi gender melibatkan interaksi biaya dan manfaat, tantangan untuk hegemoni maskulinitas timbul dari "protes maskulinitas" dari kelompok etnis yang terpinggirkan, dan perempuan borjuis mungkin sesuai aspek hegemoni maskulinitas dalam membangun karir perusahaan atau profesional. Jelas, cara yang lebih baik untuk memahami hierarki gender diperlukan.

Meskipun kritik psikologi sifat Gender dan Power, dan daya tarik untuk ide psikoanalitik tentang motivasi tidak sadar, laporan awal tentang hegemoni maskulinitas, ketika mereka mencoba untuk menggambarkan konten yang sebenarnya berbeda dalam konfigurasi maskulinitas, sering jatuh kembali pada sifat terminologi atau gagal untuk menawarkan alternatif untuk itu. Gagasan maskulinitas sebagai satu himpunan membuka jalan untuk pembenahan hegemoni maskulinitas sebagai karakter tetap Jenis yang telah memberikan begitu banyak masalah dan dikritisi dalam psikologis baru-baru ini. Tidak hanya konsep esensial maskulinitas tetapi juga, lebih umum, pendekatan sifat gender harus benar-benar dilampaui.

Apa Yang Harus Ditata Ulang

Mengingat penelitian dan kritik yang dibahas di atas, kami berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas perlu reformulasi dalam empat bidang utama: sifat hirarki gender, geografi konfigurasi maskulin, proses perwujudan sosial, dan dinamika maskulinitas. Pada sub bagian berikut, kami menawarkan garis pemikiran, dan beberapa saran penelitian, tentang masing-masing permasalahan tersebut .

Hirarki Gender

Dibandingkan dengan formulasi konsep yang asli, penelitian kontemporer telah menunjukkan kompleksitas hubungan antara konstruksi yang berbeda dari maskulinitas. Penelitian baru-baru ini dalam psikologi diskursif menunjukkan betapa berbedanya konstruksi maskulinitas di tingkat lokal dapat berfungsi sebagai alternatif taktis. Hubungan terstruktur antara maskulinitas ada di semua pengaturan lokal, motivasi menuju versi hegemoni tertentu bervariasi dengan konteks lokal, dan versi lokal sepertinya agak berbeda satu sama lain. Demetriou (2001) gagasan pragmatisme dialektis menangkap pengaruh timbal balik dari maskulinitas pada masing-masing lainnya; pola hegemoni maskulin dapat berubah dengan memasukkan unsur-unsur dari yang lain.

Analisis hubungan antara maskulinitas sekarang lebih jelas mengenali lembaga, kelompok subordinasi dan terpinggirkan yang dikondisikan secara khusus oleh lokasi mereka (seperti dibahas di bawah). “ Protes maskulinitas “ (Poynting, Noble, dan Tabar 2003) dapat dipahami dalam pengertian ini: pola maskulinitas dibangun dalam pengaturan kelas pekerja lokal, kadang-kadang di antara laki-laki etnis yang terpinggirkan, yang mewujudkan klaim kekuasaan khas hegemoni maskulinitas regional di Negara-negara Barat, tetapi tidak

memiliki sumber daya ekonomi dan otoritas kelembagaan yang mendasari pola-pola regional dan global.

Penelitian juga telah mendokumentasikan daya tahan atau *survivoability nonhegemonic* pada pola maskulinitas, yang mungkin merupakan respon yang dikarang dari marginalisasi ras /etnis, cacat fisik, ketidaksetaraan kelas, atau stigma seksualitas. Hegemoni dapat dilakukan dengan penggabungan maskulinitas tersebut menjadi agar berfungsinya gender bukan oleh penindasan aktif dalam bentuk mendiskreditkan atau kekerasan. Dalam prakteknya, baik penggabungan dan penindasan dapat terjadi bersama-sama. Hal ini, misalnya, posisi kontemporer maskulinitas gay pusat-pusat perkotaan negara-negara barat, dimana masyarakat gay memiliki spektrum pengalaman mulai dari *homophobic* kekerasan dan fitnah toleransi budaya dan perayaan bahkan budaya dan representasi politik. Proses serupa dari pengumpulan dan penindasan dapat terjadi di antara anak perempuan dan perempuan yang membangun maskulinitas (Messerschmidt 2004).

Konsep hegemoni maskulinitas awalnya dirumuskan dalam urutan-urutan dengan konsep feminitas hegemonik yang segera berganti nama menjadi “menekankan feminitas” untuk mengakui posisi asimetris dari maskulinitas dan femininities dalam gender patriarkal. Dalam pengembangan penelitian pada laki-laki dan maskulinitas, hubungan ini telah menurun dari fokus. Hal ini disesalkan dengan lebih dari satu alasan.

Gender selalu relasional, dan pola maskulinitas sosial didefinisikan secara bertentangan dari beberapa model (baik nyata atau imajiner) feminitas. Mungkin yang lebih penting, hanya berfokus pada kegiatan manusia yang menyumbat praktek perempuan dalam pembangunan gender antara laki-laki. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh penelitian sejarah hidup, perempuan dalam banyak proses membangun

maskulinitas sebagai ibu, sebagai teman sekolah, sebagai pacar, pasangan seksual, dan istri; sebagai pekerja dalam pembagian kerja berdasarkan gender, dan sebagainya. Konsep yang ditekankan femininitas berfokus pada kepatuhan terhadap patriarki, dan ini masih sangat relevan dalam hierarki budaya gender. Masa kontemporer juga dipengaruhi oleh konfigurasi baru identitas dan praktek perempuan, terutama di kalangan perempuan muda yang semakin diakui oleh laki-laki. Kita muda menganggap bahwa penelitian pada hegemoni maskulinitas sekarang perlu memberikan perhatian lebih dekat dengan praktek-praktek perempuan dan interaksi historis femininities dan maskulinitas.

Oleh karena itu kami menyarankan bahwa pemahaman kita tentang kebutuhan hegemoni maskulinitas adalah untuk memasukkan pemahaman yang lebih holistik dalam hirarki gender, dan mengakui agen dari kelompok subordinasi sebanyak kekuatan kelompok dominan dan pengkondisian dinamika gender dan dinamika sosial lainnya. Kami pikir ini akan cenderung, dari waktu ke waktu, mengurangi isolasi studi laki-laki dan akan menekankan relevansi dinamika gender pada beberapa masalah mulai dari efek globalisasi kekerasan dan eksplorasi perdamaian dalam bidang ilmu sosial lain.

Geografi Maskulinitas

Perubahan spesifik konstruksi lokal hegemoni maskulinitas telah menjadi tema penelitian selama dua dekade terakhir. Tetapi dengan meningkatnya perhatian terhadap globalisasi, pembangunan arena maskulinitas transnasional memiliki arti penting. Hooper (1998, 2000) menggambarkan penyebaran hegemoni dan maskulinitas lain dalam arena hubungan internasional, dan Connell (998) mengusulkan model "transnasional maskulinitas bisnis " antara eksekutif

perusahaan yang terhubung dengan agenda globalisasi neoliberal.

Apakah, atau seberapa jauh, proses tersebut lebih menimpa gender lokal dan dinamika regional masih diperdebatkan. Pease dan Pringle (2001), dalam sebuah koleksi internasional baru-baru ini berdebat untuk fokus terus pada pemahaman maskulinitas regional dan relatif. Setidaknya, kita harus memahami bahwa konstruksi regional dan hegemoni maskulinitas lokal dibentuk oleh artikulasi gender dalam sistem ini dengan proses global. Dalam lapisan ini, Kimmel (2005) baru-baru ini memeriksa bagaimana efek dari hegemoni maskulinitas global tertanam dan munculnya "protes" maskulinitas dari daerah (supremasi kulit putih di Amerika Serikat dan Swedia) dan global (al Qaeda dari Timur Tengah).

Kami menganggap masalah ini sekarang tidak dapat dihindari pada studi maskulinitas dan menyarankan kerangka sederhana sebagai berikut. Hegemoni maskulinitas secara sempiris yang ada dapat dianalisis pada tiga tingkatan:

1. Lokal: dibangun di arena interaksi tatap muka keluarga, organisasi, dan masyarakat di lingkungannya, seperti yang biasanya ditemukan dalam penelitian etnografi dan kehidupan sejarah;
2. Regional: dibangun pada tingkat budaya atau negara-bangsa, seperti yang biasanya ditemukan pada diskursif, politik, dan penelitian demografi, dan;
3. Global: dibangun di arena transnasional seperti politik dunia dan bisnis dan media transnasional, seperti yang dipelajari dalam penelitian pada maskulinitas dan globalisasi.

Tidak hanya hubungan antara tingkat ini, mereka dapat menjadi penting dalam politik gender. Tekanan lembaga gender global regional dan lokal, sedangkan gender daerah

menyediakan bahan-bahan budaya yang diadopsi ulang di arena dunia dan memberikan model maskulinitas yang mungkin penting dalam dinamika gender setempat.

Mari kita perhatikan secara khusus hubungan antara maskulinitas regional dan lokal. Hegemoni maskulinitas di tingkat daerah secara simbolis diwakili melalui interaksi praktek maskulin spesifik lokal yang memiliki signifikansi regional, seperti yang dibangun oleh aktor film, atlet profesional, dan politisi. Isi yang tepat dari praktek-praktek ini bervariasi dari waktu ke waktu dan seluruh masyarakat. Namun hegemoni maskulinitas daerah membentuk rasa realitas maskulin masyarakat luas dan, karena itu, beroperasi di domain budaya sebagai bahan untuk menjadi diaktualisasikan, diubah, atau ditantang melalui praktek dalam berbagai keadaan lokal yang berbeda. Sebuah hegemoni maskulinitas regional, kemudian, memberikan kerangka budaya yang mungkin terwujud dalam praktek sehari-hari dan interaksi.

Sebagai gambaran interaksi antara hegemoni maskulinitas regional dan lokal, dapat dipertimbangkan pada contoh olahraga. Dalam masyarakat Barat, berlatih di tingkat lokal seperti terlibat dalam peristiwa olahraga profesional merupakan konstruksi hegemonik model maskulin (misalnya, "star atlet") di tingkat daerah, yang pada gilirannya mempengaruhi pengaturan lokal lainnya. Penelitian tentang sekolah menengah menyediakan paradigmatik, misalnya menunjukkan bahwa partisipasi sukses dalam olahraga yang menonjolkan praktek hegemoni maskulin dalam setting lokal tertentu (Messner 2002). Sebagai contoh, Cahaya dan Kirk (2000) meneliti sebuah sekolah tinggi elit di Australia, menemukan bahwa struktur yang jelas dari maskulinitas ada di sekolah ini dimana formulir hegemoni tertentu yang sudah dibentuk melalui praktek diwujudkan dari kode rugby yang tentu saja, tidak terbatas pada sekolah, ini berpusat pada dominasi, agresi,

persaingan yang kejam, dan memberikan semua untuk sekolah. (Bandingkan temuan serupa dari Burgess, Edwards, dan Skinner 2003.) Dengan demikian, contoh model maskulin regional berpengaruh signifikan, meskipun mereka tidak sepenuhnya menentukan pengembangan hubungan gender dan hegemoni maskulinitas di tingkat lokal.

Hal ini menarik untuk menganggap hirarki sederhana kekuasaan atau otoritas, berjalan dari global pada daerah setempat, tapi ini bisa menyesatkan. Dalam diskusi globalisasi, kekuatan menentukan dari “ global” sering dibesar-besarkan, sementara resistensi dan kapasitas apa yang kita sebut sebagai “ daerah “ tidak diakui (Mittelman 2004). Penelitian terbatas yang sejauh ini telah dilakukan pada maskulinitas di arena global (misalnya, Connell dan Wood 2005; Hooper 2001) tidak menyarankan formasi yang kuat dengan kapasitas untuk membanjiri maskulinitas regional atau lokal. Namun bukti dinamika gender global tumbuh, dan jelas bahwa proses seperti restrukturisasi ekonomi, migrasi jarak jauh, dan turbulensi agenda “pembangunan “ memiliki kekuatan untuk membentuk kembali pola-pola maskulinitas lokal dan feminitas (Connell 2005; Morrell dan Swart 2005). Ada banyak alasan untuk berpikir bahwa interaksi yang melibatkan maskulinitas global akan menjadi lebih penting dalam politik gender, dan ini merupakan arena utama pada penelitian hegemoni di masa depan.

Mengadopsi kerangka kerja analitis yang membedakan maskulinitas lokal, regional, dan global (pada titik yang sama berlaku untuk femininities) memungkinkan kita untuk mengenali pentingnya tempat tanpa jatuh ke dalam dunia monadik dari budaya atau wacana yang benar-benar independen. Hal ini juga memberikan beberapa keterangan pada beberapa masalah hegemoni maskulinitas seperti di atas. Meskipun model-model hegemoni maskulinitas lokal mungkin

berbeda satu sama lain, mereka umumnya tumpang tindih. Interaksi gender dengan dinamika sosial secara luas merupakan bagian dari penjelasan. Selain itu, hegemoni maskulinitas adalah , seperti yang kita baru saja berpendapat, untuk tingkat signifikan dibentuk dalam interaksi laki-laki pada praktek gender karena itu, kesamaan juga dalam perempuan; dengan perempuan menghasilkan konvergensi. Dengan demikian, konstruksi lokal dari hegemoni maskulinitas tertentu “kemiripan keluarga”, istilah yang dipakai Wittgenstein, daripada logika identitas. Dalam hal ini, pluralitas lokal kompatibel dengan singularitas hegemoni maskulinitas di tingkat regional atau masyarakat luas. “kemiripan keluarga “ di antara varian lokal kemungkinan akan diwakili oleh satu model simbolis di tingkat daerah, bukan oleh beberapa model.

Perwujudan Sosial

Hegemoni maskulinitas berkaitan dengan cara-cara tertentu yang mewakili dan menggunakan tubuh laki-laki telah diakui dari formulasi awal dari konsep ini. Namun berteori mengenai pola perwujudan yang terlibat dalam hegemoni belum meyakinkan.

Pentingnya perwujudan identitas maskulin dan perilaku muncul dalam banyak konteks. Di masa muda, aktivitas tubuh yang terampil menjadi indikator utama dari maskulinitas, seperti yang telah kita lihat dengan olahraga. Ini adalah cara utama heteroseksualitas dan maskulinitas menjadi terkait dalam budaya barat, dengan prestise yang diberikan kepada anak laki-laki dengan mitra heteroseksual dan pembelajaran seksual dibayangkan sebagai eksplorasi dan penaklukan. Praktek tubuh seperti makan daging dan mengambil risiko di jalan juga menjadi terkait dengan identitas maskulin. Hal ini secara logis menghasilkan strategi promosi kesehatan yang

bekerja dengan *degendering*, peserta hegemoni maskulinitas, atau Bergeraknya laki-laki ke arah yang lebih androgini. Tapi kesulitan strategi *degendering* juga sebagian didasarkan dalam perwujudan misalnya, dalam komitmen untuk mengambil risiko praktis sebagai sarana untuk membangun reputasi maskulin dalam konteks kelompok sebaya .

Masyarakat umum membaca pengetahuan tubuh sebagai objek dari suatu proses konstruksi sosial yang sekarang banyak dianggap tidak memadai. Badan yang terlibat lebih aktif, lebih intim, dan lebih rumit dalam proses sosial dari pada teori biasanya telah diperbolehkan. Badan berpartisipasi dalam aksi sosial dengan menggambarkan melakukan program sosial, tubuh adalah peserta dalam menghasilkan praktek sosial. Hal ini penting untuk tidak hanya memahami maskulinitas yang diwujudkan tetapi juga mengenai jalinan perwujudan dan konteks sosial menjadi ditangani.

Kebutuhan untuk perawatan yang lebih canggih dari perwujudan dalam hegemoni maskulinitas dibuat sangat jelas oleh masalah praktek-praktek transgender, yaitu sulit untuk memahami dalam model sederhana dari konstruksi sosial. Masalah telah dibingkai oleh munculnya teori yang aneh, yang telah melakukan penyeberangan gender sebagai subversi dari tatanan gender atau setidaknya sebagai demonstrasi kerentanan. Perdebatan yang tajam atas transseksualisme telah muncul, dengan pertanyaan beberapa psikiater sangat dimungkinkan perubahan gender. Oleh karena itu tidak mudah untuk menjadi percaya diri tentang implikasi dari praktek transgender untuk hegemoni. Rubin (2003) dan Namaste (2000), kami menganggap bahwa maskulinitas dibangun pada perempuan untuk laki-laki pada studi kehidupan waria tidak *inherent counterhegemonic*. "Self -made laki-laki " bisa mengejar kesetaraan gender atau menentangnya, seperti laki-laki nontranssexual. Apa yang menjadi pengalaman

waria menyoroti perlakuan modernitas tubuh sebagai “Media diri berinteraksi satu sama lain” (Rubin 2003, 180).

Untuk memahami perwujudan dan hegemoni, kita perlu memahami bahwa tubuhkeduanya adalah obyek dari praktek sosial dan agen dalam praktek sosial (Connell 2002). Ada jalur praktek sosial yang menghubungkan proses tubuh dan struktur sosial, banyak jalur tersebut, yang menambahkan hingga proses sejarah di mana masyarakat mewujudkannya. Lintasan perwujudan sosial mungkin langsung dan sederhana, atau mereka mungkin sangat panjang dan rumit, melewati lembaga, hubungan ekonomi, simbol budaya, dan sebagainya, tanpa berhenti melibatkan benda-benda material. Ini dapat mudah diilustrasikan dengan memikirkan pola gender dalam kesehatan, penyakit, dan perawatan medis.

Di antara kelompok dominan laki-laki, perjalanan perwujudan sosial terus menerus melibatkan lembaga-lembaga di mana hak-hak mereka berhenti. Hal ini secara dramatis ditunjukkan dalam sebuah studi perintis oleh Donaldson dan Poynting (2004) dari kehidupan sehari-hari *rulingclass* laki-laki. Studi ini menunjukkan, misalnya, bagaimana karakteristik olahraga mereka, waktu luang, dan praktek menyebarkan kekayaan mereka dan menjalin hubungan dan dominasi atas tubuh laki-laki lainnya. Kekayaan penelitian membuka di sini, terutama ketika kita mempertimbangkan bagaimana sistem teknologi komputer global yang mahal, perjalanan udara, komunikasi aman memperkuat kekuatan fisik tubuh laki-laki elit.

Dinamika Maskulinitas

Meskipun lama diakui, kompleksitas internal maskulinitas hanya secara bertahap ada dalam fokus sebagai masalah penelitian. Seperti yang ditunjukkan oleh pembahasan kami

sebelumnya mengenai subjek dalam praktek gender, kita harus mengakui *nowexplicitly layering* tersebut memiliki potensi kontradiksi internal dalam semua praktek-praktek yang membangun maskulinitas. Praktek-praktek tidak dapat dibaca hanya sebagai mengekspresikan kesatuan maskulinitas. Mereka mungkin, misalnya, merupakan formasi kompromi antara keinginan bertentangan atau emosi, atau hasil perhitungan pasti tentang biaya dan manfaat dari strategi gender yang berbeda.

Penelitian riwayat hidup telah menunjukkan dinamika lain dari maskulinitas, struktur proyek. Maskulinitas adalah konfigurasi praktek yang dibangun, terungkap, dan berubah melalui waktu. Sebuah literature kecil tentang maskulinitas dan penuaan, dan salah satu yang lebih besar di masa kanak-kanak dan remaja, menekankan masalah ini. Analisis yang cermat dari kehidupan sejarah dapat mendeteksi komitmen pertentangan dan transisi kelembagaan yang mencerminkan hegemoni maskulinitas yang berbeda dan juga memegang bibit perubahan.

Hegemoni maskulinitas cenderung melibatkan pola tertentu dari divisi internal dan konflik emosional, justru karena hubungan mereka dengan kekuasaan gender. Hubungan dengan ayah adalah salah satu fokus kemungkinan ketegangan, mengingat gender dalam pembagian kerja pada perawatan anak, "budaya yang panjang" dalam profesi dan manajemen, serta keasyikan dari ayah yang kaya dalam mengelola kekayaan mereka. Ambivalensi terhadap proyek-proyek perubahan pada bagian dari perempuan cenderung menjadi lain, memimpin untuk penerimaan isolasi dan penolakan kesetaraan gender oleh orang-orang yang sama. Strategi apa untuk pemeliharaan kekuasaan cenderung melibatkan kelompok manusia lainnya dan sesuai empati dan keterkaitan emosional dalam diri (Schwalbe 1992). Tanpa memperlakukan laki-laki istimewa

sebagai obyek belas kasihan, kita harus mengakui bahwa hegemoni maskulinitas tidak perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman yang memuaskan kehidupan.

Bergantinya waktu, sementara secara pasti dibentuk oleh kontradiksi dalam maskulinitas, mungkin juga disengaja. Anak-anak maupun orang dewasa memiliki kapasitas untuk mendekonstruksi pasangan gender dan mengkritik hegemoni maskulinitas, dan kapasitas ini adalah dasar dari banyak intervensi pendidikan dan program perubahan. Pada saat yang sama, pembawa hegemoni maskulinitas tidak selalu “mengobati budaya”, mereka mungkin aktif berusaha untuk memodernisasi hubungan gender dan membentuk kembali maskulinitas sebagai bagian dari kesepakatan. Sebuah contoh yang baik adalah “*new public management*” dalam organisasi sektor publik, yang menolak gaya lama birokrasi dan percaya pada “*flatter*” organisasi, kesempatan yang sama, dan kebijakan ketenagakerjaan yang ramah keluarga. Akan tetapi bahkan modernisasi maskulinitas mungkin tidak memecahkan masalah. Meuser (2001) berpendapat, bahwa hal ini akan menghasilkan kontradiksi yang dapat menyebabkan perubahan lebih lanjut.

Hubungan gender senantiasa berada pada arena ketegangan. Sebuah pola tertentu dari hegemoni maskulinitas sejauh bahwa ia menyediakan solusi untuk ketegangan ini, cenderung untuk menstabilkan daya patriarki atau menyusun kembali dalam kondisi yang baru. Suatu pola praktek (yaitu, versi maskulinitas) yang menyediakan solusi tersebut dalam kondisi masa lalu tetapi tidak dalam kondisi baru terbuka untuk menantang, pada tantangan yang sebenarnya. Kontestasi tersebut terjadi terus menerus, melalui upaya gerakan perempuan (di tingkat lokal, regional, dan global), di antara generasi dalam masyarakat imigran, antara model maskulinitas manajerial, antara saingan untuk otoritas politik, antara penggugat untuk

perhatian di industri hiburan , dan sebagainya. Kontestasi itu nyata, dan teori gender tidak memprediksi siapa yang akan menang, proses secara historis terbuka. Dengan demikian , hegemoni mungkin gagal. Konsep hegemoni maskulinitas tidak bergantung pada teori reproduksi sosial.

Meletakkan cara lain, konseptualisasi hegemoni maskulinitas harus secara eksplisit mengakui kemungkinan demokratisasi hubungan gender, penghapusan perbedaan kekuasaan, bukan hanya mereproduksi hirarki. Sebuah langkah transisi dalam hal ini memerlukan arah dan upaya untuk menetapkan sebagai hegemoni antara manusia (“ hegemoni internal” dalam pandangan Demetriou itu [2001]) versi maskulinitas terbuka untuk kesetaraan dengan perempuan. Dalam hal ini, adalah mungkin untuk menentukan hegemoni maskulinitas yang benar-benar “ Positif “ (dalam pandangan Collier [1998]). Sejarah terbaru menunjukkan kesulitan untuk melakukan hal ini dalam praktek. Bagaimanapun, hegemoni positif tetap menjadi kunci strategis dalam upaya reformasi kontemporer.

KESIMPULAN

Konsep dalam ilmu sosial muncul sebagai respon terhadap spesifikasi intelektual dan masalah praktis, dan mereka dirumuskan dalam bahasa dan gaya intelektual tertentu. Tapi mereka juga memiliki kapasitas untuk perjalanan dan bisa memperoleh arti baru, karena mereka melakukannya. Hal ini tentunya terjadi dengan konsep hegemoni maskulinitas, yang telah diambil di berbagai bidang mulai dari pendidikan dan psikoterapi pencegahan kekerasan dan hubungan internasional. Beberapa ambiguitas yang mengganggu kritikus dari beragam penggunaan bahwa konsep tersebut telah ditemukan dan cara tersebut diubah dalam merespon konteks baru.

Ini mungkin masalah umum mengenai konsep dalam ilmu sosial dan humaniora. Sebab formulasi teoritis menemukan aplikasi dalam pengaturan lain dan oleh tangan lain, konsep harus bermutasi, dan mungkin bermutasi ke arah yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda. Sebuah konsep yang spesifik sehingga dapat berubah menjadi cara umum berbicara, gaya analisis, atau tokoh karakteristik dalam argumen. Ada yang salah dengan proses ini, itu adalah cara umum pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang. Tapi itu berarti bahwa penggunaan baru juga harus terbuka untuk kritik dan mungkin kurang beberapa dari bahan atau pembenaran original.

Jadi, sementara kami menyambut sebagian besar aplikasi dan modifikasi konsep hegemoni maskulinitas sebagai kontribusi untuk memahami dinamika gender, kita menolak mereka yang menyiratkan penggunaan tipe karakter tetap, atau satu himpunan sifat merusak. Penggunaan ini tidak sederhana, mereka mencoba untuk menyebutkan isu signifikan tentang gender, seperti kegigihan kekerasan atau konsekuensi dari dominasi. Tapi mereka melakukannya dengan cara yang bertentangan dengan analisis hubungan hegemoni gender dan karena itu tidak sesuai dengan (bukan hanya variasi) baik awal pernyataan dan perkembangan utama dari konsep ini .

Sebuah perbaikan analisa dari hegemoni maskulinitas, dari jenis yang disarankan di atas memiliki relevansi yang berkembang pada politik gender saat ini. Di negara-negara kaya dari metropolis global, pergeseran dari neoliberalisme (agenda pasar radikal yang dirumuskan pada tahun 1970) ke nekonservatisme (menambahkan seruan rakyat pada agama, etnosentrisme , dan keamanan) telah membuat suatu reaksi politik gender yang penting dan masalah budaya. Di negara-negara berkembang, proses globalisasi telah membuka munculnya gender regional dan lokal sebagai tekanan baru

pada transformasi dan juga telah membuka jalan untuk koalisi baru diantara kelompok laki-laki kuat. Pada arena korporasi transnasional global, media, dan sistem keamanan, pola baru hegemoni yang sedang ditempa. Pembuatan dan kontestasi hegemoni historis yang mengubah tatanan gender merupakan suatu proses penting yang sangat besar pada saat kita terus membutuhkan alat konseptual. []

Mendukung atau Menelikung: Keterlibatan Laki-laki dalam Isu Perempuan dalam Pandangan Feminisme

Siti Ruhaini Dzuhayatin²
ruhainidz@yahoo.co.id

Isu Perempuan: Isu Kesadaran atau Isu Kebijakan?

Isu perempuan adalah isu yang setara dengan isu kemanusiaan itu sendiri. Para pemimpin agama seperti Yesus dalam tradisi Kristen dan Nabi Muhammad SAW dalam Islam telah menyuarakan isu perempuan sebagai bagian dari misi kebangkitan agamanya. Isu perempuan menjadi semakin kuat dan masif bersamaan dengan isu demokratisasi dan tuntutan persamaan hak sipil dan politik pada awal abad ke 19, utamanya di Eropa. Pada awalnya, isu perempuan dimunculkan dalam apa yang disebut dengan emansipasi perempuan dengan tuntutan pendidikan, hak politik dan perlakuan yang lebih manusiawi dari kungkungan norma keluarga yang feodal yang bersifat *male property owner*. Isu perempuan berkelindan dengan perjuangan kelompok marginal seperti buruh dalam kebangkitan kapitalisme Eropa. Itulah sebabnya Engels sempat mendedikasikan suatu tulisan tentang *the origin of the family, Private, Property and the State* pada tahun 1844

² Ketua Pengurus Perkumpulan Rifna Annisa Women's Crisis Yogyakarta

Demikian pula Jhon Stuart Mill yang menulis buku tentang *the Subjugation of women* pada awal abad 19. Masih sangat jarang ditemukan tulisan dari kaum perempuan yang pada waktu itu masih disibukkan dengan penajaman kesadaran terhadap pendidikan, hak sipil dan hak politik yang disebut dengan emansipasi perempuan. Di Indonesia, misalnya, kesadaran tersebut dimanifestasikan Kartini dalam tulisan-tulisannya yang kini mulai diakui sebagai tokoh feminisme Asia.

Disisi lain, kesadaran kaum perempuan tersebut mendapatkan respon positif dari kalangan laki-laki yang mendominasi birokrasi. Dari tulisan Kartini dapat dilacak beberapa tokoh-tokoh etis-humanis seperti Abendanon, van Deventer, van Kol yang sangat mendukung emansipasi perempuan di Eropa maupun di Hindia Belanda, termasuk gagasan Kartini. Pertanyaannya adalah apakah dukungan mereka merupakan bagian dari komitmen politis terhadap perbaikan sosial pada kelompok marginal, termasuk perempuan ataukah memang didasarkan pada kesadaran terhadap keterpurukan perempuan yang kemudian disebut kesadaran feminis. Jose Cote (1992), misalnya, menegaskan bahwa disamping sebagai pejabat birokrasi, para pejabat laki-laki pendukung Kartini adalah para pelopor gerakan etis-humanis yang sangat peduli terhadap kelompok marginal seperti nasib para buruh pribumi dan juga perempuan.

Terlepas dari perdebatan diatas, isu perempuan tetap berada diantara isu kesadaran yang ideologis dan kebijakan yang pragmatis sebagai mekanisme pemenuhan hak-hak dasar. Isu perempuan sebagai bentuk kesadaran mendapatkan keabsahan intelektual akademis yang mapan dengan munculnya gerakan perempuan gelombang kedua pada awal 1940an dan mencapai puncaknya pada tahun 1970an dimana istilah feminisme mulai digunakan. Pada perjalanan selanjutnya, gerakan akademis ini memunculkan suatu studi baru yang disebut dengan pusat

studi wanita atau *center for wome's studies*. Feminisme sebagai disiplin ilmu membutuhkan landasan epistemologis yang absah yang dibangun melalui sistem pengetahuan. Menurut Meinhem, sistem pengetahuan lahir dari suatu kesadaran yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang khas. Feminisme sebagai suatu disiplin ilmu diasumsikan bersandar pada sistem pengetahuan perempuan dari pengalaman-pengalam hidup yang hanya dialami perempuan karena ia lahir dan dibesarkan sebagai perempuan. Oleh sebab itu, muncul gagasan intelektual inquiry yang eksklusif seperti *women's way of knowing*, *feminsit research inquiry*, dan termasuk bagaimana perempuan memaknai struktur relasi gender dan struksur patriarkhi dari sudut pandang perempuan.

Gagasan-gagasan akademik tersebut juga memberi kerangka gerakan perempuan yang lebih eksklusif terhadap isu perempuan seperti isu tentang diskriminasi perempuan abadi yang secara makro-struktur membentuk merefleksikan bias patriarkhi dalam struktur negara, politik dan pasar serta secara mikro-struktur membentuk relasi yang asimetris yang menjadi pemicu kekerasan terhadap perempuan, perkosaan dan pelecehan seksual. Diantara varian gerakan feminis yang memberikan kontribusi besar adalah feminis radikal yang secara mendasar melakukan dekonstruksi kultural dengan membongkar asumsi-asumsi kultural yang melanggengkan budaya patriarkhi. Karena intensitas dekonstruksinya, maka muncul sub-varian yang sangat ekstrim yaitu gerakan lesbianisme. Namun feminis radikal bukan semata-mata gerakan lesbianisme seperti yang banyak distigmatisasi secara gegabah. Sub-varian feminis radikal yang lebih moderate disebut feminis kultural telah memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian kritis terhadap budaya patriarkhi melalui sebagai penyangga *macro-structure*, termasuk yang mengilhami lahirnya feminis teologis yang secara kritis membongkar bias-bias patriarkhi dalam penafsiran keagamaan. Mereka juga mmengintrodusir

istilah gender yang secara kritis membongkar 'asumsi kodrati' hakekat laki-laki dan perempuan yang direduksi sebatas aspek-aspek reproduktif dan, sekaligus, mengklaim keabsahan 'perlakuan khusus' terhadap aspek-aspek tersebut seperti hak cuti terhadap menstruasi, melahirkan dan laktasi.

Dari kajian inilah muncul istilah kekerasan terhadap perempuan dan hak reproduksi perempuan beserta mekanisme-mekanisme penanganannya seperti pendirian *women's crisis center* sebagai upaya untuk memberikan perlindungan sesama perempuan dari kejahatan individu lain yang berjenis kelamin laki-laki. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa keberadaan *women's crisis center* merupakan manifestasi dari kesadaran perempuan untuk mengatasi isu perempuan pada dataran *micro-structure* dengan suatu pendekatan yang tegas bahwa perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku dan tidak mungkin terjadi kebalikannya (*not a vice versa*). Secara *macro-structure*, feminisme melakukan lobby politik untuk dapat membakukan pengalaman-pengalaman dari relasi *micro-structure* dalam kerangka yang lebih luas dengan mendesakkan peraturan atau undang-undang penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang prosesnya sangat rumit dan membutuhkan waktu yang panjang sampai dapat diterima oleh negara. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, perjuangan mendesakkan undang-undang penghapusan kekerasan terhadap perempuan membutuhkan waktu sepuluh tahun dengan proses advokasi kebijakan yang melelahkan.

Kiprah lobby politik terhadap negara sebenarnya telah membuka eksklusifitas ideologi feminisme dan mereduksi isu perempuan secara pragmatis sebagai isu kebijakan. Kolaborasi dengan negara yang oleh kalangan feminis radikal sebagai representasi 'adikuasa' patriarkhi telah dilakukan oleh kalangan kalangan feminis liberal masih setia mengawal hak perempuan dalam politik, parlemen serta lembaga pengambil keputusan

lainnya. Kuota 30% dan pengarusutmaan gender merupakan langkah strategis pada pengarusutamakan prinsip kesetaraan gender secara sistematis. Reduksi isu perempuan sebagai masalah kebijakan tentu membawa konsekuensi tersendiri, terutama masalah yang selama ini dipandang sebagai ideologi sekaligus epistemologi feminisme karena pelaku kebijakan tidak selalu berjenis kelamin perempuan. Kait kelindan antara kebijakan dan ideologi feminis pun menjadi semakin kabur dan sulit untuk dipetakan dalam dataran praksis. Misalnya, apakah seorang polisi laki-laki yang menangani masalah kekerasan dalam rumah tangga memang memiliki ideologi atau perspektif feminis atau sekedar melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh negara? Apakah program untuk laki-laki (*men's program*) yang ada diberbagai negara seperti Australia berakar dari ideologi feminis atau sebagai perangkat penegakan hukum dari suatu kebijakan?

Keterlibatan laki-laki: Mendukung atau Menelikung?

Pertanyaan ini merupakan kelanjutan kegamangan dalam melihat isu perempuan sebagai isu ideologis feminis atau isu kebijakan pragmatis? Apa dampaknya terhadap ideologi feminis itu sendiri. Diberbagai negara, meski tidak selalu menamakan feminis radikal, beberapa kelompok perempuan masih setia pada ideologi feminis yang meyakini bahwa hanya perempuan yang 'paling tahu' tentang isu perempuan dan hanya mereka yang dapat memberikan solusi, konseling dan pendampingan. Oleh sebab itu, women's crisis center sangat steril terhadap segala bentuk keterlibatan laki-laki yang dipandang tidak memiliki kesadaran otentik terhadap apa yang dimistifikasikan sebagai 'women's sufferage'. Bahkan dalam suatu kunjungan, laki-laki hanya diperbolehkan masuk sampai di ruang tamu dengan 'penuh kecurigaan'. Ide tentang shelter sesungguhnya adalah suatu demarkasi yang secara

imajiner merupakan 'wommen's ghetto' yang haram bagi lelaki untuk menginjakkan kaki. *Women's crisis center* adalah markas dan sekaligus benteng bagi solidieritas perempuan untuk menghadapi agresor yang disebut laki-laki, baik pada dataran macro-struktur maupun mikro-structure. Tak khayal jika *women's crisis center* memiliki kecenderungan mengakhiri 'perseteruan', baik perkosaan ataupun masalah rumah tangga dengan cara yang bersifat 'memisahkan' dan tanpa kompromi. Dalam mendekatan ini, keterlibatan laki-laki boleh dikatakan tidak dimungkinkan.

Lantas dari mana asal muasal *men's program* yang tidak secara logis dimaknai 'keterlibatan laki-laki'? di banyak negara seperti Australia dan Amerika, *men's program* tidak berakar dari pendekatan ideologi feminis tetapi dari pendekatan kriminologi yang diterapkan dalam kebijakan publik. Oleh sebab itu, program ini tidak menjadi satu atap dengan *women's crisis center* tetapi menjadi bagian dari lembaga pelayanan publik berbasis komunitas. *Men's program* merupakan bentuk layanan rehabilitasi yang dimandatkan oleh lembaga litigasi dalam penanganan kekerasan dalam rumah tangga yang, terkadang tidak sejalan dengan *standpoint* ideologis feminis.

Bukan hanya *men's program* pragmatis yang 'masih menyisakan' pergumulan ideologis di kalangan feminis tetapi juga istilah 'keterlibatan laki-laki dalam isu perempuan' juga masih memunculkan dilema. Munculnya beberapa laki-laki yang mengintrodusir isu perempuan atau yang sering disebut 'male feminist' tidak selalu menggembirakan kalangan feminis ideologis. Setidaknya ada dua alasan yang 'menggusarkan' terhadap keterlibatan laki-laki. *Pertama*, keterlibatan laki-laki membuktikan bahwa perempuan memang tidak becus mempertahankan haknya sendiri dalam dunia maskulin kecuali atas uluran tangan laki-laki. *Kedua*, keterlibatan laki-laki dapat dimaknai telikung pragmatis terhadap 'ruang'

gerak perempuan beserta kepentingan finansial, termasuk projek-peojek strategis yang diperjuangkan kalangan feminis. Kekecewaan kalangan feminis terhadap keterlibatan laki-laki adalah keasadaran artifisial yang 'terhenti di depan pintu rumah'nya. Ketika ia masuk rumahnya, ia menampakkan peringai aslinya sebagai seorang *patriach* yang menuntut ketundukan dan pelayan dari istrinya. Tragisnya, para lelaki feminist artifisial ini mudah lekang oleh zaman dan oleh ketersediaan 'proyek' sehingga tanpa beban menelikung isu perempuand engan poliganmi dengan dalih bodoh 'melindungi perempuan yang tidak laku' kawin karena jumlah perempuan yang semakin banyak. Beberapa dari mereka justru berperilaku 'womenizing' dan perselingkuhan yang menyakiti istri dan keluarganya. Demikian pula surut bersuara jika proyek sudah usai dan berganti menjadi 'broker' isu lain yang lebih menjanjikan.

Keterlibatan laki-laki dan Gerakan 'Lelaki Baru': Another Ideological Battle?

Rifka Annisa merupakan lembaga yang relatif lebih awal melakukan 'trial dan error' terhadap konsep 'keterlibatan laki-laki' yang secara intensif dan sistematis yang pernah mengundang kritik, tidak hanya di Indonesia tetapi di beberapa seminar di luar negeri. Memang tidak mudah mengukur stamina para lelaki untuk ber 'istiqomah' pada isu perempuan yang di prakarsai Rifka Annisa yang sesungguhnya dibangun atas landasan feminsi ideologis. Ada beberapa prasyarat yang tidak mudah diterima boleh 'laki-laki biasa' seperti tidak boleh menjadi konselor, tidak boleh menjadi pimpinan proyek strategis, tidak boleh masuk shelter, hanya menjadi supporting system dan apalagi bermimpi menajdi direktur, Never! Keterlibatan mereka sudah banyak mengercitkan dahi para feminis menyaksikan laki-laki berleluasa 'blusukan' dalam

'ghetto perempuan' Rifka Annisa. Pada saat keterlibatan laki-laki menjadi lebih intensif dan memunculkan suatu program mandiri maka perlu dilakukan suatu kajian ulang terhadap *standpoint* dan *positioning* terhadap pada yang disebut 'women's crisis center'. Apakah akan bertahan ? atau mengubah Rifka Annisa dari lembaga feminis ideologis menjadi lembaga layanan publik yang pragmatis?

Belum sempat memikirkan dengan seksama segala konsekuensi ideologis diatas, saat ini muncul agenda baru tentang 'gerakan lelaki baru'. Jika ini sebagai suatu gerakan tentu didasarkan pada anggitan epistemologis dan ideologis tertentu. Menerima keterlibatan laki-laki masih boleh ditawarkan sebagai suatu *complement* tetapi gerakan laki-laki baru boleh jadi menjadi semacam *another ideological battle* pada arena *macro-structure patriarchy*. Kecurigaan terhadap gerakan ini lebih diarahkan 'modus operandi' yang mengakar pada *male chauvinisme* diantara sesama lelaki yang secara substantif tidak terlalu memberi 'nilai tambah' terhadap ideologi 'women sufferage'.

Tentu ini merupakan tantangan bagi para penggagas 'gerakan lelaki baru' apakah mereka mampu menghindari jebakan ideologis diatas atau berhikmat menciptakan 'proxy' ideologis dengan kalangan feminis. Jika tidak 'another ideological battle' akan segera terjadi dan, dapat dipastikan, perempuan akan menjadi 'the loser' ditengah keterpurukan yang tidak kunjung usai. Sekian.

Janturan, 11 April 2011

Gerakan Pelibatan Laki-laki untuk Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Feminist : Sebatas Harapan Sepanjang Jaman³

Sebuah catatan pengalaman

Oleh : Budi Wahyuni⁴

Feminist? apa yang terbayang dalam benak masyarakat jika mendengar kata Feminist. Tentu bukan sebatas Perempuan dengan penuh kebebasan, menuntut hak dan tidak pernah puas dengan berbagai keadaan. Menuntut penghapusan segala bentuk penindasan khususnya penindasan terhadap perempuan, barangkali itu yang paling mendasar. Pertanyaan lain pun muncul, jika korbannya perempuan, benarkah laki-laki pelakunya? Atau Negara (pemerintah) sebagai lembaga yang berkewajiban melindungi warganegaranya dari berbagai tindak kekerasan, khususnya kekerasan yang berbasis gender.

Masih teringat dengan jelas bagaimana perempuan korban KDRT mengungkapkan masalahnya. Berusaha mengurai dan mencari solusinya hingga akhirnya tidak ada pilihan lagi

1 Disampaikan pada Diskusi Publik Gerakan Pelibatan Laki-laki untuk keadilan dan kesetaraan Gender, pada tanggal 27 Maret 2014 di WCC Rifka Annisa.

2 Aktivist Perempuan, Ketua PHD PKBI DIY, Pendiri dan Pengurus Yayasan Annisa Swasti, Dosen IKM FK UGM.

kecuali mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama. Tidak hanya berhenti di gugatan perceraian, ternyata suaminya selama ini menjadi panutan dan sering melakukan kekerasan hingga akhirnya menikah lagi dengan mengganti mengganti statusnya sebagai seorang bujangan ini tidak bersedia menceraikannya. Proses sidang sangat melelahkan. Sampai pada akhir keputusasaan mempertanyakan, apa sesungguhnya yang laki-laki cari dari seorang istri atau seorang perempuan ?

Sebutan laki-laki egois, laki-laki mau menangnya sendiri seolah tidak pernah berhenti dari benak perempuan korban KDRT. Saya sudah bersabar dan mengalah, ibaratnya sudah tidak ada lagi yang tersisa dalam tubuh saya, mengapa perceraian pun tidak diijinkan. Andai laki-laki tahu bagaimana yang selama ini dilakukan perempuan, barangkali tidak akan sekejam ini. Kalimat ini yang kemudian menjadi titik dasar, bahwa sesungguhnya ada segenggam harapan andaikata laki-laki tahu, barangkali tidak akan separah ini.

Sejak saat itu yang terbersit dalam pikiran, mengapa ya tidak “mencerahkan” laki-laki sedini mungkin dalam berbagai kegiatan. Karena sebetulnya menggagas melibatkan laki-laki dalam perjuangan keadilan dan kesetaraan gender sudah saya rasakan dengan respon yang negative jika ada diskusi ttg gender dengan audience laki-laki dan saya melihat bahwa fasilitator laki-laki lebih mudah diterima. Saat itu rekan emman hermawan. Terlebih diuraikan dengan berbagai dalil agama Islam, terasa menyentuh hati dan tidak terlihat perlawanan.

Pengalaman tersebut bisa direfleksikan bahwa selama ini pemahaman perjuangan melawan ketidakadilan gender adalah melawan laki-laki. Sehingga segala atribut yang maskulin seolah melekat dalam tubuh perempuan sebagai ekspresi melawan laki-laki, maka laki-laki bersiap diri mempertahankan apa yang selama ini ada dan dinikmati. Lebih lanjut jika ada pegiat ketidakadilan gender berjenis kelamin

laki-laki maka seolah-olah termasuk insane takut perempuan atau tidak “wajar” atau tidak semestinya. Dan ditahap akhir laki-laki pegiat keadilan gender adalah orang yang sudah bijak karena itu direspon positif baik oleh kelompok laki-laki, apalagi kelompok perempuan.

Pembagian peran social yang tidak seimbang selama ini telah melahirkan melahirkan kerugian yang sangat besar bagi perempuan. Upaya mendongkrak posisi perempuan dengan sekuat tenaga dilakukan. Dan feminist dengan berbagai latar belakang dan pemahaman pun terlahir dengan berbagai argumentasinya, yang pada intinya bukan memusuhi laki-laki namun menghapuskan berbagai sebab yang menjadikan perempuan terpuruk. Bukankah manusia terlahir sama, kecuali organ reproduksi dan seksualnya. Bukankah kehidupan yang beragam ini akan semakin indah apabila saling melengkapi dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Sekalipun tetap muncul pertanyaan bahwa melengkapi bukan menempatkan menjadi pelengkap, artinya bukan yang pokok.

Jika akan ada proses saling melengkapi artinya ada partisipasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Akan ada kegiatan yang dikerjasamakan dengan penuh kesadaran untuk mencapai kehidupan yang seimbang. Pembagian peran yang mendapatkan penghargaan yang sama, bukan menempatkan satu sama lain sebagai obyek. Dan ada satu kelompok yang tertindas.

Menilik sejarah perjuangan feminist, termasuk Kartini, merupakan upaya untuk membebaskan dari ketertindasan. Tentu bukan untuk menciptakan ketertindasan yang lain. Semangat nilai ini seharusnya menjadi titik pijak, bukan semangat untuk menguasai.

Pada akhirnya, perjuangan kesetaraan gender memang bukan hanya milik perempuan, namun perjuangan laki-laki dan perempuan. Bukan sekedar melibatkan laki-laki, namun

mendorong secara aktif untuk mewujudkan keadilan gender dalam berbagai level.

Mendorong laki-laki untuk bersedia sharing kuasa yang selama ini dinikmati dan digunakan untuk menguasai perempuan. Melalui sharing yang dalam bahasa lain berbagi kuasa kepada perempuan, dan kepada laki-laki berbagi beban “domestic” yang selama ini diindikasikan menjadi beban perempuan yang tidak terkirakan. Lalu bagaimana dengan berbagi kuasa pada perilaku seksual selama ini? Akankah laki-laki sebagai pasangan seksualnya bersedia berbagi empati untuk selalu menggunakan Kondom agar tidak membebani atau menjadikan korban akibat perilaku seksnya? Tidak mengalami kesakitan, kehamilan yang tidak dikehendaki apalagi terpapar IMS, HIV/AIDS.

Pelibatan secara aktif tentu tidak bisa dibiarkan berproses begitu saja, karena bagaimana berbagai kebijakan yang selama ini bias dari kesetaraan dan keadilan gender. Seperti UU no 1 tentang Perkawinan, UU no 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Pajak Penghasilan bagi perempuan, Permenkes tentang Sunat Perempuan (sudah diperbaharui). Menunggu bagaimana budaya berganti kearah yang lebih egaliter antara laki-laki dan perempuan, bagaikan sebuah mimpi yang tak berkesudahan, alih-alih memang dibutuhkan kebijakan khusus yang mengatur agar laki-laki “harus” bersedia berbagi dalam proses kesetaraan dan keadilan gender.

Sebagai pijakan perubahan Hukum, kebijakan, peraturan perundangan dibutuhkan. Tiga unsure dalam perubahan hukum dibutuhkan yaitu secara substansi, struktur dan kultur. Mungkinkah pelibatan laki-laki terwujud jika ada unsur budaya patriarkhi yang sengaja di langgengkan oleh banyak pihak. Peringatan Hari Ibu (hari perempuan) dibelokan dengan memberikan hadiah pada ibu, membebaskan ibu untuk tidak masak pada Hari Ibu. Peringatan Hari Kartini,

tanpa mengingat sejarah mengapa Kartini membincang ketidakadilan. Peringatan Hari Kartini diwarnai anjongsana, dan berbagai kegiatan social lainnya sehingga mengukuhkan bahwa perempuan adalah makhluk yang peduli dan penuh empati. Hingga akhirnya secara substansi peringatan Hari Kartini bukan mengingat Kartini sebagai feminist dengan semangat emansipasi.

Apabila Relasi Perempuan dan Laki-laki sejak lahir tetap dikondisikan sebagai relasi kuasa yang tidak pernah berimbang, maka jika ada niatan untuk saling melengkapi antara peran perempuan dan laki-laki pun tetap harus dikritisi agar kehidupan bebas dari tindak kekerasan dalam kondisi apapun segera terwujud. Bukan sekedar kesadaran semu, kesadaran tanpa gerakan karena pada dasarnya tidak ada kesungguhan untuk melakukan perubahan. Lebih tegasnya tidak mau bersusah payah dan tidak mamu menanggung resiko. *Wallohuallam bissawwab. []*

